HARLEQUIN® KOLEKSI ISTIMEWA

KEKASIH SANG SUAMI

MISTRESS TO HER HUSBAND

PENNY JORDAN

KEKASIH SANG SUAMI

MISTRESS TO HER HUSBAND

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Penny Jordan

KEKASIH SANG SUAMI

MISTRESS TO HER HUSBAND

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

MISTRESS TO HER HUSBAND

by Penny Jordan

Copyright © 2004 by Penny Jordan

© 2022 Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction

in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are

either the product of the author's imagination or are used fictitiously,

and any resemblance to actual persons, living or dead, business

establishments, events, or locates is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin

Enterprises Limited or its corporate affiliates and

used by others under licence.

All rights reserved.

KEKASIH SANG SUAMI

oleh Penny Jordan

622180021

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Aline Tobing

Editor: Jimmy Simanungkalit

Desain sampul: Marcel A.W.

Foto sampul: shutterstock-NDAB Creativity

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, 2022

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020663968

ISBN DIGITAL: 9786020663975

224 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Contents

1. 1
2. 2
3. 3
4. 4
5. 5
6. 6
7. 7
8. 8
9. 9
10. 10
11. 11
12. EPILOG

Landmarks

1. Cover

1

"KATE, kau takkan percaya! Tadi pagi sewaktu kau di dokter gigi, John bilang pada kami perusahaan diambil alih. Dan besok, bos baru akan datang untuk mewawancarai semua orang!"

Dalam diam, Kate Vincent mencerna komentar antusias rekan kerjanya. Sambil menurunkan bulu mata tebal dan gelap yang begitu memukau ke mata cokelat muda, ia memikirkan apa yang baru saja disampaikan padanya. Ia baru enam bulan bekerja di perusahaan ini, karena sebelumnya ia hanya bisa bekerja paruh waktu sembari menyelesaikan pendidikan magisternya. Dengan kualifikasi yang membuat resumenya semakin menarik, ia jadi cukup percaya diri melamar posisi ini, yang sebelumnya ia anggap di luar kemampuannya.

"Siapa yang mengambil alih perusahaan kita?" tanya Kate pada Laura, mengedikkan rambut cokelat keemasan lembutnya ke balik pundak. Setelah diterpa panas di jalanan, sejuknya pendingin udara kantor terasa sungguh menyenangkan.

"*Well*, kalau itu John belum bilang," sahut Laura, menahan desah iri sembari memperhatikan tubuh ramping dan anggun Kate, berbalut kaus putih rapi serta rok linen cokelat.

Laura menemani Kate membeli rok itu, obralan terakhir yang ia anggap suram. Namun saat Kate pakai rok tersebut, tidak hanya terlihat bagus, tapi juga mahal.

"Semuanya masih harus dirahasiakan hingga besok." Laura melemparkan pandangan menyesal pada Kate.

"Seharusnya sih kita sudah menduganya. Apalagi John sudah lama mengisyaratkan ingin pensiun dini—tapi tak pernah kusangka dia berniat menjual perusahaan. Kau tahu sendiri, kan? Dia dan Sheila tidak punya anak. Jadi kurasa tak ada gunanya bertahan kalau mereka bisa melewatkan waktu di kondominium mereka di Miami."

Kate serius mendengarkan Laura sambil menyalakan komputer. Perusahaan yang John Loames dirikan untuk menyuplai fasilitas dan peralatan khusus ke bisnis konstruksi sebenarnya sangat sukses. Namun sejak bekerja sebagai *account executive* di perusahaan swasta kecil ini, Kate menyaksikan sendiri bahwa John

makin enggan mencari kontrak baru. Sayang sekali, padahal bisnis ini memiliki potensi besar, jadi ia sama sekali tak terkejut jika seseorang membeli perusahaan ini dari John.

"Semua orang mencemaskan apa yang mungkin terjadi," ungkap Laura pada Kate. "Tak satu pun dari kita yang ingin kehilangan pekerjaan."

"Orang baru mengambil alih perusahaan belum tentu hal buruk," kata Kate tenang pada Laura. "Bisnis ini masih sangat mungkin berkembang, dan karenanya akan lebih banyak pekerjaan bagi kita semua—tentu saja dengan syarat, pemilik baru tidak punya bisnis serupa dan hanya ingin menggabungkan kedua perusahaan."

"Oh, jangan bilang begitu!" pinta Laura cemas, gemetar. "Roy dan aku baru saja menambah kredit supaya kami bisa memperluas rumah." Wajah Laura memerah. "Kami sedang berusaha punya anak, dan kehadiran bayi berarti kami butuh ruang ekstra. Jadi aku tidak boleh kehilangan pekerjaan sekarang! Nah, aku jadi ingat—kata John, kita semua harus hadir di sini lebih cepat besok pagi. Pemilik baru bahkan sudah menegaskan, dia akan hadir di sini jam delapan."

"Jam delapan?" Kate mengalihkan perhatian dari surel ke Laura, keningnya berkerut cemas. "Maksudmu John meminta kita hadir di sini jam *delapan*?"

"Ya."

Kulit sehalus porselen Kate memucat sedikit. Mustahil ia datang ke kantor pukul 08.00. Kegiatan prasekolah baru mulai pukul 08.00, artinya ia harus meninggalkan Ollie paling lambat pukul 07.30 jika ingin tiba di sini pukul delapan. Kate bisa merasakan ketegangan membuat perutnya kram.

Bekerja purnawaktu sudah cukup sulit bagi ibu mana pun, yang tiada henti menjaga keseimbangan. Namun jika pada keseimbangan itu ditambahkan fakta bahwa sang ibu adalah orangtua tunggal, yang berjuang sangat keras untuk memberikan keamanan emosional selayaknya sepasang orangtua penyayang, serta fakta bahwa Kate tak memberitahu atasannya ia memiliki anak, maka tindakan menjaga keseimbangan itu menjadi sangat tak stabil.

Memikirkan Ollie saja sudah cukup membuat perut Kate bergolak dihantam kecemasan protektif khas ibu.

"Ada masalah?" tanya Laura penasaran, merasakan ketegangan Kate.

"Eh... tidak ada apa-apa."

Kate tak menceritakan tentang Ollie pada siapa pun di kantor. Karena terlalu mempertimbangkan sikap para rekan kerja serta atasannya terhadap masalah karyawan yang juga seorang ibu—terutama ibu tunggal—Kate tak menyebutkan putranya selama wawancara dengan John. Setelah bekerja di perusahaan ini, barulah Kate mengetahui sikap kolot John tentang mempekerjakan wanita yang memiliki anak kecil. Dan saat itu, ia juga menyadari betapa cocok pekerjaan tersebut untuknya, begitu pula sebaliknya. Meski sikap ini membuatnya bekerja lembur serta dilanda banyak kekhawatiran, ia memutuskan tetap merahasiakan

keberadaan Ollie. Berhubung Kate orang yang jujur, keputusan ini sering mengusik nuraninya, tapi ia meyakinkan diri bahwa menjaga rahasia itu sangatlah penting jika ia ingin rencana kariernya berhasil.

Sekarang ia telah memenuhi kualifikasi, dan bertekad menyediakan setidaknya sebagian materi yang akan dinikmati oleh Ollie andai ayahnya tak menelantarkan Kate.

Ayah Ollie! Kate bisa merasakan getir dan keputusasaan yang disertai kemarahan muncul dalam dirinya—perpaduan berbahaya serta beracunnya bak arsenik, tapi ia sendiri yang terancam keracunan dan hancur, bukan pria yang mematahkan hati serta menelantarkannya.

Sekarang Kate menganggap ia dan Oliver lebih baik tanpa pria itu—meski penghasilannya hanya cukup untuk membayar kredit rumah kecil yang ia beli di desa indah beberapa kilometer dari kota serta biaya pengasuhan anak bagi Oliver di luar jam sekolah, sisanya untuk makanan dan hal penting lainnya.

Pengasuhan anak! Bibir Kate, yang biasanya lembut dan melengkung manis, mengeras dan terkatup. *Dialah* orang terbaik untuk menyediakan pengasuhan anak bagi putranya, tapi kondisi keuangannya tidak memungkinkan untuk melakukan hal itu.

Pekerjaan Kate saat ini menjadi langkah awal di jenjang karier yang harus ia daki agar mereka berdua hidup layak. Dua tahun lagi manajer departemennya akan pensiun, dan Kate diam-diam berharap jika ia menyelesaikan pekerjaannya dengan cukup baik, John mungkin menaikkan jabatannya ke posisi itu.

Tak lama lagi ia akan berulang tahun ke-25 dan Ollie akan berusia lima tahun. Ulang tahun Ollie yang kelima sekaligus tahun kelima Kate sendirian, hidup tanpa — Kate segera mengubur pikiran-pikiran yang kemungkinan merusak itu. Ia tak memerlukan ataupun menginginkannya. Ia takkan membiarkan pikiran-pikiran tersebut mengganggu ketenangan benak yang ia raih dengan susah payah.

Ia perlu memusatkan perhatian pada masa depan, bukan masa lalu! Akuisisi ini dapat menghancurkan kesempatan apa pun yang mungkin ia peroleh untuk naik jabatan. Namun, itu mungkin juga memperbesar peluangnya, renung Kate, sembari mengamati grafik pembanding yang ia buat dengan inisiatif sendiri, untuk melihat pelanggan mana yang bisa didekati demi meningkatkan pesanan mereka.
Selagi berdiri di ambang pintu terbuka prasekolah desa kecil dan mengawasi Ollie berlari mendekat—wajah putranya berseri begitu melihatnya—Kate merasakan hatinya dipenuhi cinta. Saat membungkuk untuk menggendong putranya dan menenggelamkan wajah di kulit hangat leher Ollie untuk menghirup aroma bocah kecil yang sedap, Kate tahu bahwa pengorbanan apa pun yang harus ia berikan, atau seberapa keras pun ia harus bekerja, ia akan melakukannya demi kepentingan Ollie.

Kernyit tipis menghiasi kening Kate saat memandang ke sekeliling ruang kelas yang kini kosong tanpa anak-anak lain. Ia memilih tinggal di desa karena ingin

memberi Ollie rasa memiliki dan persaudaraan, memberi putranya masa kecil yang ia sendiri tak pernah miliki. Namun, tinggal di sini berarti ia harus pergi ke kota untuk bekerja, dan mau tak mau membuat Ollie harus menunggu lama setelah anak-anak lain dijemput.

Ia tak pernah berniat anaknya tumbuh besar seperti ini—anak tunggal tanpa keluarga selain dirinya. Ia ingin keadaan yang berbeda bagi anaknya, anak-anaknya, dibandingkan kondisinya sendiri.

Dua orangtua penyayang, saudara-saudara, keyakinan bahwa dirinya disayangi dan diinginkan. *Keyakinan bahwa dirinya disayangi dan diinginkan!*

Kepedihan mencengkeramnya. Sudah lima tahun—tentu hanya wanita tanpa harga diri ataupun kehormatan yang membiarkan diri memikirkan pria yang mengkhianati cintanya dan menolaknya, kan? Pria yang bersumpah untuk setia, yang berjanji mendukung impian dan cita-citanya, yang mengajarinya memercayai serta mencintai pria itu, dan yang berbisik disela-sela ciuman selagi mereguk kegadisannya bahwa ia ingin memiliki anak bersama Kate, ingin menyelubungi anak tersebut dengan kasih sayang dan rasa aman.

Pria yang membohonginya dan meninggalkannya patah hati, kecewa, serta sendirian.

Demi bersama pria itu, Kate telah melawan keinginan bibi dan paman yang membesarkannya, dan akibatnya mereka tidak mengakuinya lagi.

Bukan berarti Kate ingin bibi dan pamannya terlibat dalam kehidupan putra tersayangnya. Mereka memang memberi Kate tempat tinggal saat ia yatim piatu, tapi mereka melakukannya karena kewajiban, bukan karena kasih sayang. Padahal ia sangat mendambakan kasih sayang. Kate amat sangat mendambakannya.

"Ollie mulai khawatir."

Nada mencela terdengar samar dalam suara guru prasekolah itu, membuat Kate diam-diam meringis.

"Aku memang agak telat," ia meminta maaf. "Ada kecelakaan di jalan."

Guru itu gempal dan separuh baya. Ia telah bercucu, dan anak-anak didiknya menyayangi serta menghormatinya. Entah sudah berapa kali Kate mendengar Ollie mendebat, "Tapi kata Mary...."

Sepuluh menit kemudian, Kate membuka kunci pintu rumah kecil mereka. Rumah itu tepat di tengah desa, jendela-jendela depannya menghadap taman yang dihiasi kolam bebek, sementara di belakang rumah ada kebun sempit yang memanjang.

Tubuh Ollie tegap, dengan otot-otot kukuh dan rambut ikal hitam tebal. Warisan ayahnya, meski Ollie sendiri tak tahu itu.

Bagi Kate, ayah putranya tidak ada lagi, dan ia tak bersedia membiarkan pria itu hadir dalam kehidupan mereka. Sebelumnya ketenangan Ollie memungkinkan anak itu menerima diri tak memiliki ayah, tanpa melontarkan banyak pertanyaan tentang pria itu pada Kate. Namun, menyaksikan sahabat barunya *memiliki* ayah

menyebabkan Ollie mulai ingin tahu lebih banyak.

Kate mengernyit. Sejauh ini, Ollie puas dengan jawabannya, tapi hatinya nyeri melihat tatapan penuh kerinduan bocah tersebut ketika Tom Lawson bermain dengan putranya.

Sean mengeluarkan tubuh jangkungnya dari Mercedes dan berdiri bergeming sembari menatap gedung di hadapannya.

Setelan Savile Row jahitan tangan membalut elegan tubuh rampingnya, jasnya agak menyamarkan pundak kukuh dan otot-otot yang ia bentuk selama bertahun-tahun saat mencari nafkah pada kontraktor mana pun yang bersedia mempekerjakannya.

Peluh Sean ikut menetes dalam pembangunan lebih dari satu ruas jalan raya, serta beberapa perumahan, tapi bahkan sebagai remaja berpendidikan rendah, ia berjanji pada diri sendiri bahwa suatu hari keadaan akan berbeda. Suatu hari ia akan menjadi pria yang memberi perintah, bukan sebaliknya.

Semasa kecil, Sean harus berjuang memperoleh makanan, hingga kemudian di usia lima tahun, ia ditelantarkan ibunya yang *hippie* dan dibawa ke panti asuhan. Di umur dua puluhan, ia menghabiskan hari-hari mendirikan bangunan tambahan, dan apa pun yang memberinya bayaran, juga mengisi malam-malamnya dengan belajar demi meraih gelar di bidang bisnis. Ia merayakan ulang tahun ke-31 dengan menjual perusahaan konstruksi yang ia bangun dari nol seharga 20 juta *pound*. Jika ingin, ia bisa saja pensiun. Namun, itu bukan gayanya. Ia melihat potensi perusahaan-perusahaan seperti milik John dan menyambar kesempatan dengan antusias. Sekarang, usianya 35 tahun.

Ia memiliki rencana ekspansi besar untuk bisnis yang baru saja ia akuisisi. Namun supaya rencananya berhasil, ia memerlukan tenaga kerja yang tepat. Tenaga kerja berdedikasi, energik, antuasias, dan ambisius. Pagi ini, ia akan bertemu karyawan-karyawan barunya, dan ia akan menilai mereka persis seperti ia menilai orang-orang yang bekerja untuknya saat pertama kali mendirikan perusahaan—dengan menemui mereka secara langsung. Lalu—dan hanya saat itu—ia akan membaca berkas personel mereka.

Sean sangat tampan, tapi matahari pagi justru mempertegas garis-garis tegas yang memanjang dari hidung ke mulutnya, menampakkan pria tangguh yang jarang tersenyum. Ia menampilkan daya tarik sensualitasnya dengan sikap sinis yang blakblakan, dan sekarang terpancar melalui kilau mata biru pekat cemerlangnya, saat wanita muda berhenti berjalan untuk melayangkan tatapan kagum serta memuja.

Selama tahun-tahun yang menjadikannya miliuner, Sean dikejar beberapa wanita yang sangat cantik, tapi ia tahu mereka akan berpaling dengan jijik dari dirinya yang dulu.

Sesuatu—perpaduan kegetiran dan kepedihan—memudarkan kehangatan dari sorot matanya dan menyuramkan warna birunya.

Ia telah jauh lebih maju daripada dirinya dulu. Jauh lebih maju—tapi belum cukup maju?

Setelah mengunci mobil, ia mulai melangkah menuju gedung itu.

Kate bisa merasakan peluh mulai membasahi kening sembari berharap lampu lalu lintas berubah hijau. Perutnya dililit kecemasan hingga terasa nyeri.

Semalam ia menelan harga diri dan bertanya pada Carol, ibu sahabat Ollie, apakah ia bisa menitipkan Ollie padanya pukul 07.30 supaya diantarkan ke sekolah bersama putranya George. Nyeri perutnya bertambah. Ia benci memperlakukan Ollie seolah putra tersayangnya... setumpuk cucian!

Kenapa pemilik baru berkeras supaya mereka datang lebih cepat? Apa ia berpikir asal-asalan, atau memang tak peduli? Yang mana pun, itu bukan pertanda baik bagi masa depannya di perusahaan, batin Kate cemas.

Ketika melewati lampu lalu lintas, Kate melihat mobil mogok penyebab kemacetan. Sudah pukul 08.10, dan ia butuh waktu setidaknya sepuluh menit lagi untuk tiba di kantor.

Pukul 08.30! Kate mengertakkan gigi sembari bergegas memasuki gedung. Setelah tadi berjalan cepat, kini ia mulai berlari cemas saat menempuh beberapa meter terakhir. Namun harapannya untuk bisa masuk diam-diam ke ruang kerja John selagi rapat masih berlangsung hancur saat pintu terbuka dan rekan-rekannya keluar ke koridor.

"Kau telat!" bisik Laura begitu melihat Kate. "Apa yang terjadi?"

Sulit mengobrol karena begitu banyak orang di koridor.

"Nanti kuceritakan—" sahut Kate, lalu terpaku saat dua pria melewati ambang pintu.

Salah satunya adalah John, dan pria yang satu lagi... yang satu lagi....

Pria yang satu lagi adalah mantan suaminya!

"Mungkin kau bisa memberitahu *aku*—sekarang?"

Ia sangat mengingat suara serak yang dingin itu.

Kate sadar, orang-orang menatapnya, dan ia pun melawan keterkejutan.

John terlihat cemas dan tak nyaman. "Sean, menurutku mungkin... aku yakin...."

Sama sekali tak mengacuhkan John, Sean mendesak, "Di dalam sini!" Ia lantas menahan pintu tetap terbuka, menunggu Kate melewatinya dan masuk ke ruang kerja John.

Sesaat mata mereka bersirobok dan beradu sorot, cokelat muda berupaya mengungguli biru pekat.

Mantan suaminya ternyata bos baru mereka!

Bisa-bisanya takdir memperlakukan Kate begitu tak adil?

Ketika Sean meninggalkannya demi bersama wanita lain, Kate berdoa agar takkan pernah melihat pria ini lagi. Ia telah memberikan segalanya pada Sean—melawan bibi dan pamannya, membantu dan menyemangati pria ini, mencintainya—tapi itu tak cukup. Ia tak cukup bagi Sean. Membantu Sean

meraih kesuksesan justru menyebabkan pria itu tak lagi menganggap Kate cukup baik baginya.

Kate menahan napas dan sangat ingin mengembuskannya, tapi ia takut itu akan membuatnya mulai gemetar—dan ia takkan membiarkan Sean menyaksikan kerapuhan.

Ia sangat ingat sorot mata biru menantang itu. Sean menatapnya seperti itu saat pertama kali mereka bertemu, menantangnya supaya mengabaikan pria tersebut. Siapa pun tak akan berani mengabaikan Sean sekarang.

"Kate sangat—" Kate bisa mendengar John hendak membelanya.

"Terima kasih, John. Biar aku sendiri yang menangani ini," tegas Sean sewaktu Kate melewatinya memasuki ruangan. Ia lantas menutup pintu, mengeluarkan John dari ruang kerjanya sendiri.

"Kate?" ujarnya muram. "Apa yang terjadi dengan Kathy?"

Mendengar Sean menyebutkan nama itu memunculkan terlalu banyak kenangan menyakitkan. Ia memang Kathy saat Sean mengejeknya pada pertemuan pertama mereka, karena terlalu anggun berdansa dengan pria sepertinya. Dirinya adalah Kathy saat pria itu memeluknya dan menunjukkan padanya— Kate menyingkirkan kenangan menyiksa itu sekuat tenaga.

Sembari mengangkat dagu, Kate berkata dingin, "Kathy?" Ia tertawa hampa. "Dia tidak ada lagi, Sean. Kau menghancurkan dia saat kau menghancurkan rumah tangga kita."

"Dan nama belakangmu?" Sean bertanya-tanya apakah Kate bisa mendengar atau memahami penyebab kemarahan yang membuat tenggorokannya kering dan suaranya ketus selagi berjuang mengatasi keterkejutan.

"Kate Vincent," sahut Kate dingin.

"Vincent?" tanya Sean ketus.

"Ya, Vincent. Kau tentu tidak berpikir aku akan mempertahankan namamu, kan? Dan aku jelas tidak menginginkan nama belakang bibi serta pamanku—lagi pula, sama sepertimu, mereka tidak menginginkanku."

"Jadi kau menikah lagi demi mengganti namamu?"

Kemarahan menggelapkan mata Kate saat mendengar ejekan dalam suara Sean.

"Kenapa kau terlambat?" tuntut Sean tiba-tiba. "Apa dia enggan membiarkanmu meninggalkan ranjang?"

Kemarahan membuat wajah Kate memanas.

"Hanya karena kau—" sahut Kate, lalu terdiam, menelan ludah dengan susah payah saat kenangan mendadak memenuhi benaknya. Sean membangunkannya di pagi hari dengan ciuman lembut... hingga ia benar-benar bangun... lalu....

Kate bisa merasakan tubuhnya menegang, dipicu kenangan menyelubungi kenyataan yang berupaya keras ia pertahankan dan manfaatkan sebagai kubu pertahanan.

Kubu pertahanan? Terhadap apa? Cinta yang dulu ia rasakan terhadap Sean

telah hancur, dan pria itu sendirilah yang menghancurkannya. Dengan kejam dan disengaja. Tubuh Kate kaku karena bangga. Ia senang Sean berpikir ia telah menemukan pria lain. Menikah dengan pria lain.

Apa Sean menikahi wanita yang menyebabkannya meninggalkan Kate?

Ponsel Sean berdering, dan ia menjawabnya sambil mengernyit singkat untuk menyilakan Kate pergi.

Saat berbalik pergi, Kate mendengar suara wanita berkata dengan jelas, "Sean, Sayang...."

Kate sedang mengosongkan meja kerjanya saat Laura masuk.

"Apa yang kaulakukan?" desak Laura.

"Mengosongkan mejaku. Kelihatannya seperti apa?" sahut Kate ketus.

"Kau keluar?"

Kate bisa melihat betapa terkejut dan cemasnya Laura.

"Apa dia memecatmu hanya karena terlambat?"

Kate menyunggingkan senyum tipis dan getir. "Tidak, dia tidak memecatku, tapi anggap saja aku keluar sebelum dia memecatku."

"Oh, Kate, jangan begitu!" protes Laura, jelas khawatir. "Kau memang mengalami awal yang buruk—!" Ia lantas terdiam, menggigit bibir dan terlihat tak nyaman.

Laura takkan pernah menjadi politikus, renung Kate masam, menyaksikan ketidaknyamanan rekannya.

"Lalu?" ujar Kate tegas.

"*Well*, aku yakin dia tak bermaksud seperti itu—mengkritik... atau bersikap jahat. Tapi kudengar Sean menanyai John di mana kau berada," ungkap Laura enggan, dan lekas-lekas menambahkan, "Aku yakin dia akan pengertian, Kate. Dia sepertinya manis, dan sangat tampan."

Manis? Sean? Kate menahan tawa getir.

Sean mungkin dapat digambarkan dalam banyak hal, tapi ia tak pernah bersikap manis—bahkan saat Kate pertama kali mengenalnya.

Tangguh, lihai, dan liar. Sean bisa membuat lutut seorang gadis lunglai dan menggelenyar di tempat-tempat tersembunyi hanya dengan satu tatapan menggoda. Begitulah Sean. Sementara Kate....

Wajah Kate mulai memanas saat menyadari arah pikiran-pikiran yang tak diinginkannya. Ia lantas menyalakan komputer dan mulai mengetik.

"Oh, syukurlah kau berubah pikiran," ujar Laura lega, tapi Kate menggeleng.

"Tidak, aku tidak berubah pikiran. Aku justru mau mengetik surat pengunduran diri," sahut Kate singkat.

"Surat pengunduran diri! Oh, Kate." Laura terlihat terkejut, dan langsung mencoba membujuknya, tapi Kate menolak.

Selesai mengetik, ia memeriksa dan mencetak surat itu, lalu memasukkannya dengan rapi ke amplop, yang kemudian ia letakkan di baki surat internal.

Begitu tugasnya selesai, Kate menuju pintu.

"Kau mau ke mana?" tanya Laura cemas.

"Keluar," sahut Kate sabar. "Aku sudah membuat surat pengunduran diri. Mulai sekarang, aku tidak lagi bekerja di sini!"

"Tapi, Kate, kau tak bisa pergi begitu saja—tanpa memberitahu siapa pun!" protes Laura.

"Tentu saja bisa!" sahut Kate singkat, berjalan tenang ke pintu.

Namun dalam hati, ia merasa jauh dari ketenangan. Dengan kalut Kate menyingkirkan pikiran-pikiran berbahayanya.

Kathy bekerja di sini! Sean mondar-mandir di ruang kerjanya setelah mengakhiri panggilan telepon dari istri penasihat keuangannya. Wanita tersebut menelepon untuk mengundangnya ke jamuan makan malam yang ia tengah persiapkan, tapi Sean tidak terbiasa datang ke acara semacam itu. Mulutnya berkerut getir. Sebelum mengenal Kathy, ia bahkan tak tahu alat makan yang tepat untuk digunakan. Kathy-lah yang mengajarinya dengan sabar. Melembutkan sisi-sisi kasarnya. Dan ia....

Sean melangkah marah ke jendela ruang kerja dan menatap ke luar. Ia sengaja tidak mencari tahu kabar Kathy setelah mereka bercerai. Tidak ada gunanya. Pernikahan mereka telah berakhir dan ia sudah memberikan sejumlah besar uang, meski Kathy mengembalikannya utuh pada pengacaranya. Siapa suaminya sekarang? Kapan ia menikah dengan pria itu?

Sean kembali ke meja dan mengambil arsip karyawan yang belum ia baca.

2

KETIKA keluar dari mobil, Kate sadar bahwa dirinya tak seharusnya mengemudi. Ia gemetar dari ujung kepala hingga ujung kaki, dan tak tahu bagaimana ia berhasil mengemudi pulang. Sepanjang perjalanan diselimuti kabut kepedihan ketika ia melawan kenangan tak diinginkan sementara gelombang demi gelombang kepanikan dan kemarahan menerpa.

"Kate!"

Kate berusaha terlihat santai dan tersenyum saat Carol, teman dan tetangganya, bergegas mendekat.

"Kok kau pulang secepat ini?" tanya Carol, lalu dengan nada menggoda menambahkan, "Wawancaranya berjalan sangat lancar, ya? Sampai-sampai bos baru itu memberimu cuti hari ini?"

Kate membuka mulut untuk menyampaikan jawaban santai, tapi yang terjadi justru bibirnya mulai bergetar sementara emosi menguasainya.

"Aku sudah menyerahkan surat pengunduran diriku," katanya dengan gemetar. "Aku... aku terpaksa.... Bos baruku... ternyata mantan suamiku!" Mata Kate berkaca-kaca. Tubuhnya gemetar hebat sampai-sampai Kate berpikir dirinya mengalami syok.

"Ayo, kita masuk dulu," suara Carol terdengar keibuan. "Lalu kau bisa menceritakan semuanya padaku."

Sepuluh menit kemudian, setelah membuatkan kopi untuk mereka berdua dan mengobrol santai tentang putra-putra mereka, Carol menoleh ke arah Kate dan berkata lembut, "Bukan berniat ikut campur, Kate, tapi kalau kau ingin curhat, aku pendengar yang baik, dan aku janji takkan menceritakannya pada orang lain." Saat Kate tak menanggapi, tetap duduk meringkuk di kursi sambil mencengkeram cangkir kopi, Carol menambahkan pelan, "Bahkan pada Tom, kalau itu yang kauinginkan."

Kate menoleh memandang Carol, tatapannya hampa dan menutup diri, lalu memaksa diri memusatkan perhatian pada temannya.

Setelah menarik napas dalam-dalam, ia mulai bicara, perlahan dan terbata-bata. "Aku bertemu Sean saat umurku delapan belas. Dia mengerjakan bangunan tam-

bahan untuk tetangga bibi dan pamanku. Kami melewati musim panas yang menyengat, dan dia bekerja telanjang dada dibalut jins lusuh ketat—"

"Mmm, seksi. Bisa kubayangkan situasinya." Carol tersenyum menyemangati, lega melihat humor receh itu melengkungkan senyum di bibir Kate.

"Dulu aku memutar jalan hanya agar bisa melihat dia," Kate mengakui. "Aku tak berharap dia akan memperhatikanku. Tapi suatu malam, dia ada di kelab lokal dan mengajakku berdansa. Mengkhayalkan dia saat berjalan melewati bangunan itu saja sudah terasa menyiksa. Terlebih berhadapan dengannya di sana! Aku merasa terintimidasi." Kate mengedik dan menatap Carol.

"Aku gadis delapan belas tahun yang naif, dan sensualitas pria seksi itu sedikit memabukkanku. Sayangnya, dia menyangka aku menolaknya, dan...." Kate menggeleng. "Waktu itu aku tidak tahu, tapi sama sepertiku, masa kecilnya sangat tidak bahagia dan kesepian, hingga dia merasa terbebani dan bertekad untuk sukses. Sekarang bisa kulihat, aku semacam tantangan baginya, karena aku gadis dari latar belakang yang berbeda. Kekasih pajangan, kurasa begitulah media menyebutnya sekarang, dan untuk sementara waktu aku cukup baik baginya. Bahkan cukup baik untuk dinikahi. Tapi setelah dia sangat sukses, kurasa dia mulai menyadari, ternyata aku bukan pajangan yang bagus, dan dengan uangnya dia bisa mendapatkan yang lebih baik daripada aku."

Carol bisa mendengar kepedihan dalam suara Kate. "Kau jelas mencintai dia," katanya lembut.

"Mencintai dia?" Kate menatap Carol tajam, emosi menggelapkan matanya. "Ya, aku mencintai dia—sepenuh hati, tanpa akal sehat dan membabi buta, sekarang kusadari itu. Karena saat itu aku yakin perasaannya sama terhadapku!"

"Oh, Kate!" Carol bersimpati, emosi menyebabkan matanya perih saat menggenggam tangan terlipat Kate yang dingin.

Kate menelan ludah dan melanjutkan. "Bibi dan pamanku marah sewaktu tahu aku pacaran dengannya—terutama bibiku. Terjadi pertengkaran mengerikan, dan ternyata bibiku tak pernah menyukai ibuku. Dia marah ketika ibuku menikah dengan adiknya. Kata bibiku, kalau aku tidak putus dari Sean, mereka takkan bertanggung jawab terhadapku dan tak mengakuiku lagi. Tapi aku tidak bisa meninggalkan Sean. Aku terlalu mencintainya. Dia segalanya bagiku! Dan waktu kuberitahukan perkataan bibiku padanya, Sean bilang takkan membiarkanku kembali pada mereka, untuk disakiti dan dirundung. Dia juga bilang akan menjagaku."

Kate mendesah.

"Enam minggu kemudian kami menikah. Saat itu Sean sudah selesai mengerjakan bangunan tambahan itu, dan siap pindah ke pekerjaan berikutnya."

Carol bisa melihat kejadian hari ini mulai memengaruhi Kate. Sembari mengamati wajah lelah serta pipi cekung temannya, ia berdiri dan berkata tegas pada Kate, "Nah, kau sudah lelah. Bagaimana kalau kau istirahat? Kalau kau mau,

akan kujemput Oliver dari prasekolah dan kuberi dia minum teh."

Kate tergoda untuk menolak. Meski separuh dirinya rindu sekali merasakan hangat dan kukuhnya tubuh tegap Oliver, supaya ia bisa memeluk dan menenangkan diri di dekat anaknya, tetapi separuh lagi menyatakan itu tidak adil bagi putranya dan ia tidak boleh terbiasa bersandar secara emosional pada Oliver. Lagi pula, ada hal-hal yang harus ia kerjakan, Kate mengingatkan diri dengan muram. Pertama-tama, menemukan pekerjaan baru!

"Kau baik sekali," katanya lemah pada Carol.

"Santai saja. Aku tahu kau akan melakukan hal yang sama padaku."

Tentu saja Kate akan melakukannya, walau kecil kemungkinan ia akan dimintai bantuan, batin Kate dengan letih setelah Carol pergi. Carol memiliki suami penyayang, dan George memiliki dua pasang kakek-nenek penuh kasih yang sangat bersedia menghabiskan sebanyak mungkin waktu bersama cucu mereka.

Oliver hanya memiliki dirinya. Tanpa kakek-nenek. Hanya dirinya. Hanya dirinya? Bagaimana dengan Sean? Bagaimanapun, ia ayah Oliver, Kate mengingatkan diri dengan marah.

Sean!

Sekujur tubuh Kate terasa berat diganduli kesedihan dan keputusasaan. Ia telah berusaha sangat keras, dan rasanya sangat tidak adil jika jaminan finansial berharganya direnggut karena mantan suaminya mengambil alih perusahaan.

Untuk pertama kali sejak Sean menyatakan rumah tangga mereka berakhir, Kate marah pada diri sendiri karena menolak kompensasi besar yang Sean tawarkan padanya. Dua juta *pound* dan Kate menolaknya! Ia menolak itu tanpa menyadari ia telah mengandung Oliver. Kemudian, saat ia sadar.... *Well*, Kate sudah bersumpah takkan pernah meminta apa pun dari pria yang dengan kejam memberitahunya telah berubah pikiran tentang ingin menjadi ayah serta tak ingin mengikatkan diri pada istri yang tak dicintainya lagi.

Kepedihan itu masih sebesar dulu, dan tubuh Kate menegang mengingatnya. Kepedihan itu seharusnya telah lenyap. Seharusnya sudah hancur, persis seperti Sean menghancurkan rumah tangga mereka.

Kate percaya semua hal yang Sean katakan padanya; seperti bahwa ia pun sangat menginginkan anak-anak. Seluruh janji Sean padanya—bahwa anak-anak itu, anak-anak mereka, akan mendapat kasih sayang orangtua yang mereka berdua tak pernah rasakan. Semua itu ternyata kebohongan.

Meski tak dikehendaki, Kate bisa merasakan diri kembali terseret ke masa lalu serta kenangan-kenangan menyakitkannya.

Tak ada peringatan tentang apa yang akan terjadi, atau betapa rapuh kebahagiaannya. Sebulan sebelumnya Sean bahkan membawanya menikmati liburan yang menyenangkan dan sangat romantis ke vila ekslusif. Dengan penuh cinta, ia berkata pada Kate bahwa itu sebagai ganti negosiasi yang ia urus begitu lama untuk memperoleh kontrak yang sangat berharga hingga mereka tidak bisa

menikmati libur musim panas.

Mereka tiba sore hari dan menikmati jalan-jalan santai dan sangat romantis di sana. Lalu mereka kembali ke kamar dan Sean melepas pakaian Kate serta bercinta dengannya.

Kate ingat, mereka terlambat makan malam—sangat terlambat. Dan waktu itu Sean menyerahkan amplop cokelat besar padanya, menyuruh Kate membukanya. Setelah membuka amplop tersebut, Kate menemukan detail penjualan rumah bergaya Georgia cantik yang mereka lewati awal tahun itu.

"Kau bilang ingin tinggal di tempat seperti itu," Sean mengingatkan. "Rumah itu akan dijual."

Kate melewati malam itu dengan takjub, antusias merencanakan dekorasi rumah tersebut, dan berkeras agar Sean mendengarkannya selagi ia memeriksa kamar demi kamar.

Mereka bercinta lagi malam itu, juga pada pagi harinya. Setelahnya, Kate berbaring di pelukan Sean dengan mata terpejam, menikmati aroma sensual pria itu dan bertanya-tanya apa yang telah ia lakukan hingga layak merasakan kebahagiaan seperti ini.

Tak sampai sebulan kemudian, Kate bertanya-tanya apa yang telah ia lakukan hingga pantas merasakan kepedihan sehebat ini.

Semenit—begitulah menurutnya—Sean menegosiasikan pembelian rumah itu; menit berikutnya Sean memberitahu Kate bahwa ia tak lagi mencintainya dan berniat menceraikannya.

Kate terpejam dan bersandar di kursi. Ia merasa lelah, jiwa dan raga. Dengan muram Kate meyakinkan diri, yang seharusnya ia lakukan sekarang adalah mencemaskan bagaimana mendapatkan pekerjaan lain, alih-alih mengasihani diri tentang masa lalu.

Ia harus mendaftar ke agensi pencari kerja, lalu menerima sebanyak mungkin pekerjaan yang ditawarkan hingga ia menemukan posisi permanen. Ia punya sedikit tabungan—dana darurat—tapi itu takkan bertahan lama.

Kenapa *sih* Sean harus kembali ke dalam hidupnya seperti ini? Apa pria itu belum cukup menyakitinya?

Didera letih, Kate berhenti melawan kelelahan dan membiarkan dirinya terlelap.

Kate pernah memimpikannya. Ia berusaha membangunkan diri dari mimpi itu, seperti yang ia ajarkan pada dirinya, tapi sudah terlambat. Mimpi itu menerpa, menerjang, dan ia tenggelam di dalamnya.

Ia bersama Sean di ruang duduk rumah mereka. Siang itu, Sean pulang lebih cepat dari kantor. Ia berlari menyambut Sean, tapi pria itu mendorongnya. Ekspresinya bukan seperti suami yang ia kenal, tapi pria pemarah dan agresif saat ia pertama kali bertemu dengannya.

"Sean, ada masalah?" tanyanya sambil mengulurkan tangan ke arah Sean, tapi

kemudian tersentak ketika pria itu mengabaikan isyarat penuh kasihnya. Sean berpaling darinya dan melangkah ke jendela, menghalangi cahaya. Ia mengawasi Sean dengan bingung, dan ketakutan mulai membelit hatinya.

"Aku ingin bercerai."

"Bercerai! Hah? Apa...? Sean, apa maksudmu?" tuntutnya. Kepanikan, keterkejutan, dan kebingungan mencengkeram tenggorokannya, memunculkan suara serak mendecit yang sepertinya bergema ke seluruh penjuru ruangan.

"Maksudku rumah tangga kita sudah berakhir dan aku ingin bercerai."

"Tidak! Tidak! Kau pasti bercanda. Kau tidak mungkin serius!" Apakah suara pelan memilukan itu benar-benar terlontar dari mulutnya? "Kau mencintaiku."

"Tadinya kupikir begitu," ungkap Sean dengan dingin. "Tapi ternyata aku tidak mencintaimu. Kau dan aku punya keinginan berbeda dalam hidup, Kathy. Kau menginginkan anak. Aku sudah muak harus mendengarmu membahasnya. Aku tidak menginginkan anak!"

"Itu tidak benar. Bagaimana bisa kau berkata begitu, Sean?" Ia menatap Sean tak percaya, tak sanggup memahami perkataan pria itu. "Kau selalu bilang sangat menginginkan anak-anak," ia mengingatkan Sean dengan gemetar. "Kita menginginkan keluarga besar karena masa kecil kita—"

Jika Sean mendengar dan terpengaruh kepedihan dalam suara Kathy, ia jelas tidak menunjukkannya.

"Demi Tuhan," geram Sean. "Dewasalah, Kathy! Aku akan mengatakan apa pun demi tidur denganmu."

Penghinaan keji itu menghancurkan perasaan sensitif Kathy.

"Sudahlah. Aku tak berniat berdebat soal ini. Rumah tangga kita sudah berakhir. Dan aku sudah bicara dengan pengacaraku. Kau akan dapat banyak uang...."

"Ada orang ketiga, ya?"

Mereka bertatapan dalam diam sementara Kathy berharap Sean berkata tidak, tapi alih-alih pria itu mengejeknya. "Menurutmu?"

Sekujur tubuh Kathy gemetar. Meski tak ingin, ia mulai menangis, mengucapkan nama Sean disela-sela isak tak percaya....

Kenapa ia melakukan ini? Sean mencengkeram setir sembari mengemudi. Apa gunanya mengambil risiko membangkitkan masa lalu? Wanita itu mudah digantikan. Namun, Sean tahu dirinya bersikap tak adil. Menurut John dan dari yang bisa ia lihat sendiri, Kate karyawan yang sangat cerdas serta rajin—bahan tipe karyawan yang ia inginkan. Mustahil ia membiarkan Kate meninggalkan pekerjaan tanpa menjalani masa pengajuan pengunduran diri resmi.

Sial, Kate mantan istrinya, Sean mengingatkan diri dengan muram. Namun, ini tak berkaitan dengan status Kate sebagai mantan istrinya, dan fakta yang ia temukan dari data wanita itu. Tidak seperti asumsinya, Kate belum menikah.

Sekarang Sean berada di desa, dan mulutnya agak menegang. Oh ya, ini persis

tipe lingkungan kesukaan Kate. Kecil, nyaman, sederhana—sama sekali tidak seperti hidup Kate bersama bibi dan pamannya yang mengerikan.

Sean menghentikan mobil di tempat parkir yang tadi ia lihat, mematikan mesin, dan keluar.

Ia belum memberitahu siapa pun bahwa Kate telah menyerahkan surat pengunduran diri. Jadi, Kate masih karyawan perusahaan... karyawannya.

Sean melewati kolam bebek, sorot matanya muram saat menuju pintu depan Kate.

Ia sudah bersiap mengetuk saat seorang wanita tua—yang sejak tadi mengawasi dari gerbang depan—berseru padanya.

"Kau harus berputar lewat belakang, Anak Muda."

Anak Muda! Sean meringis. Ia tak menganggap diri pernah muda—ia bahkan tak pernah *dibolehkan* menjadi muda! Sementara menjadi pria dewasa.... Sesuatu yang kelam dan berbahaya mengeraskan seluruh wajah Sean sewaktu ia menuruti instruksi wanita tua tadi.

Ia butuh waktu beberapa menit untuk menemukan jalan setapak di belakang taman buritan pondok itu. Awalnya gerbang pondok Kate tak bisa dibuka, lalu Sean sadar gerbang itu dikunci dari dalam dan ia harus mengulurkan tangan untuk membukanya. Bukan alat antipencuri yang bagus, renung Sean, mengernyit dan melayangkan tatapan merendahkan sambil membuka kunci, lalu melintasi jalan setapak.

Kernyit Sean semakin dalam ketika melihat pintu belakang terbuka sedikit. Jika Kate dibesarkan seperti dirinya, wanita itu tentu akan lebih memperhatikan keamanan!

Saat tangannya memegang pintu, Sean mendengar Kate menjeritkan namanya.

Sean langsung bereaksi, membuka pintu dan masuk ke dapur, lalu mendadak berhenti ketika melihat Kate berbaring terlelap di kursi. Ia merasa seluruh udara seolah keluar dari paru-parunya, dadanya sesak saat berusaha menarik napas tersengal.

Ia selalu suka mengawasi Kate saat terlelap, diam-diam memandanginya dengan kenikmatan rahasia nan serakah—bulu mata gelap lentiknya rebah di kulit lembut Kate, bibir sedikit terbuka, wajah dipalingkan ke satu sisi hingga salah satu telinga indahnya tersingkap. Kate yang terlelap tampak sangat rapuh, menunjukkan betapa ia memercayai Sean, betapa wanita itu membutuhkan perlindungannya....

Sean spontan maju, mengulurkan tangan untuk menyeka rambut lebat dari wajah Kate, lalu mendadak tersadar bahwa mereka berada di masa kini, bukan masa lalu. Ia lantas berhenti.

Namun, terlambat. Entah bagaimana, seolah merasakan kehadiran pria itu, Kate menjeritkan namanya dengan kalut. Sean bimbang sesaat, lalu menarik napas dalam-dalam sambil memegang dan meremas pelan pundak Kate.

Kate langsung terbangun. Saat wanita itu membuka mata, Sean bertanya

dengan nada tajam, "Ada apa?"

Kate menatap Sean. Mimpi masih mengaburkan benaknya, dan ia butuh beberapa detik berharga untuk benar-benar terjaga. Kebingungan membayangi matanya.

"Kau menjeritkan namaku," desak Sean pelan.

Kate merasakan tusukan kesadaran menjalari sekujur tubuh. Lalu, ia ingat mimpinya. Wajahnya mulai memanas. Ketegangan berbahaya mendadak mengisi ruangan kecil itu.

"Aku bermimpi. Itu saja," Kate membela diri dengan ketus.

"Kau sering memimpikan aku?"

Bahaya itu bertambah dalam sekejap.

Kate merasakan kulitnya menegang menanggapi pancingan Sean. "Lebih tepatnya mimpi buruk," balasnya cepat.

"Ternyata kau belum menikah lagi." Sean mengatakannya datar, seperti tuduhan, mendadak mengubah taktik.

Kate bangkit dengan canggung. Bahkan saat berdiri, ia tetap kalah tinggi dari Sean. Ia mengutuk diri karena tidak memakai sepatu tumit tinggi, dan merasakan guncangan kegetiran lama.

"Menikah lagi? Kaupikir aku ingin mengambil risiko menikah lagi setelah perlakuanmu padaku?" ujar Kate marah. "Tidak, aku belum menikah lagi, dan takkan pernah menikah lagi."

Ada alasan yang sangat bagus kenapa ia takkan menikah lagi, tapi Kate tak berniat memberitahu Sean. Putranya, itulah alasan Kate. Ollie tersayangnya takkan mendapat ayah tiri yang mungkin tak menyayanginya. Kate tahu bagaimana rasanya. Ia takkan membiarkan putranya merasakan kesedihan yang ia sendiri pernah rasakan saat tumbuh dewasa.

"Kenapa kau mengubah namamu?"

Jadi, Sean masih ahli menyelipkan pertanyaan-pertanyaan berbahaya seperti pisau menusuk tulang rusuk. Kate ingin menggigil, tapi ia malah melipat lengan, tak ingin Sean melihat tubuhnya menunjukkan kekalutan.

"Memangnya tidak boleh? Aku jelas tidak menginginkan namamu, juga nama bibi dan pamanku, jadi kuubah namaku secara resmi memakai nama gadis ibuku. Oh ya, apa yang kaulakukan di sini?" tuntut Kate marah. "Kau tak berhak—"

"Aku datang karena ini," sahut Sean ketus, menghentikan protes Kate sembari mengeluarkan surat pengunduran diri dari saku jas, sekaligus amplop putih tebal.

"Ini kontrak kerjamu," kata Sean. "Kontrak ini mengikatmu untuk menjalani masa pengajuan pengunduran diri resmi selama empat minggu. Kau tak bisa meninggalkan pekerjaanmu begitu saja, Kate."

Mulut Kate mengering, dan ia tahu matanya memancarkan syok serta rasa malu.

"Kau... kau tak bisa memaksaku menepati kesepakatan itu," tegas Kate. "Kau

—"

"Oh, tentu saja aku bisa." Sean membungkam Kate seketika. "Dan aku berniat melakukannya."

"Tapi kenapa?" tuntut Kate menantang, lalu membeku saat mendengar nada suaranya meninggi. "Seharusnya kau setuju saja dengan pengunduran diriku, mengingat betapa cepatnya kau mengakhiri pernikahan kita! Mustahil kau ingin aku bekerja untukmu. Mantan istrimu, wanita yang kautolak? Wanita yang kau —"

"Peraturan tetap peraturan—kau wajib menjalani masa pengajuan pengunduran diri dan aku ingin kau tetap bekerja agar kau bisa mengalihkan tanggung jawabmu pada penggantimu."

"Kau tidak bisa memaksaku!" protes Kate. Suaranya memang terdengar kuat dan penuh tekad, tapi Kate mengakui bahwa ia sebenarnya panik. Bagaimanapun, ia memang wajib menjalani masa pengajuan pengunduran diri. Jika tidak, perusahaan lainnya akan berpikir dua kali untuk mempekerjakannya. Ia tak boleh menganggur sambil membesarkan Oliver.

"Ya, aku bisa," koreksi Sean. "Kau memang sudah meninggalkan pernikahan kita, tapi kau tak boleh meninggalkan pekerjaanmu!"

Kate makin syok seiring kata-kata yang Sean lemparkan padanya.

"Aku pergi karena kau selingkuh—kau tahu itu. Kaulah yang mengakhiri pernikahan kita, Sean."

"Aku tak tertarik membahas masa lalu, hanya masa kini."

Tanggapan Sean menyebabkan Kate goyah dan rapuh. Menyinggung rumah tangga mereka adalah kesalahan, dan menyinggung perselingkuhan Sean merupakan kesalahan yang lebih besar. Hal terakhir yang Kate inginkan adalah ejekan Sean bahwa ia masih tersiksa karena perpisahan itu.

"Aku sangat menghargai tiap sen uangku, Kate. Kau tentu masih ingat itu, kan?"

Komentar Sean jelas memberi Kate kesempatan untuk membalas, dan ia memanfaatkannya.

"Aku tidak membiarkan diriku mengingat apa pun tentangmu." Celaan itu meluncur sebelum Kate bisa menahan diri. Ia bisa merasakan ketegangan di antara mereka memuncak, bersamaan dengan munculnya kenangan-kenangan berbahaya tentang ketegangan lain yang pernah mereka alami.

"Tak satu pun?" tantang Sean, seolah membaca pikirannya. "Tentang ini pun tidak?"

Sentuhan Sean di lengan Kate untuk menariknya mendekat, panas kulitnya, sensasi yang timbul saat tubuh mereka beradu, terasa begitu mengejutkan, tak asing, sekaligus menyenangkan hingga ia tak sanggup bergerak.

Entah bagaimana, tubuh Kate serta-merta menyesuaikan diri pada tubuh Sean. Entah bagaimana, tangannya meluncur ke balik jas dan punggung pria itu. Entah

bagaimana, ia mendongak dengan mata terbuka lebar-lebar, hingga ia bisa menatap mata biru Sean yang penuh hasrat itu.

Yang mengejutkan, separuh diri Kate seolah telah menunggu momen ini, menunggu Sean. Bahkan bukan sekadar menunggu, tapi menginginkan, merindukan, mendambakan.

Bunyi detak jam dinding dapur ditenggelamkan perpaduan desah napas mereka: napas Sean kasar dan berat; napas Kate lebih pelan, pendek, dan tersengal.

Sentuhan Sean di tengkuk Kate, disertai ibu jari yang perlahan membelai kulitnya, mengirimkan sinyal yang langsung dibalas tubuh Kate.

Sekarang ia harus memejamkan mata, siapa tahu Sean mampu membaca perasaan yang terpancar di sana—payudaranya agak terangkat merindukan sentuhan Sean, puncaknya terasa nyeri mendambakan mulut pria itu, perutnya serasa diremas, dan titik hasratnya makin mendamba.

Kate merasakan kehangatan mulut Sean saat menciumnya, bibirnya refleks terbuka menyambut dorongan dahsyat lidah pria itu—perasaan yang ia ingat dengan sangat baik.

Jemarinya mencengkeram pundak Sean di balik jas, sementara ciuman yang posesif dan terasa tak asing itu sanggup membungkam desah kenikmatan yang menggelegak dalam tenggorokan Kate.

Sewaktu tangan Sean turun ke pinggangnya, mencengkeram tulang-tulang langsingnya, Kate digoyahkan kerinduan. Tak lama lagi Sean akan menyentuh payudara Kate, menyentak-nyentak pakaiannya saking mendambakan sentuhan sensual. Kate ingin Sean melakukannya. Ia ingin sekali pria itu menyentuhnya.

Getar kerinduan berangsur-angsur melonjak ke sekujur tubuh Kate. Jika ia menurunkan tangan dari punggung Sean, ia bisa menyentuh bukti gairah pria itu. Ia dapat membelainya, menyiksa Sean, menyiksa mereka berdua hingga lelaki itu membopongnya dan—

"Mummy...?"

Suara Oliver dari balik pintu menyentak Kate kembali ke kenyataan.

Kate langsung menjauhkan diri dari Sean, dan pria itu pun langsung melepasnya. Saat pintu terbuka dan Oliver masuk, disusul Carol, keduanya sudah berdiri terpisah kira-kira satu meter, saling tak mengacuhkan.

"Ollie ingin pulang, jadi—" Carol mendadak terpaku saat melihat Sean dan memandang bimbang pada Kate.

"Trims, Carol." Kate membungkuk untuk menyambut seluruh bobot bocah tegap itu saat Oliver berlari ke arahnya. Ia senang memiliki alasan untuk menyembunyikan wajah. Sembari mengangkat Oliver, Kate menghindar memandang tetangganya dan Sean.

"Eh... kalau begitu aku akan pulang." Ia mendengar Carol bicara cepat-cepat sambil melewati pintu.

Sean benar-benar kaget menatap anak di gendongan Kate. Ia punya anak—

bocah itu anak Kate; Sean yakin. Kate punya anak, berarti.... Berarti ada pria lain yang....

Oliver menggeliat di gendongan Kate dan menuntut untuk diturunkan. Meski enggan, Kate akhirnya menyerah dan menurunkannya. Begitu kakinya menyentuh lantai, Oliver menoleh memandang Sean, dan Kate merasa hatinya sangat nyeri seolah diremas keras-keras saat anak itu bertanya, "Siapa kau?"

"Ollie, waktunya tidur," tegas Kate pada Oliver. Dan tanpa memandang Sean, ia menambahkan, "Aku ingin kau pergi."

"Aku serius memintamu bekerja untukku, Kathy," sahut Sean muram.

"Jangan panggil aku Kathy!"

Sesaat kemudian, Kate menyadari Oliver menanggapi kemarahan dalam suaranya. Mata anak itu membulat dan ia menyusupkan tangan ke genggaman Kate serta menatap Sean. Namun, kecemasan Kate karena mengejutkan Oliver tidak sebanding dengan kemarahan yang ia rasakan saat Sean berkata ketus, "Kau membuat anak itu terkejut!"

Yang makin membuatnya syok, Sean segera membungkuk dan menggendong Ollie sebelum Kate bisa menyatakan kemarahannya.

Kate menunggu putranya meronta, seperti yang selalu Ollie lakukan saat disentuh orang yang tidak dikenalnya. Namun yang membuat Kate kecewa, alih-alih menjauhkan diri dari Sean, Ollie malah menyandarkan diri padanya, menatapnya serius dalam keheningan. Kemudian, bocah itu mendesah keras dan berkata dengan penuh semangat, "Bacakan cerita, Pak!"

Kate merasa hatinya akan hancur. Mantan suaminya menggendong putra mereka, dan Oliver memandang sang ayah seolah semua tokoh idolanya berpadu dalam diri Sean. Nyeri yang menusuknya nyaris tak tertahankan. Ia ingin menarik Oliver dari gendongan Sean dan memeluk anak itu dengan protektif. Oliver yang malang tidak tahu bahwa ayahnya telah menolak dirinya bahkan sebelum ia lahir!

"Ayah teman Oliver membacakan cerita untuk putranya sepulang kerja," ujar Kate kaku, menjelaskan permintaan putranya.

Oliver! Kate bahkan menyebutkan nama anak itu.... Namun saat Sean menatap mata cemerlang bocah laki-laki itu, ia merasa mustahil membenci Oliver.

"Mau dengar cerita?" tanya Sean, tersenyum pada Oliver dan mengabaikan Kate.

Oliver mengangguk antusias. "Mummy—buku," tuntutnya angkuh, menoleh menatap Kate.

"Bicara yang sopan, Oliver," Kate segera mengingatkan anak itu.

"Mummy, tolong ambilkan buku untuk dibacakan bapak ini." Oliver tersenyum penuh kemenangan dan Kate bisa merasakan sekujur tubuhnya dilelehi kasih sayang.

"Tapi Sean harus pergi," ujarnya pada Oliver, tanpa pikir panjang menggunakan nama Sean. "Biar aku saja yang membacakan cerita nanti."

"Tidak mau. Sean yang membacakan cerita buat Oliver!"

Mulut mencibir Oliver menyadarkan Kate bahwa putranya sudah sangat kelelahan dan kemungkinan besar mengamuk jika dihalangi—hal terakhir yang ia ingin Oliver lakukan di depan Sean. Pria itu pasti senang melihat Kate menghadapi situasi memalukan.

"Bagaimana kalau kau berikan saja bukunya padaku?"

Suara pelan serta lembut itu membuat Kate terkejut hingga menoleh menatap Sean. Oliver sudah bersandar ke pundak pria itu.

"Tapi sekarang belum waktu tidurnya," kata Kate.

"Memangnya ada undang-undang yang menyatakan dia hanya boleh mendengar cerita menjelang tidur?"

Kate menggeleng tanpa bicara, sangat tersentuh menyaksikan pemandangan memilukan itu—putranya di gendongan sang ayah—hingga tak sempat memprotes lagi. Ia lantas pergi mengambil buku cerita favorit Oliver.

Setengah jam kemudian, Sean menggendong Oliver semakin erat dan berkata pada Kate, "Sepertinya dia perlu berbaring di tempat tidur."

"Ya. Biar kubawa dia ke atas."

Kate refleks bergerak untuk mengambil Oliver dari gendongan Sean, tapi pria itu menggeleng.

"Aku saja yang bawa dia ke atas. Tunjukkan saja kamarnya."

Meski enggan, Kate menurut.

Sembari membaringkan Oliver di ranjang kecilnya, Sean digerogoti perasaan lama dan kuat yang ia pikir telah lenyap. Anak Kathy. Sean merasa pandangannya mengabur dan ia pun mengerjap keras-keras.

Setelah meninggalkan kamar itu, Sean berdiri ragu di luar kamar tidur lain, lalu lekas-lekas membukanya.

"Kau mau ke mana? Itu kamarku!"

Sean tak mendengar Kate naik, dan mereka kini berhadap-hadapan di bordes sempit.

"Kau tidur di sana sendirian?" Sean tak bisa menahan diri untuk mengajukan pertanyaan yang ia tahu tak berhak dilontarkannya.

"Tidak. Aku tidak tidur sendirian!" Kate berpaling, tak ingin Sean melihat ekspresi di matanya dan akibatnya ia juga melewatkan ekspresi di mata pria itu. "Kadang Oliver masuk dan tidur bersamaku," lanjutnya.

Sean tak punya alasan untuk mengalami sentimen yang dirasakannya sekarang. Ia mengakuinya, dan juga tak memiliki hak!

"Bagaimana bisa kau sanggup menanganinya sendirian? Setahuku kau bekerja purnawaktu." Sean mengernyit, seolah benar-benar prihatin. Kate segera berpaling dan bergegas menuju tangga. Ia takkan melakukan kesalahan itu lagi—menganggap Sean punya perasaan.

"Aku sanggup karena memaksakan diri, demi Oliver. Hanya aku keluarganya—"

"Maksudmu ayahnya menelantarkan kalian?" Suara Sean kasar, seolah menyalahkan. "Dia meninggalkanmu?"

Kate hampir tak bisa memercayai kecaman yang didengarnya dalam suara Sean. "Ya, dia meninggalkan aku," ujarnya setenang mungkin ketika mereka menuruni tangga. "Tapi menurutku, Ollie dan aku lebih baik tanpa dia."

Kate langsung berjalan ke pintu depan dan memutar kunci, membuka pintu untuk menegaskan ia ingin Sean pergi.

"Aku ingin kau kembali ke kantor besok pagi," Sean mengingatkan dengan ketus.

"Sayangnya aku takkan datang," sahut Kate, tidak kalah ketus.

"Kuperingatkan kau, Kate—" ujar Sean.

"Besok Sabtu, Sean," Kate mengingatkan pria itu dengan masam. "Kita tidak bekerja di akhir pekan."

Hening sejenak, tapi membawa efek yang kuat. Sepanjang keheningan itu, Kate bertanya-tanya apa pendapat wanita yang kini berbagi kehidupan dengan Sean tentang fakta bahwa pria ini jelas bekerja tujuh hari seminggu. Kemudian, Sean berkata, "Baiklah kalau begitu. Berarti Senin pagi, Kate. Kau harus datang, atau hadapi konsekuensinya." Sean melewati Kate dan meninggalkan pintu.

3

"TIDAK!" Kate duduk gusar di tempat tidur. Senin pukul 03.00 dan ia perlu tidur, bukan berbaring memikirkan Sean, teringat bagaimana rasanya saat pria itu—

"Tidak!" ia protes lagi, mengerang tersiksa sembari berguling dan membenamkan wajah di bantal. Namun, tak ada gunanya; kenangan atau perasaannya tak sudi diabaikan.

Jika ia tak bisa mengabaikannya, setidaknya ia bisa memanfaatkannya untuk mengingatkan diri bagaimana Sean telah menyakitinya. Mengebalkan diri apabila Sean memperlakukannya seperti itu lagi, karena Kate hampir memaafkan Sean yang menciumnya Jumat lalu....

Kate bisa merasakan gelombang sensasi menggetarkan sekujur tubuhnya, membuatnya nyeri. Tubuhnya mengingat Sean sebagai mantan kekasihnya, batin Kate marah—*well*, hatinya pun memiliki ingatan yang sama baiknya, bahkan mungkin lebih baik. Dan hatinya mengingat kepedihan yang pria itu munculkan.

Namun, cinta di antara mereka begitu... luar biasa. Sean kekasih penuh hasrat dan semangat yang mengajari Kate berbagai hal tentang tubuhnya sendiri, serta tubuh pria itu. Dan kemampuan mereka untuk saling memberikan kenikmatan merupakan sesuatu yang tak pernah Kate impikan keberadaannya.

Kenapa Kate menyiksa diri seperti ini? Dan jika ia melakukannya, kenapa tidak secara pantas dengan mengingat seperti apa rasanya saat pertama kali mereka bercinta?

Setelah meninggalkan kediaman bibi dan pamannya—Kate tak pernah menganggap itu rumah—ia pindah ke apartemen kecil Sean. Namun, pria itu berkata bahwa ia takkan bercinta dengan Kate secara layak hingga mereka menikah. Selama berminggu-minggu dan berbulan-bulan pacaran, Sean benar-benar menolak membawa percintaan penuh hasrat mereka ke akhir yang Kate dambakan. Pria itu mengingatkannya dengan cara yang menggetarkan—setidaknya bagi Kate—bahwa jika melakukannya, ia takut Kate akan hamil.

"Aku tidak mau anakku lahir di luar pernikahan seperti aku," kata Sean muram.

Awalnya Sean enggan membicarakan masa kecilnya, tapi perlahan-lahan Kate membujuknya menceritakan kenyataan menyakitkan itu. Mereka lantas berbagi

impian untuk menciptakan masa kecil penuh kedamaian dan kasih sayang bagi anak-anak mereka, sesuatu yang tak pernah mereka alami.

"Tapi kita bisa pakai pengaman," saran Kate malu-malu.

"Bisa, tapi kita takkan pakai itu," sahut Sean, terdengar sangat dipenuhi hasrat. "Karena saat kita bercinta, saat kau menyambut tubuhku, Kathy, aku ingin kulit kita langsung bersentuhan, tidak dipisahkan pengaman," ujarnya blakblakan.

Mereka menikah di kota kecil asal mendiang ibu Kate—yang menurutnya, isyarat yang sangat romantis dari Sean. Dan demi menikah di sana, mereka harus tinggal di kota itu tiga minggu sebelum pernikahan. Pembayaran beberapa proyek yang sudah selesai memberi Sean cukup uang untuk menyewa rumah kecil bagi mereka.

Kate mengakui, tiga minggu terasa lama sekali saat dua insan saling jatuh cinta dan mendambakan seperti mereka dulu. Namun, Sean memastikan mereka sabar menunggu. Bahkan saat itu, Sean memiliki kedisiplinan serta tekad.

Mereka melewati malam pengantin berduaan di rumah kecil itu. Begitu sempurna, hingga memikirkannya saja menyebabkan air mata Kate mengembang dipenuhi emosi.

"Mummy."

Suara itu menyela pikiran tak keruannya. Kate langsung bangkit dari tempat tidur dan bergegas menuju kamar Oliver.

"Ada apa, Sayang?" tanyanya penuh kasih.

"Perutku sakit," keluh Oliver.

Kate berusaha tak mendesah. Oliver mudah sakit perut. Setelah memastikan Oliver baik-baik saja, Kate duduk bersama anak itu dan menenangkannya. Dan ia tegang saat Oliver tiba-tiba bertanya, "Mummy, kapan Sean datang lagi ke sini?"

Inilah pertama kalinya Oliver menyebut Sean, padahal Kate yakin putranya telah benar-benar melupakan pria itu.

"Entahlah, Oliver." Hanya itu yang bisa Kate katakan. Ia tak sanggup memberitahu Oliver bahwa putranya mungkin takkan pernah bertemu Sean lagi, meski tahu itulah yang seharusnya ia lakukan. Ia selalu berusaha jujur menjawab pertanyaan Oliver, tapi kali ini tak mampu. Alasannya adalah binar penuh antisipasi di mata putra kecilnya.

Ketika Oliver kembali terlelap, Kate masih terjaga. Jantungnya berdebar tak nyaman dalam dada.

Mustahil Oliver merasa Sean ayahnya, kan? Putra kecilnya tak mungkin sangat menyukai Sean karena merasakan tautan spesial di antara mereka?

"Anak bijak pasti mengenali ayahnya," gumam Kate muram, memegang teguh peribahasa lama itu demi berlindung dari imajinasi liarnya sendiri.

Dengan gelisah, Kate memarkir mobil dan melintasi lapangan parkir. Orang terakhir yang ingin ia temui adalah Sean. Kenapa takdir sangat kejam hingga Sean kembali ke dalam hidupnya? Kate benci mengetahui ia akan bekerja untuk Sean.

Namun, seperti kata Carol saat Kate menceritakan yang terjadi, ia tak bisa mengambil risiko Sean melanjutkan ancaman untuk menyeret Kate ke meja hijau.

Kate menggigit bibir bawah dengan kalut sembari bergegas memasuki ruang kerja. Oliver telah meyakinkan Kate bahwa perutnya sudah membaik saat bangun pagi ini, tapi ia tetap mengingatkan guru prasekolah bahwa semalam putranya kurang sehat saat mengantar tadi.

"Kate!" Laura menyunggingkan senyum cerah saat melihat Kate masuk ke ruang kerja. "Ternyata kau berubah pikiran dan tetap bekerja!"

"Bisa dibilang begitu! Bos baru kita mengajukan tawaran yang tak bisa kutolak," sahut Kate santai, lalu menyadari ucapannya saat melihat rasa penasaran di mata Laura.

"Begitukah?" desah Laura iri. "Dia pria paling tampan dan seksi yang pernah kaulihat, kan?" tambahnya sembari melamun.

"Tidak juga. Menurutku tidak!" sahut Kate, berupaya mengabaikan jantungnya yang mendadak berdebar.

"*Well*, berarti kau satu-satunya wanita yang tidak berpikir begitu di kantor ini," kata Laura blakblakan. "Dan asal kau tahu saja, dia masih lajang dan tak terikat...."

Sekarang jantung Kate jumpalitan. "Kata siapa?" desaknya pada teman sekaligus rekannya itu.

"John," ujar Laura bangga. "Sean sendiri yang memberitahunya."

Kate bertanya-tanya apa yang akan Laura katakan andai ia memberitahu temannya bahwa, berlawanan dengan perkataan Sean pada John, pria itu memiliki satu keterikatan penting yakni putra Kate!

Sean mengernyit setelah mengakhiri percakapan telepon dengan akuntannya. Namun, bukan urusan bisnis yang membuatnya gundah. Ia merasa emosinya seolah naik-turun—yang lebih pantas dirasakan pemuda tanggung daripada pria seusianya. Terlebih ia menganggap diri tidak mudah terpengaruh emosi dan bahkan sanggup mengendalikan emosi itu.

Setelah mengakhiri rumah tangganya dengan Kate, ia menutup diri sepenuhnya dari segala hal yang melibatkan wanita itu. Dengan sikap dingin, ia sengaja menghapus segala hal tentang Kate dari hidupnya. Mungkin dari hidupnya, tapi apakah dari hatinya juga?

Tak ada yang berubah, Sean mengingatkan diri dengan marah. Alasannya menceraikan Kate tetap ada hingga hari ini, dan akan tetap ada selamanya. Sean tahu ia takkan pernah bisa mengubahnya. Juga melupakannya!

Sembari mendorong kursi ke belakang dengan gerakan kaku yang tak lazim, ia bangkit dan berjalan ke jendela ruang kerja.

Apa itu benar? Dan jika demikian, apa yang ia lakukan akhir pekan kemarin? Tak biasanya ia melewatkan akhir pekan di toko mainan, kan? Dan ia jelas tidak melewatkannya dengan melakukan hal-hal tolol seperti membeli mainan kereta api mahal.

Sean memejamkan mata dan memasukkan tangan ke saku, mengepalkannya dengan marah.

Oke, ia memang tidak sengaja membeli mainan kereta api itu. Dan ia punya alasan untuk berada di mal besar itu. Ia pergi ke sana untuk mengganti beberapa barang di rumah. Kebetulan bagian mainan berada di lantai yang sama dengan televisi yang ia cari. Ia tak perlu menganalisis diri dengan cermat hanya karena membeli mainan kereta api, kan? Lagi pula, ia membeli benda sialan itu hanya karena malu berkata tidak pada pramuniaga yang menyangka dirinya tertarik pada mainan itu!

Lalu, ia lekas-lekas menyingkirkan mainan kereta api itu.

Binar geli memancar dari mata Sean saat teringat ekspresi bocah lelaki yang menerima pembelian memalukannya. Awalnya, ibu sang bocah yang terlihat lelah memprotes, tapi Sean bersikeras. Ia hanya berharap wanita itu tak menganggap ia memiliki motif tersembunyi karena melakukannya. Bukan mengatakan wanita itu keliru jika mencurigai motif Sean—motif itu jelas tak perlu dipertimbangkan secara cermat! Mengenang masa lalu dan membeli mainan hanya karena.... Hanya karena apa? Hanya karena hangat tubuh putra Kate di pelukannya memunculkan kembali berbagai kenangan dari fase hidupnya yang....

Fase hidupnya yang telah usai, Sean berupaya mengingatkan diri. Namun, kenyataan telah mengonfrontasinya, meski ia tak ingin mengakuinya.

"Makan siang di pub, yuk?"

Kate menggeleng tanpa mengalihkan pandangan dari layar komputer. "Sayang sekali, aku tidak bisa, Laura," sahutnya. "Aku mau menyelesaikan ini, lagi pula aku bawa roti lapis."

Makan siang di pub bersama rekan-rekan kerjanya akan menyenangkan dan membuatnya santai, tapi sebagai orangtua tunggal, Kate selalu sadar harus mengawasi pengeluarannya.

Setelah Laura pergi, Kate berdiri dan mengambil roti lapis. Perusahaan menyediakan ruang istirahat kecil—dilengkapi mesin pembuat teh dan kopi, serta *microwave*—untuk digunakan karyawan saat rehat makan siang dan minum teh. Saat ia tiba di ujung koridor dan menuruni tangga sempit, mendadak Sean keluar dari salah satu ruang kerja di lantai bawah dan bergegas menaiki tangga ke arahnya.

Yang membuat Kate terkejut, ia bereaksi seketika serta intens, dan sayangnya bahkan terasa seperti masa-masa mereka masih sepasang suami-istri. Begitu intens hingga sebelum sempat menahan diri, ia sudah mengambil langkah pertama yang akan menempatkannya persis di jalur Sean.

Kate langsung menyadari perbuatannya dan terpaku malu dengan pipi memerah saat kenangan muncul di benaknya. Kenangan tentang Sean bergegas menaiki tangga rumah kecil mereka untuk memeluk serta memutarnya penuh semangat sebelum menurunkannya, lalu menciuminya dengan hasrat menggebu.

Kemudian, mereka merayakan kabar yang Sean bawa untuk Kate di ranjang—bahwa ia memperoleh kontrak baru yang menguntungkan—dengan sampanye yang pria itu bawa....

Dengan wajah memerah, Kate kembali mengendalikan pikiran.

"Kathy!" panggil Sean muram saat melihat ekspresi syok Kate. "Ada apa...? Ada masalah?"

Kate terkejut dan berusaha menjauh, tapi Sean menghentikannya dengan mencengkeram lengan telanjang Kate.

"Namaku bukan Kathy lagi," Kate mengingatkan Sean dengan ketus. "Namaku Kate! Dan soal apakah aku ada masalah... apa urusanmu menanyakannya?"

Sekarang ia memang Kate, tapi sosok Kathy masih ada dalam dirinya, Kate terpaksa mengakui itu. Meski Kate melontarkan kata-kata marah, tapi tubuhnya menanggapi sentuhan Sean. Apa karena ia tidak pernah lagi disentuh siapa pun sejak Sean mengakhiri rumah tangga mereka hingga tubuhnya yang mendambakan belaian bergetar intens dalam hasrat dan kenikmatan? Mungkinkah karena Sean yang menyentuhnya? Ataukah ciuman Sean waktu itu telah memunculkan berbagai kenangan yang tak sanggup diabaikan tubuhnya? Kate bertanya-tanya dalam kekalutan.

Apakah tubuhnya menanggapi kebutuhan di masa lalu, atau masa kini? Kate tahu jawaban yang ia inginkan! Namun, entah bagaimana ia tak bisa menahan diri untuk mendekati Sean, mengembuskan desah kenikmatan yang tersengal. Sean menatapnya dan Kate membalas tatapan pria itu. Mata biru Sean menghipnotisnya, membuatnya pusing.

Kate bisa merasakan ibu jari Sean membelai lekuk dalam sikunya. Sean tahu persis bahwa bagian tubuh Kate itu sangat rapuh dan responsif pada sentuhannya —saking rapuh dan responsifnya hingga saat dulu Sean mengecup bagian itu, kerinduan menyebabkan sekujur tubuh Kate seolah meleleh.

Akan sangat mudah dan natural untuk masuk ke dekapan Sean sekarang, merasakan lengan pria itu memeluknya protektif. Menatap mata Sean dan menunggu sorot panas yang biasanya menggelapkan mata itu, sementara mulut Sean menyunggingkan senyum spesial itu....

Pintu dibuka dengan bunyi keras, membawa Kate kembali ke kenyataan. Dengan wajah panas, ia langsung menjauhkan diri dari Sean. Bertahun-tahun lalu, ia mungkin tak perlu menyembunyikan perasaan dari Sean—kekasih, suami, sahabatnya—juga kerinduan dan hasrat saat pria itu memandang dan menyentuhnya. Namun sekarang, keadaan sudah berbeda, Kate mengingatkan diri sembari menjauh dari Sean.

"Apa itu?" Kate mendengar Sean bertanya selagi pria itu melepasnya dan mengernyit ke kotak yang ia bawa.

"Makan siangku."

"Makan siang? Di wadah itu?" ejek Sean muram sembari memandang kotak

plastik kecil tersebut. "Demi putramu, kupikir kau seharusnya memastikan diri makan sepantasnya."

Begitu mendengarkan kata-kata Sean yang dangkal dan mencela itu, hasrat Kate beberapa menit lalu langsung digantikan kemarahan.

"Sebenarnya kau tak berhak lagi mempertanyakan tindakan apa pun yang kupilih. Tapi asal kau tahu, Sean, makan siangku seperti ini justru demi Ollie," kata Kate, melambaikan kotak plastik itu dengan gaya menantang. "Membesarkan anak butuh biaya. Kau tentu tidak tahu atau peduli soal itu, karena kau memilih tidak membebani dirimu dengan anak," tambah Kate sarkastis. "Dan membawa bekal makan siang jauh lebih murah ketimbang pergi ke bar. Kau punya masalah dengan itu, Sean?" tuntut Kate saat melihat ekspresi bergeming Sean. "Atau kau perlu kuingatkan? Bagi orang-orang di sini, mungkin kau bos yang penuh perhatian dan suka berbagi, tapi aku tahu yang sebenarnya. Dan aku pun tahu, sebelum kau mengingatkanku, sekarang kau sudah cukup kaya untuk makan di restoran termahal di dunia. Tapi ada masa ketika roti lapis pun terasa mewah bagimu."

Melihat wajah Sean kaku karena marah, Kate jadi bertanya-tanya apakah ia telah bertindak terlalu jauh. Namun, ia takkan mundur, dan ia berharap dagunya yang dicondongkan dengan penuh tekad menyatakan itu pada Sean.

"Anakmu tentu punya ayah," kata Sean dingin. "Kenapa dia tidak menafkahinya?"

Kate menatap Sean dalam keheningan selama beberapa detik, merasakan kegetiran saat menyadari betapa Sean melukainya dan betapa tak acuhnya pria ini. Kemudian dengan suara datar, ia berkata, "Ayah Oliver tidak menafkahi kebutuhan finansialnya, juga kebutuhan lainnya, karena dia tidak menginginkan Oliver."

Tak mampu mengambil risiko berbicara lebih banyak tanpa menghancurkan kendali dirinya yang rapuh, Kate melewati Sean dan bergegas menuruni tangga.

Sean mengawasi Kate pergi. Bekal makan siang, tubuh yang terlalu kurus, sorot mata yang tegang serta cemas. Meski Kate pikir ia menyembunyikannya dengan baik, sekarang hidupnya jauh sekali dari kemewahan yang bisa Sean sediakan baginya.

Apa Kate memikirkan Sean saat wanita itu bersama pria yang menjadi ayah putranya?

Dengan muram Sean menyingkirkan pikiran-pikiran itu. Ia sangat menyadari bahwa selain sangat tak pantas, pikiran itu juga sangat berbahaya.

Selama jam makan siang hingga dua jam kemudian, Kate tak mampu berkonsentrasi pada apa pun selain Sean. Jantungnya berdebar dua kali lebih kencang dan ia sangat tegang hingga otot-ototnya nyeri karena dibebani tekanan. Dan kondisi ini bisa memburuk. Ia tahu itu.

Hanya dengan pemahaman bahwa ia harus menjaga bayi di rahimnya, Kate

memiliki kekuatan untuk melewati bulan-bulan penuh penderitaan setelah Sean mengakhiri rumah tangga mereka. Selain itu, ia harus melewatinya demi Oliver. Kasih sayang orangtua yang Oliver miliki hanya akan berasal dari Kate.

Kate mengetahui dirinya hamil dua bulan setelah Sean menyatakan ingin bercerai dan meninggalkannya. Ia pernah pingsan di toko, kelelahan karena kesedihan mendalam.

Sebelumnya Kate tak peduli apakah dirinya hidup atau mati. Tidak, itu tidak benar. Jika diberi pilihan, ia akan memilih mati. Ia tak mampu membayangkan bagaimana ia bisa melanjutkan hidup tanpa Sean, yang melukai hatinya dengan lontaran kata-kata keji—"Kau akan segera melupakan aku, bertemu orang lain, dan melahirkan bayi-bayi yang sangat kauinginkan itu."—Kate hanya ingin memiliki bayi bersama Sean. Namun, Sean tak mencintainya lagi. Rumah yang sebelumnya mereka tempati ia tinggalkan, dan ia berdiam—hidup—di rumah sewaan, menolak uang pemberian Sean. Ia tak tahu di mana Sean tinggal. Lalu, ia tahu dirinya mengandung anak Sean. Anak yang tidak Sean inginkan, seperti yang ditegaskan pria itu padanya.

Itulah yang membuat Kate memutuskan tidak memberitahu Sean kehamilannya. Sean telah menolaknya dan kepedihan itu nyaris menghancurkannya. Kate takkan membebankan kepedihan itu pada bayinya.

Kate berjanji pada diri sendiri bahwa ia akan menemukan cara untuk berhenti mencintai Sean. Dan ketika Oliver lahir, Kate menyangka dirinya telah berhasil. Namun sekarang....

Ia harus menjauhi Sean. Kate sempat yakin bahwa ia telah berhenti mencintai pria itu, tapi sekarang ia takut dirinya keliru. Kepedihan yang tak sepenuhnya kepedihan, sebagian merupakan kerinduan tak tertahankan yang perlahan-lahan terurai dalam dirinya. Ancaman apa pun yang mungkin Sean alamatkan padanya, Kate harus meninggalkan tempat ini, dan ia akan mengatakannya pada pria itu... sekarang juga!

Kate bergegas berdiri dan lekas-lekas mendekati pintu ruang kerjanya, membuka pintu, dan bergegas menuju bekas kantor John dan yang kini Sean gunakan sembari mengakrabkan diri dengan operasional harian perusahaan.

Tak ada orang di luar kantor itu. Terlalu kalut untuk bersikap formal, Kate lekas-lekas masuk dan menatap cemas ke sekeliling ruangan yang ternyata kosong juga.

Setidaknya ia pikir ruangan tersebut kosong. Pintu menuju ruang pribadi kecil —berisi kamar ganti dan kamar mandi—setengah terbuka, dan ia bisa mendengar seseorang bergerak di dalam. Seseorang? Pasti Sean.

Sembari menarik napas dalam-dalam, Kate berjalan menuju ruangan itu, lalu bimbang ketika memegang gagang pintu. Separuh dirinya tak siap menghadapi konfrontasi lain, tapi separuh lagi sangat ingin menyelesaikan masalah ini.

Setelah berdeham gugup, ia menarik napas dalam-dalam dan berseru, "Sean—

kau di dalam? Ada yang perlu kubicarakan denganmu...."

Di tengah keheningan, Kate mulai kehilangan keberanian. Mungkin ia keliru. Dan bahkan, mungkin Sean tak ada di sini....

Kate mulai berbalik, tapi mendadak tegang karena syok melihat pintu terbuka dan Sean berdiri telanjang di sana—kulitnya masih kuyup dan handuk membalut pinggangnya.

Kate tak mampu bergerak selama beberapa detik. Ia juga tak mampu bicara, tak sanggup melakukan apa pun selain menatap Sean dengan mata membelalak serta wajah memanas.

"Oh. Kau lagi mandi!" Benarkah itu suaranya—lembut, tersengal, hampir terpesona itu?

"Ya, *tadi*," ujar Sean masam, menekankan apa yang tadi ia lakukan.

Sembari melawan perasaan nyeri yang menyebar ke sekujur tubuh, Kate menggunakan kemarahan sebagai pertahanan utamanya. Ia meyakinkan diri bahwa Sean seharusnya berbuat lebih banyak untuk menyelubungi ketelanjangannya daripada sekadar melilitkan handuk kecil di pinggang. Bahkan tidak benar-benar melilitkan, hanya memegangi handuk itu, batin Kate sebelum lekas-lekas mengalihkan pandangan.

Saat Kate berperang melawan matanya yang mendadak memberontak ingin menatap Sean—dan hampir kalah—ia mendengar pria itu berkata singkat, "Sebaiknya kau masuk—dan tutup pintunya."

Apa?

Kate bersiap menolak dengan keras saat Sean dengan manis menambahkan, "Kecuali kau ingin mengambil risiko seseorang masuk ke kantor ini dan menemukan kau bersamaku di sini... seperti ini."

Kate tahu pasti ada ratusan penolakan yang bisa ia sampaikan pada Sean, tapi selagi ia berupaya menemukan salah satunya, Sean meraih ke belakangnya dan menutup pintu perlahan. Menutup dan menguncinya.

"Kenapa... kenapa kaukunci pintunya?" tuntut Kate, malu mendengar getar kecemasan dalam suaranya.

"Karena aku tidak ingin orang lain mendadak masuk ke sini," kata Sean masam. "Menurutmu kenapa kukunci pintunya? Atau kau teringat...?"

"Aku tak teringat apa pun." Kate menyelang Sean dengan panik. "Aku hanya ingin—"

Sean menjauh sedikit dan Kate tak sengaja meliriknya, tak kuasa mengalihkan pandangan dari tubuh telanjang pria itu.

Sean telah dewasa saat mereka bertemu, dan Kate bergetar saat pertama kali memandang tubuh telanjang pria itu. Matanya penuh hasrat dan damba melihat tiap bagian tubuh Sean. Saat itu, ia menganggap fisik Sean sudah sangat sempurna —leher mulus dan kukuh, pundak bidang dan kuat, hingga lengan yang memeluknya sangat erat, tangan yang membawanya merasakan kenikmatan yang

tak terbayangkan, dada lebar, perut rata dan berotot, dihiasi rambut maskulin serta sensual yang jemarinya rindu jelajahi.

Namun, selama ini Kate keliru! Ataukah waktu sekadar membantunya melupakan maskulinitas dan daya tarik sensual Sean yang sempurna, juga ingatan akan pria itu, supaya Kate tak menderita?

Nyeri tak asing sekaligus membingungkan mulai menyebar dari perut Kate, mengalahkan upayanya untuk melawan. Kerinduan yang mencabik emosi serta mematahkan kendali diri muncul bersama nyeri itu.

Di atas simpul handuk itu, Kate melihat bekas luka putih kecil yang sangat ia ingat. Luka kecelakaan yang Sean alami saat pertama kali bekerja sebagai kuli berusia 15 tahun yang seharusnya bersekolah. Sewaktu Sean menceritakan bagaimana ia menahan sakit agar tidak ditertawakan pria-pria lain dan kehilangan upah sehari, Kate menangis dan mengecup bekas luka itu, sementara Sean menenggelamkan tangan ke rambutnya.

Lalu Sean....

Ketika Kate mengenali arah pemikiran sensualnya, bukan sekadar kenangan masa lalu yang menggugah hasrat, melainkan kebutuhan mengejutkan untuk mengalaminya saat ini, ia mulai panik. Ia harus keluar dari sini. Sekarang!

Kate cepat-cepat berbalik menuju pintu.

"Kate!"

Lengah karena Kate mendadak bergerak kalut, Sean mengulurkan tangan untuk menghentikannya. Pergelangan tangan yang ia cengkeram terasa lebih rapuh daripada yang ia ingat. Ketidakpedulian Kate terhadap kesejahteraan dirinya memunculkan kemarahan Sean. Ia bahkan makin marah karena ayah Oliver telah menyakiti dan meninggalkan Kate. Memikirkan Kate tersakiti membuat Sean ingin memeluk dan melindunginya.

Sebelum bisa menahan diri, Sean menarik Kate ke pelukan, tak menghiraukan tuntutan Kate untuk dilepaskan. Ia menenggelamkan tangan ke rambut wanita itu, tanpa sengaja membangkitkan sebagian kenangan sensual dalam diri Kate.

"Aku senang kau tidak memotong rambutmu."

Suara serak itu mengejutkan Kate dan membuatnya terpaku. Ia merasakan panas tangan Sean di tengkuknya. Ia juga bisa merasakan panas... hasrat pria itu.

Dikuasai perasaan sendiri, Kate mendesah dan mengerang. Seolah menantikan tanda itu, Sean mendadak menciumnya, menguasai bibirnya dengan damba dan hasrat dahsyat yang sangat Kate kenali.

Tak ada masa lalu. Tak ada kepedihan. Yang ada hanya saat ini, di sini—bersama Sean.

Sean menangkup wajah Kate, jemarinya membelai kulit Kate, turun ke leher, lalu menelusuri tulang selangkanya.

Dengan penuh hasrat, Kate merapatkan tubuh, jemarinya spontan mencari penghalang tak diinginkan di antara mereka. Ia menarik handuk itu. Ini adalah

tindakan Kate yang dulu, bukan Kate yang sekarang. Kate yang dulu berhak mengklaim keintiman tubuh Sean, menyentuh dan membelai dengan caranya sendiri, di tempat-tempat yang ia inginkan. Begitu juga dengan Sean, berhak melakukan hal yang sama pada tubuh Kate. Mereka saling memberikan hak tersebut dengan cinta dan kekuatan sumpah pernikahan.

Dan meski Kate berusaha mengingatkan diri bahwa mereka tak lagi memiliki hak itu, akal sehatnya tak bersedia mendengarkan. Akal sehat itu sudah dimabuk kenikmatan.

Sean mengerang saat merasakan sentuhan penuh hasrat Kate di kulit telanjangnya. Sudah lama sekali! Terlalu lama bagi kendali dirinya, ia mengakui, sementara mulutnya menemukan lekuk halus di leher Kate. Ia mendesah di sana, menyadari denyut yang makin cepat.

Tak mampu menahan diri, Sean membiarkan tangannya menyingkap pakaian yang menghalangi akses ke tubuh Kate, lapis demi lapis.

Sean-kah yang gemetar penuh kenikmatan selagi menangkup payudara telanjangnya? Ataukah Kate sendiri? Ia membatin penuh kerinduan. Ia bisa merasakan payudaranya mengeras dan tahu bahwa Sean pasti merasakannya juga. Saat ibu jari Sean mengusap puncak payudaranya, nyeri kenikmatan yang dahsyat mengguncang dirinya, menyebabkan Kate merapatkan tubuh penuh damba dan menggerakkan pinggulnya.

"Kau tahu yang terjadi saat kaulakukan itu, kan?" Sean mengerang serak.

Sebagai balasan, Kate meraih dan memandu tangan Sean menuruni tubuhnya.

"Tak ada asap kalau tidak ada api," Sean memperingatkan Kate. Namun, Kate pasrah saja saat Sean meletakkan tangan wanita itu di bukti gairahnya.

Kate tak menyentuh pria mana pun selama tahun-tahun mereka berpisah. Ia tak ingin menyentuh, apalagi memikirkannya. Namun, jemarinya spontan mengusap bukti gairah Sean, dalam diam dan penuh kasih, lalu perlahan membelainya.

"Kate... Kate."

Suara mendamba itu malah makin membakar hasrat Kate. Ia kembali membelai bukti gairah Sean, menggerakkan jemarinya dengan tangkas. Gelenyar di pusat hasratnya mencerminkan irama gerakan jemarinya di tubuh Sean.

Sungguh nikmat—sekaligus menyakitkan. Inilah keinginan yang takkan pernah bisa ia miliki, batin Sean, menyerah tanpa daya pada kekuasaan Kate terhadap dirinya. Namun, Sean adalah pria dominan yang tak akan membiarkan Kate berkuasa terlalu lama. Dibanjiri hasrat, Sean menarik Kate ke pelukan dan mulai menciuminya dengan posesif.

Kate amat sangat menginginkan Sean dan segera memeluknya erat-erat. Kate menunggu... mendamba.... Tapi kemudian, keduanya mendadak membeku saat telepon berdering keras di luar ruangan.

Malu dengan tingkahnya, Kate merapikan pakaian dan kabur, tak

menghiraukan perintah Sean supaya ia tetap diam di tempat.

4

"DAN sekarang ada virus mengerikan yang menyebar...."

Kate menekan pelipis, berusaha mengurangi denyut di kepala dan berkonsentrasi pada perkataan Carol.

"Virusnya benar-benar berbahaya!" lanjut Carol. "Apa sebaiknya George berhenti dulu ikut prasekolah untuk saat ini?"

Dengan kepala berdenyut, Kate berusaha tidak iri pada temannya karena memiliki kemewahan untuk bisa mengambil keputusan seperti itu. Tanpa penitipan anak, Kate tak bisa pergi bekerja. Dan jika ia tak bekerja, bagaimana hidupnya dan Oliver?

Setelah Carol pergi, Kate memandang Oliver dengan agak cemas. Meski tampak gembira bermain dengan George, Oliver jadi lebih pendiam.

"Perutmu masih sakit, Sayang?" tanya Kate cemas, tapi Oliver malah membuatnya terkejut hingga terdiam.

"Apa Sean akan datang lagi?" tanya Oliver pada Kate.

Ada gumpalan besar dan keras di tenggorokan Kate, dan perih hatinya terasa seperti luka baru. Ia ingin memeluk putranya erat-erat, hingga tak seorang dan tak ada yang bisa melukai Oliver. Namun, tak ada gunanya berusaha menyembunyikan kebenaran dari dirinya lebih lama. Sore ini di pelukan Sean, Kate tahu ia masih mencintai pria itu.

Dan pemahaman itulah yang membuat Kate melarikan diri dari Sean. Pria itu tidak mencintainya lagi. Ia sudah mengatakannya pada Kate lima tahun lalu. Dan setelah mati, cinta pasti tak pernah bisa dibangkitkan lagi, kan?

"Tidak, Oliver. Dia takkan datang lagi," kata Kate lembut, dadanya sesak saat Oliver memberengut.

"Tapi aku ingin dia datang lagi," ujar Oliver agresif.

Kate merasakan kepedihan menghancurkan kendali dirinya. Sambil membelai rambut anak itu, Oliver memandang Kate dengan tatapan menuduh, lalu mengejutkannya dengan mengajukan pertanyaan yang ia takutkan.

"Kenapa aku tidak punya ayah, seperti George?"

Kesedihan dan keputusasaan membuat Kate menggigil. Bagaimana ia bisa

memberitahu Oliver bahwa ia memang memiliki ayah, hanya saja sang ayah tak menginginkannya? Oliver masih terlalu muda untuk memahami kebenaran, tapi Kate tak sanggup membohonginya.

"Tidak semua ayah dan ibu tinggal bersama-sama seperti ibu dan ayah George," jelasnya lembut, mengawasi Oliver mencerna kata-katanya dalam keheningan.

"Jadi ayahku tinggal di mana?"

Kate berusaha meyakinkan diri bahwa denyut di kepalanyalah yang membuatnya mual. Namun, pemahaman bahwa suatu saat perhatian Oliver takkan mudah lagi dialihkan terasa berat membebani hatinya. "Waktunya tidur, Oliver. Mau kubacakan cerita apa malam ini?"

Sesaat Kate menyangka Oliver akan menolak dan mengulangi pertanyaan, tapi ia lega karena anak itu tidak melakukannya.

Sean menatap hampa ke luar jendela apartemen griya tawang mewah yang ia sewa selagi menilai masa depan perusahaan yang baru diakuisisinya. Sesekali ia membiarkan diri memikirkan Kate sejak perceraian mereka, dan ia membayangkan wanita itu hidup bahagia di perdesaan, bersama suami penyayang dan banyak anak yang selalu Kate inginkan. Kenyataan hidup Kate mengejutkannya. Ya, kerinduan Kate untuk menjadi ibu memang telah terpenuhi —tapi di mana pria yang seharusnya bersamanya, mencintainya, dan mendukungnya?

Sean tak melupakan kehidupannya sebelum menjadi kaya raya—bagaimana bisa?—dan ia tahu Kate pasti menghadapi masalah finansial sekarang.

Kenapa Kate tak menuntut setidaknya dukungan finansial pada bajingan yang telah menelantarkan mereka berdua? Menurut Sean, seorang ayah seharusnya berkontribusi secara finansial untuk membesarkan anak. Sean memikirkan masa kecilnya—ia tahu betapa sulit hidup seorang anak yang tumbuh besar dalam kemiskinan. Bukan mengatakan Oliver tumbuh besar dalam kemiskinan, tapi ibunya jelas bersusah payah membiayainya.

Dengan marah Sean menyugar rambut. Sewaktu bertemu Kate—dulu Kathy—ia tak berpendidikan, pemuda antisosial yang memikul beban berat. Kathy tidak hanya memberinya cinta, tapi jauh lebih banyak. Kathy sebisa mungkin membantunya dan menyemangatinya, dan karena kepercayaan serta cinta wanita itulah Sean bisa menjadi pria seperti sekarang.

Andai Sean bisa mengakui utang budi itu pada Kate.

Sean berpaling dari jendela. Griya tawang ini terlihat seperti apartemen di majalah mahal, dan jelas tidak ramah terhadap anak. Tidak seperti rumah yang pernah ia janjikan untuk Kate.

Sean memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. Apakah Kate mencintai ayah Oliver? Dan siapa pria itu?

Kunci mobil Sean tergeletak di meja dapur yang bersih tanpa noda. Ia butuh waktu tak sampai setengah jam berkendara ke pondok Kate.

Sean telah memutuskan apa yang hendak ia lakukan. Ia akan memaksa Kate memberitahukan nama ayah Oliver, lalu ia akan memastikan pria itu menyadari dan memenuhi tanggung jawabnya pada putranya serta ibu putranya.

***

Oliver terlelap di tempat tidur, dan sakit kepala Kate akhirnya lenyap. Cucian yang tadi pagi ia gantung sebelum pergi bekerja sudah kering dan siap untuk disetrika, memenuhi dapur dengan aroma segar.

Kate mengerjakan sebanyak mungkin tugas rumah pada malam hari, saat Oliver tidur, supaya pada akhir pekan ia bebas bersama anaknya. Ada toko kecil di desa, dan berjalan kaki ke sana untuk mengambil surat-surat serta mengobrol dengan sesama warga desa menjadi bagian dari ritual akhir pekan mereka.

Kate bertekad melakukan semua yang ia bisa untuk memberi rasa memiliki dan persaudaraan pada Oliver, meski tak bisa memberinya sosok ayah.

Sesosok bayangan menggelapkan jendela dapur, membuat Kate mendongak dari setrikaan. Ia terpaku saat menyadari kehadiran Sean.

Gelenyar mulai menjalari sekujur tubuh Kate, bulu romanya meremang saat melawan ketakutan absurd bahwa entah bagaimana pikirannyalah yang mendatangkan Sean.

Pikirannya atau kebutuhan Oliver?

Ia tak boleh berpikir begitu, Kate menegaskan pada diri sendiri sembari mematikan setrika, lalu bergegas membuka pintu sebelum Sean mengetuknya. Ia tak ingin Sean membangunkan Oliver.

Untuk apa Sean datang? Apakah untuk memberitahu bahwa ia telah berubah pikiran dan tak ingin Kate bekerja di perusahaannya? Anehnya, alih-alih membuat Kate senang, pikiran itu malah makin menyakitinya. Kepedihan dan ketakutan bahwa reaksinya terhadap Sean di kantor membuat pria itu menyadari, sama seperti kesadarannya sendiri, bahwa ia masih mencintai Sean.

Seperti apa pun pria itu, Sean jelas bukan sosok yang berbangga diri ketika tahu seorang wanita mencintainya sedangkan ia tak bisa membalas cinta tersebut. Menilai tekadnya untuk mengeluarkan Kate dari kehidupannya, Sean pun akan bersikap kejam sekarang, sekejam saat menceraikan Kate.

Ketika Sean memasuki dapur, Kate sempat merenungkan betapa ironis sikapnya sekarang, bahwa ia takut Sean memecatnya sedangkan sebelumnya ia bertekad menyerahkan surat pengunduran diri dari perusahaan.

"Sean. Apa yang kaulakukan di sini? Kau mau apa?" tuntut Kate, tapi saat berbicara pun ia sangat menyadari bahwa yang ia inginkan adalah Sean memeluknya, lalu....

Kelemahan tak asing dan berbahaya mengaliri pembuluh darah Kate. Sean berdiri terlalu dekat dengannya—cukup dekat hingga ia melihat pria itu telah bercukur, dan ada bekas luka kecil di lehernya.

Di masa lalu, Kate bisa melihat dirinya berdiri berhadapan dengan Sean di jalan

yang disinari matahari, di tempat kerja pria itu. Sean menggoda dan Kate mencoba membalas, berkomentar polos tentang wajah tak bercukur pria itu. Sean memandangnya, lalu sengaja menanggapi dengan komentar sensual, berkata bahwa ia lebih suka bercukur sebelum tidur. "Biar aku tidak menggores kulitmu," imbuhnya, mengawasi wajah Kate memerah saat meresapi makna kata-katanya.

Kesedihan dan kehilangan membelit Kate.

"Siapa ayah Oliver, Kate?"

Cara Sean menatapnya membuat jantung Kate jumpalitan.

Apa?

Kate mencengkeram pinggir meja dapur sembari melawan keterkejutan, berpikir kalut bagaimana bisa Sean mendadak menanyakan itu—dan yang lebih penting, jawaban *apa* yang bisa ia berikan. Lalu, ia mendadak tahu bahwa hanya ada satu jawaban, dan itu adalah mengatakan kebenaran pada Sean.

Sebelum ia kehilangan keberanian dan berubah pikiran, Kate menarik napas dalam-dalam dan berkata pelan, "Kau, Sean."

Dalam keheningan, wajah Sean memucat, lalu memanas diterpa gelombang kelam yang perlahan-lahan menyelubungi kulitnya hingga tulang pipinya memerah.

"Tidak." Sean menyangkal kata-kata Kate dengan marah.

Penyangkalan Sean bergema ke sekeliling ruangan, meledak, lalu memantul pada Kate seperti rudal mematikan. Serangan gencar itu melenyapkan harapan Kate.

"Tidak!" ulang Sean kasar, sambil menggeleng. "Tidak! Kau bohong, Kate. Aku memang menyakitimu saat kita bercerai, dan aku bisa memahami alasanmu berpaling pada pria lain, tapi aku takkan menerima akulah ayah Oliver."

Pria lain? Kate merasakan kegetiran kemarahannya sendiri selagi mendengarkan Sean menolak putranya. Namun, di balik kemarahan itu, muncul kesuraman kepedihannya sendiri. Apa yang Kate harapkan? Atau bisakah ia menjawab pertanyaan itu dengan lebih mudah andai menanyakan pada dirinya apa yang ia harapkan?

Kate ingin Sean memeluknya dan mengakui kesalahan, bahwa ia masih mencintainya. Bahwa Sean makin mencintai Kate karena telah melahirkan putranya.

"Ya, dulu kau memang menyakitiku, Sean," tegas Kate datar. "Tapi percayalah, kekejaman itu tak sebanding dengan perbuatanmu barusan. Kau bisa menyakitiku sesukamu, tapi aku takkan pernah membiarkanmu menyakiti Oliver."

Sambil memaksa diri memandang mata Sean, kekuatan Kate sebagai ibu yang ingin melindungi anaknya membuat wanita itu menyingkirkan emosi, kepedihannya sendiri. Ia akan mengorbankan apa pun demi Oliver, jika perlu dirinya sendiri. Ia memang tak bisa mengabaikan atau menyangkal fakta bahwa cintanya pada Sean tak pernah benar-benar sirna, tapi demi Oliver ia akan mengendalikan dan melenyapkan cinta itu. Bagaimanapun, ia akan belajar menjalani hidup dengan kepedihan karena harus melakukannya.

Reaksi Sean terhadap infomasi bahwa dirinya ayah Oliver menegaskan hikmah keputusan Kate tak memberitahukan kehamilannya sejak awal. Namun, semua itu sekaligus menghancurkan hatinya hingga ia hampir tak sanggup menanggung kepedihan.

Namun sekarang, kemarahan dan rasa jijiklah yang berbinar dalam mata Kate, memunculkan suara tajam saat ia berkata, "Ya, Sean. Tolak saja Oliver, seperti kau menolakku. Tapi itu takkan mengubah fakta dia anakmu."

Kate merasakan kepuasan bercampur kesedihan, serta sakit hati yang teramat perih saat melihat Sean berupaya mengendalikan kemarahan. Wajah Sean memucat lagi, hingga terlihat seputih tulang.

"Mustahil dia anakku," tegas Sean kasar.

"Mustahil? Kenapa? Karena kau bercinta dengan wanita yang membuatmu meninggalkanku saat aku mengandung Oliver? Omong-omong, apa kabar wanita itu, Sean? Kau sudah bosan padanya, seperti kau bosan padaku?" Terlalu kalut untuk menanti jawaban Sean, ia berkata ketus, "Kau bisa menyangkal sesuka hatimu, tapi itu takkan mengubah kenyataan. Dia anakmu."

Kate menggeleng-geleng marah. "Kau pikir aku tidak berharap dia bukan anakmu?" lanjut Kate emosional saat Sean tak menanggapi. "Kau pikir aku tidak berharap dia dikandung dalam cinta, dengan cinta, oleh pria yang mencintaiku? Pria yang menyayangi dia? Pria yang ingin berbagi hidup dengan kami dan ada untuk kami berdua? Kau takkan pernah tahu betapa aku menginginkan semua itu, Sean—untuk Oliver dan aku. Tapi tidak sepertimu, aku menghadapi kenyataan."

Kate menyadari tubuhnya gemetar dari ujung kepala hingga kaki. Dan yang memalukan, ia hampir menangis.

Sejenak Sean tak bereaksi, terlalu terkejut mendengar ledakan kemarahan dan penghinaan Kate. Lalu semenit kemudian, Sean menyadari bahwa ia benar-benar ingin bisa memercayai Kate. Wanita itu jelas memercayai diri sendiri, pikir Sean sinis. Namun, seluruh kesinisan di dunia tak bisa menghapus kekuatan reaksi spontan Sean terhadap ledakan emosi Kate. Kepedihan, kemarahan, dan kerinduan mencabik Sean.

Apa yang terjadi dengan kendali diri yang sangat Sean banggakan? Dan apa yang terjadi dengan kejujuran yang telah menjadi salah satu kekuatan kepribadian Kate? Itu jelas sesuatu yang Sean ratapi, bersama hal-hal lain yang telah hilang. Ia butuh waktu terlalu lama untuk menekan desakan naluriah untuk mendekati dan memeluk Kate. Namun, Sean akhirnya berhasil, lalu dengan marah berkata, "Kau buang-buang tenaga saja. Ini tak ada gunanya. Oliver bukan anakku." Sean bimbang, sengaja berpaling dari Kate supaya wanita itu tak melihat ekspresinya. "Dan kau takkan bisa membuatku mengakuinya."

Kate menatap Sean, kemarahan membakar kulitnya, dan mulutnya terkatup. Namun, sebelum ia bisa mengatakan apa pun, Sean menambahkan dengan kasar, "Demi Tuhan, Kate, jangan memperburuk masalah ini. Aku bisa menerima kau

menyerahkan dirimu pada pria lain setelah kita cerai. Aku bahkan bisa menerima kau menyerahkan dirimu pada pria lain sebagai balas dendam terhadapku, dan aku pantas menerima itu. Tapi aku tak bisa menerima kau bercinta dengan orang lain saat kita masih menikah."

"Maksudmu seperti yang kaulakukan?" balas Kate pedas. "Apa yang terjadi dengan dia, Sean?"

"Dia tak ada urusan lagi denganku. Itu hanya afair singkat."

Sean lebih terdengar jengkel daripada cemas, dan itu makin menambah kemarahan Kate.

"Baguslah! Dia pasti sadar pada akhirnya kau akan mengkhianatinya, seperti yang kaulakukan padaku."

Sean melayangkan tatapan getir pada Kate. "Bicara soal pengkhianatan, kau jelas lebih parah, Kate. Pengkhianatanmu yang terburuk, berbohong mengatakan anak pria lain sebagai anakku!"

Kemarahan membakar wajah Kate. "Aku takkan pernah merendahkan diri hingga berbohong seperti itu," bentaknya. "Perbuatanmu sangat keterlaluan—bukan hanya padaku, tapi yang lebih penting pada Oliver! Kau menolak hak anakmu untuk mengenal ayahnya dan—"

Dengan marah Sean mencengkeram pergelangan Kate. "Oliver bukan anakku!"

Kata-kata kasar itu berkumandang ke sekeliling dapur kecil hingga Kate berusaha menjauh. "Aku membencimu, Sean," katanya berapi-api. "Kau tak tahu betapa aku berharap tidak pernah bertemu denganmu, betapa aku membenci diriku karena membiarkanmu—"

"Membiarkanku apa?" potong Sean.

Kate merasakan tusukan keras jemari Sean di kulit lembut lengannya sementara pria itu menarik tubuhnya merapat.

"Membiarkan aku membuatmu merasakan ini?"

Mulut Sean menguasai bibir Kate, tekanannya menyebabkan kepala wanita itu terkulai ke belakang dan punggungnya melengkung. Kemarahan dan harga diri bergolak dalam diri Kate sementara kerinduan memancarkan jejak-jejak bahaya ke sekujur pembuluh darahnya. Ia merasakan getar hebat mengguncang tubuh Sean. Dan yang mengejutkan, seketika serta tanpa logika, Kate terbawa ke waktu dan ciuman lain.

Waktu mereka baru bertemu, dan ciuman itu didaratkan pada bibir Kate dalam kegelapan saat Sean mengantarkannya pulang dari kencan pertama mereka.

Lalu tubuhnya bergetar dalam kenikmatan yang mengejutkan serta menyenangkan saat mengenali hasrat maskulin Sean yang buas. Saat itu, Kate masih belia; naif, tapi mabuk kepayang pada Sean, juga sangat bergairah.

Sekarang, ia....

Namun, kapan masa lalu berakhir dan masa kini dimulai? Kate membatin dengan kepala pusing selagi tahun-tahun diputar ulang. Tubuh, indra, serta

emosinya kembali belia.

Kate mendengar rintih pelan terlontar dari bibirnya. Tekanan panas serta keras mulut Sean langsung menangkap dan menjawab rintih itu. Tangan Sean berpindah dari lengan ke punggung Kate. Ia tak lagi mengungkung, tapi membelainya, seolah sesuatu dalam suara Kate melontarkan permohonan, bukan protes.

Kate gemetar saat Sean mencengkeram pinggangnya. Ibu jari pria itu membelai lekuk sempit, sebelum meluncur turun untuk menangkup lekuk bokong Kate, lalu mendesaknya lebih rapat, memeluknya erat-erat, merasakan bukti gairahnya. Kate spontan mencondongkan pinggang penuh hasrat ke tubuh Sean dan mengucapkan namanya.

Sembari menyatakan hasrat serta damba ke bibir Sean, Kate merasakan tangan pria itu bergerak ke payudaranya.

Kate tak menghiraukan waktu dan tempat, bahkan tak mengacuhkan segalanya, kecuali Sean dan dambanya terhadap pria itu. Suara lantang wanita yang terbakar hasrat menembus udara, diiringi napas tersengal.

Sean menanggapinya seolah pintu sudah terbuka, membiarkan dirinya memasuki kerajaan magis yang sudah lama hilang dan dicari.

Kate gemetar ketika Sean membelai payudaranya, lalu memijat dengan keintiman yang tak asing. Sentuhan Sean menyebarkan sensasi ke seluruh perutnya hingga ke inti hasratnya. Kate makin mendamba.

Tak sanggup menahan diri untuk menyambut kebutuhan mendesak ini, Kate melengkungkan tubuh. Ia merintih di mulut Sean saat pria itu menangkup payudaranya, dan memainkan puncaknya.

Dalam kejernihan pikiran singkat, Kate terkejut menyadari bukti gairah Sean masih menimbulkan gairah bergelora seolah ia gadis remaja. Lalu, Sean mengerang dan menarik blus Kate. Wanita itu mengawasi Sean menegang saat payudaranya tersingkap. Kejernihan pikiran lantas berlalu, dikuasai dan digantikan serbuan reaksinya sendiri.

Masih ingatkah Sean betapa Kate suka merasakan puncak payudaranya dibelai? Bagaimana belaian itu membuatnya berseru dalam hasrat yang bergejolak? Masih ingatkah Sean cara membuat Kate hilang kendali dengan sentuhan bibirnya?

Kate gemetar saat Sean membelai payudaranya—menunggu, merindu, mendamba.

"Kathy...."

Suara serak itu seakan terlontar dari tempat yang tersembunyi dalam diri Sean, dan Kate langsung tegang mendengarnya.

Kathy! Namun, ia bukan Kathy lagi. Ia adalah Kate. Ia adalah Kate—dan Sean bukan pria yang mencintainya! Sean adalah pria yang mengkhianatinya! Pria yang menolak menjadi ayah Oliver. Mual bergolak di seluruh tubuh Kate. Bagaimana bisa ia merasakan semua ini, bertindak seperti barusan, padahal ia tahu...?

Kate terpaku saat pintu dapur terbuka dan ia melihat Oliver berdiri menatap

mereka.

5

REAKSI Sean lebih cepat daripada Kate, dan yang membuat wanita itu terkejut, ia menyadari diri tengah menatap putranya dari balik tubuh Sean. Dengan wajah panas karena terkejut dan rasa bersalah, ia merapikan pakaian, lalu mendekati Oliver. Namun, anak itu tak melihat pada Kate, alih-alih langsung menghampiri Sean.

Kate kalut dan berusaha menghentikan Oliver, tak mampu menanggung penolakan yang akan dialami putranya. Namun yang membuatnya semakin kaget, Sean melewatinya dan menggendong Oliver saat bocah itu mengulurkan lengan.

Saat menggendong anak Kate, Sean dilanda kepedihan yang belum pernah ia rasakan—bahkan lebih pedih ketimbang saat ibunya meninggalkannya, atau saat mendengar ia tak akan bisa memiliki anak, bahkan saat ia mengeluarkan Kate dari hidupnya, Sean mengakui sambil melawan kesedihan dan kepedihan.

Kepala mungil itu mendongak dan sorot mata seriusnya diarahkan tepat ke mata Sean. Sean merasa seolah seseorang menusuk tulang rusuknya yang diracuni kerinduan, kecemburuan, dan keputusasaan. Kerinduan bahwa Oliver anaknya; kecemburuan karena Kate menyerahkan diri pada pria lain; keputusasaan karena situasi yang tengah ia alami.

Mendadak ia menyerahkan Oliver pada Kate, lalu berbalik ke arah pintu belakang.

Setelah tiba di pintu, ia berhenti dan menoleh. Matanya diselubungi kepedihan saat Sean bertanya, "Kapan dia lahir?"

Kate memeluk Oliver lebih erat dan memberitahu Sean tanggal lahirnya. Dan seperti anak-anak kecil pada umumnya, bocah itu sudah kembali terlelap.

Setelah terdiam sejenak, Sean berkata, "Berarti kau hamil dua minggu setelah kita berpisah?"

Emosi mereka membuat suasana dapur begitu tegang dan tak menyenangkan hingga Kate merasa seolah tercekik.

"Dia terlambat lahir dua minggu." Kate menjawab tuduhan tak terucapkan Sean dengan putus asa. Sambil menggeleng, dengan suara serak ia menambahkan, "Dokter ingin menginduksi aku, tapi kuminta mereka menunggu. Aku... aku ingin

dia lahir normal."

Kate memejamkan mata dan berpaling. Ia tak ingin mengingat bahwa waktu itu ia menunggu hingga menit terakhir, sangat berharap akan keajaiban yang membawa Sean menyaksikan kelahiran anak mereka.

Namun, Sean tak datang. Akhirnya Kate hanya bisa berbagi kekaguman serta kegembiraan bercampur keletihan atas kelahiran putranya dengan staf rumah sakit.

Kate tersentak dari lamunan saat mendengar pintu belakang ditutup. Sean pergi. Namun, pria itu memang sudah lama pergi dari kehidupannya dan Oliver, Kate mengingatkan diri.

Entah bagaimana pengingat itu tak semenghibur yang seharusnya. Kepedihan Kate terlalu tajam dan kuat untuk diredakan semudah itu.

Tentu ia bisa menantang Sean melakukan tes DNA untuk membuktikan Oliver memang putranya. Kate menempelkan pipi ke rambut ikal halus Oliver. Namun, membuktikan Sean sebagai ayah Oliver takkan bermakna apa-apa jika ia sendiri menolak menjadi ayah. Kate takkan memaparkan Oliver pada penderitaan itu—bahkan demi membantah tuduhan Sean bahwa ia berselingkuh dengan pria lain seperti yang Sean lakukan dengan wanita lain!

Kepedihan itu sama sekali tak berubah. Masih sekuat dulu. Di mana harga dirinya? Kenapa harga diri itu tak menyelamatkan Kate dari kerapuhan dengan mengingatkannya pada perbuatan Sean? Berani sekali Sean menuduhnya padahal pria itu blakblakan mengaku bercinta dengan wanita lain?

Oliver masih terlelap di pelukan Kate, berarti ia tak harus menahan air mata yang perlahan-lahan memerihkan matanya. Tidak hanya Kate yang Sean khianati, pria itu juga mengkhianati Oliver!

Sean meringis saat tak sengaja mengiris kulitnya, lalu meletakkan pisau cukur. "Ini salahmu sendiri," gumam Sean pada bayangnya sembari menyeka luka kecil itu. Namun, bukan luka itu yang ia bicarakan, dan bukan wajahnya yang ia lihat di cermin—wajah Oliver.

Sambil mengumpat, Sean berusaha menyingkirkan pikiran itu—tapi terlambat.

Sean telah melihat di mata Kate bagaimana perasaan wanita itu setelah ia menolak menerima bahwa Oliver anaknya. Namun, sekuat apa pun Kate meyakinkan diri bahwa Oliver anaknya, Sean tahu itu mustahil.

Dan ia tahu karena alasan yang sangat bagus.

Sean memejamkan mata dan menelan kegetiran akibat kebencian dan rasa malu pada diri sendiri.

Alasan yang bagus itu adalah secara medis ia mustahil memiliki anak.

Sean jelas tak tahu itu saat menikahi Kate. Andai ia tahu, ia takkan menikahinya. Sean tahu betapa Kate sangat ingin memiliki anak.

Sean memikirkan kembali janji temu medis yang menyebabkan kehancuran rumah tangga serta hidupnya.

"Ada satu hal yang harus saya sampaikan," ujar dokter. "Salah satu tes yang kami jalankan adalah memeriksa jumlah sperma. Dan saya harus sampaikan kecil sekali peluang Anda untuk memiliki anak."

Bahkan hingga sekarang, pertemuan dengan dokter dan pernyataan itu masih membuat Sean bermimpi buruk.

Awalnya, ia tak bisa memahaminya. Bagaimana bisa ia mustahil memiliki anak? Ia bugar dan sehat di masa produktifnya. Ia memprotes bahwa dokter pasti keliru, pasti ada kesalahan, tapi ia bisa melihat rasa iba di mata pria itu selagi menggeleng. Dokter itu memang lebih tua dua puluh tahun daripada Sean, bertubuh kecil, botak, dan buncit, tapi ia mendadak terlihat seperti pria jantan sementara Sean adalah pria menyedihkan, setidaknya di matanya sendiri.

Pria sejati, di dunia keras yang penuh perjuangan hidup tempat Sean tumbuh dewasa, harus mampu memiliki anak.

Dalam benaknya, Sean mendengar sekelumit obrolan antara ibunya dan salah seorang temannya. Mereka membicarakan pria yang sama-sama mereka kenal, dan Sean bisa mengingat tawa mengejek ibunya saat berkata pada temannya, "Dia pria malang, dalam segala hal. Belum punya anak, tapi kemungkinan besar tak akan punya. Dalam penilaianku, dia sama sekali bukan pria sejati."

Sama sekali bukan pria sejati—persis seperti Sean.

Kenangan lain muncul.

"Oh, Sean, aku sudah tak sabar menunggu kita punya anak."

Sekarang suara Kate-lah yang menghantuinya, dan Sean mengumpat pelan.

"Aku tidak suka memiliki rumah tangga yang tanpa anak, seperti bibi dan pamanku."

Sean masih bisa membayangkan cara Kate menggigil seolah jijik.

"Jangan khawatir, akan kuberi kau anak sebanyak yang kauinginkan," bual Sean, terpicu hasrat saat memikirkan bagaimana ia akan memberi Kate anak-anak yang mereka sangat inginkan.

Dan tiap kali ia bercinta dengan Kate, Sean merasakan gelombang atavisme kebanggaan pria, tahu bahwa ia memiliki kekuatan untuk menciptakan kehidupan baru dalam diri Kate.

Hanya saja, menurut dokter, ia tak memiliki kekuatan itu.

Ucapan dokter itu tidak hanya menghancurkan masa kini dan masa depannya; keyakinan dan kebanggaan terhadap dirinya juga. Menurut Sean sendiri, mendadak ia bukan pria sejati.

Menggendong Oliver memunculkan kembali segala hal yang tak pernah bisa ia miliki, tapi ia tak bisa membenci bocah itu—sama sekali tak bisa. Alih-alih ingin menolak anak pria lain bersama wanita yang ia cintai, Sean malah tertarik pada Oliver.

Andai Kate tahu betapa ia berharap Oliver *memang* anaknya! Dan Kate masih istrinya?

Setelah Kate mengkhianatinya dengan berselingkuh? Senyum getir tersungging di bibir Sean.

Kate mungkin menganggap bahwa mengungkit ketidaksetiaan Sean padanya adalah senjata yang kuat, padahal itu hanyalah kebohongan Sean. Perselingkuhan itu dusta belaka, dibuat-buat demi mempercepat perceraian mereka supaya Sean bisa membebaskan Kate.

Berhubung ia sangat bertekad membebaskan Kate agar bisa menemukan pria lain yang akan menjadi ayah anak-anaknya—yang ia tahu sangat penting bagi Kate —rasanya tidak masuk akal memiliki perasaan tentang fakta Kate telah melakukannya.

Siapa pun pria itu, ia jelas bodoh sekaligus bajingan karena menelantarkan Kate serta putranya—dan mencampakkan cinta Kate.

Kepedihan yang begitu brutal serta seketika terasa seperti pukulan palu di hati Sean.

"Semua orang kaget bos baru kita melewatkan banyak waktu di sini," kata Laura pada Kate hari Kamis, saat wanita itu masuk ke ruang kerjanya setelah makan siang. "Maksudku, dia punya dua perusahaan lain. Menurutmu kita semua sudah bisa berhenti khawatir tak diperlukan lagi di sini?" tanyanya penuh harap. "Maksudku, kalau dia tak berencana mempertahankan tempat ini, dia takkan melewatkan banyak waktu di sini, kan? Kate?" desak Laura saat Kate tak menanggapi. "Ada hal lain yang kaupikirkan, ya?" tebak Laura.

"Maaf—semalam tidurku terganggu," sahut Kate. Itu memang kenyataan.

"Kau memang terlihat agak pucat," ujar Laura sambil mengamati Kate.

Pucat! Diam-diam Kate meringis. Ia merasa emosinya seolah tercabik-cabik dan dilahap sekumpulan hewan pemakan bangkai, dan yang tersisa sekarang hanya tulang belulang.

Perih di matanyalah yang membuat ia ingin mengerjap, bukan sesuatu yang bodoh seperti menangis, Kate meyakinkan diri sekuat tenaga. Lagi pula, ia sudah menangis cukup banyak tadi malam, kan? Tentu dengan wajah dibenamkan di bantal supaya tak membangunkan Oliver.

Ia masih syok, Kate mengakui pada dirinya. Dan penyebab syok itu adalah mengetahui betapa ia masih rapuh terhadap Sean!

"Oh, tidak! Lihat sudah jam berapa! Sebaiknya aku pergi." Kate bergegas melewati Laura untuk keluar.

Di balik syok dan kepedihan, ada bendungan kemarahan terpendam yang besar dan dalam. Berani sekali Sean menolak memercayai bahwa Oliver putranya? Berani sekali ia bersikap munafik dengan menuduh Kate tidur dengan orang lain?

Memikirkan putranya menyebabkan Kate menoleh cemas ke ponsel yang hening. Oliver mengeluh perutnya sakit lagi saat sarapan, tapi Kate lega karena suhu tubuh anak itu normal saat ia ukur. Jadi, ia pun mengantarkan Oliver ke sekolah.

Sean mengetukkan jemari dengan jengkel ke meja. Setelah mendorong kursi, ia berdiri, menyusupkan satu tangan ke rambut, dan mondar-mandir sembari melatih dalam hati apa yang ia ingin katakan pada Kate.

Saat melatih kata-kata yang ia pilih dengan hati-hati itu, ia mendadak berhenti dan dengan marah bertanya-tanya ada masalah apa dengan dirinya. Yang harus ia katakan pada wanita itu hanyalah ia ingin Kate menerima uang yang ditolaknya saat mereka bercerai. Jika perlu, ia bisa bilang pada Kate bahwa akuntannya bersikeras uang itu diserahkan, kalau tidak ia akan kena penalti pajak. Keputusan Sean sama sekali tidak berkaitan dengan Oliver, hanya fakta bahwa ia tak suka melihat Kate harus bersusah payah—terutama saat harus membiayai anak kecil.

Anak kecil yang bukan putra Sean.

Sambil membuka pintu kantor, Sean memerintahkan sekretaris untuk memanggil Kate menemuinya.

"Kata Jenny, kau ingin bertemu denganku?"

"Ya, benar," tegas Sean, berpaling untuk memandang ke luar jendela ruang kerja. "Kau pasti kesulitan membagi waktu untuk menyelesaikan pendidikan mastermu?"

"Ya, terkadang," ungkap Kate waspada, bertanya-tanya kenapa Sean memanggilnya dan apa yang mau pria itu bicarakan.

"Pasti sulit dengan adanya Oliver," ujar Sean mendesak Kate.

"Ya, memang benar," tegas Kate.

"Kenapa kau tidak meminta dukungan finansial dari ayah Oliver?"

Ketika Kate tak menjawab, Sean berbalik. Cahaya yang menembus jendela besar mempertegas ketegangan di wajah Sean, dan sejenak Kate hampir melemah. Bagaimanapun, dulu Sean segalanya bagi Kate. Sama seperti ia segalanya bagi Oliver sekarang, Kate langsung mengingatkan diri. Ia lantas menarik napas dalam-dalam dan bertanya ketus, "Sebenarnya apa maumu? Menjebakku? Kau buang-buang waktu saja, Sean. *Kau* ayah Oliver. Tak ada dan tak seorang pun—termasuk kau—yang dapat mengubah fakta itu."

Perut Kate bergolak saat melihat wajah Sean berubah kaku berselubung penolakan.

"Justru kau yang buang-buang waktu, Kate. Oliver bukan putraku. Dia tak mungkin—" Sean menegang dan berjeda, mengambil napas dalam-dalam sebelum melanjutkan dengan ketus, "Jangan paksakan dia jadi anakku!"

Jantung Sean berdebar kencang. Hampir mengatakan kebenaran merupakan tanda pengaruh Kate terhadap dirinya! Syukurlah ia berhasil menahan diri tepat waktu!

Kate mengepalkan tangan saat mendengar kemarahan terpendam dalam suara Sean, kecemasannya berubah menjadi syok saat mendengar pria itu menambahkan dengan muram, "Yang ingin kubicarakan denganmu adalah—" Sean terdiam saat dering ponsel Kate mendadak melengking dan menyela

perkataannya. Dengan wajah merah padam, Kate mengeluarkan ponsel dari tas, rasa malu terlupakan saat ia melihat panggilan telepon itu dari prasekolah Oliver.

"Dia sakit dan memintaku datang?" Kate tak bisa menyembunyikan kecemasan dalam suaranya saat mengulangi perkataan wanita itu. "Dia memang kurang sehat tadi pagi," ia mengakui. "Tapi dia tidak demam, jadi...."

Meski berusaha menjauh dari Sean, Kate tahu pria itu bisa mendengar percakapannya dengan guru itu.

"Aku... aku akan usahakan—" tutur Kate, tapi Sean mendadak membalikkan tubuhnya hingga mereka berhadapan.

Sean terlihat muram saat mengambil ponsel Kate dan dengan ketus berkata, "Dia segera datang."

"Kau tidak berhak—" ujar Kate marah, tapi Sean telah mengakhiri panggilan telepon dan meraih lengannya, mendesak Kate ke arah pintu.

"Kita naik mobilku," kata Sean. "Pertama, kita tiba di sana lebih cepat, dan kedua, kau terlalu cemas untuk menyetir dengan aman."

Kate membuka mulut hendak memprotes, tapi mereka sudah tiba di lapangan parkir, menuju mobil Sean. Pria itu membukakan pintu dan Kate masuk dengan enggan.

"Apa prasekolah itu mengatakan apa penyakit Oliver? Apa mereka sudah memanggil dokter?" tanya Sean sambil duduk di jok pengemudi dan menyalakan mesin.

Kate ingin menolak memberitahu Sean apa pun—bagaimanapun, pria ini telah menolak Oliver—tapi kecemasan khas ibu mengalahkan gengsinya, dan dengan ketakutan ia mengulangi yang dikatakan padanya. "Sebenarnya aku sudah tahu dia sakit. Ada virus yang menyebar. Tadi pagi dia bilang perutnya sakit."

"Kau mengantarkan dia ke prasekolah, padahal sudah tahu dia kurang sehat?"

Kate bisa mendengar kritik dan keheranan dalam suara Sean.

"Kenapa kau tidak tinggal di rumah bersamanya?"

Kate membela diri dengan marah. "Kau tahu sendiri aku harus bekerja, kan? Lagi pula, aku tidak bisa cuti begitu saja."

"Tentu kau bisa," bantah Sean datar. "Kau seorang ibu. Orang-orang akan mengerti."

"Tak seorang pun di kantor yang tahu soal Oliver," Kate mendadak mengaku, sengaja memalingkan wajah ke jendela supaya Sean tak bisa melihat ekspresinya.

"Kau malu punya Oliver?"

"Tentu saja tidak!" bantah Kate marah, langsung berpaling memandang Sean. Ia terlambat menyadari bahwa Sean sengaja memancingnya untuk tahu reaksinya.

"Lalu kenapa?"

"Astaga, Sean, aku tentu tidak harus memberitahumu fakta-fakta dunia bisnis, kan?" sahut Kate masam. "Tidak semua perusahaan mau menerima karyawan berstatus ibu, terutama ibu tunggal. Aku butuh pekerjaan ini. Aku tidak

menyebutkan Oliver saat wawancara pertama, lalu setelah ditawari pekerjaan itu, aku tahu John punya aturan tak tertulis tentang tidak mempekerjakan ibu yang memiliki anak kecil."

"Aturan yang akan melanggar hukum jika dia coba berlakukan," kata Sean. "Dan Oliver membutuhkanmu! Astaga, Kate, kau dan aku tahu bagaimana rasanya tumbuh tanpa ibu."

"Oliver punya ibu."

"Tapi bukan ibu yang ada untuknya saat dia butuhkan."

Kate tak mampu mempertahankan penghalang terhadap kepedihan yang menerpanya. Kepedihan itu menyerang saraf dan mencabik hatinya.

"Karena kau tak mengakui Oliver sebagai anakmu, kau jelas tidak berhak memberitahuku cara membesarkan dia, kan?" sindir Kate getir, lalu menyadari bahwa mereka telah tiba di desa saat mengerjap menahan air mata marah.

Begitu Sean menepikan mobil di luar prasekolah itu, Kate segera meraih kenop pintu mobil dan dengan kaku berkata, "Terima kasih tumpangannya."

Namun yang membuat ia ketakutan, Sean sudah berada di luar dan membukakan pintu untuknya, lalu dengan ketus menyatakan, "Aku ikut denganmu."

"Tak perlu," protes Kate.

"Oliver mungkin perlu dibawa ke dokter," kata Sean datar. "Aku bisa mengantarkan kalian."

Dokter? Dengan cemas Kate bergegas menuju ruang prasekolah, dan saat ini kecemasan terhadap putranya lebih penting daripada berdebat dengan Sean.

Begitu Kate membuka pintu, guru Oliver bergegas mendatanginya.

"Di mana Oliver? Bagaimana keadaannya?" tuntut Kate kalut sembari mengamati ruangan, lalu cemas karena tidak menemukan putranya di antara anak-anak di ruangan tersebut.

"Dia baik-baik saja, tapi sedang tidur."

"Tidur? Tapi—" ujar Kate, tapi langsung disela.

"Dia sudah diperiksa dokter?" tanya Sean tajam.

Kate agak jengkel melihat wanita itu langsung menanggapi ketenangan Sean.

"Saya perawat terlatih," sahut wanita itu, hampir dengan sikap defensif. "Menurut saya, tak ada masalah serius. Oliver merasa lemas sebelum makan siang, setelah itu dia sakit, tapi sekarang sepertinya sudah sehat—meski agak letih."

Sambil menoleh pada Kate, wanita itu menambahkan dengan nada agak mengecam, "Sepertinya ada yang membuat dia sedih, dan menurut saya mungkin itulah penyebab masalah ini. Anak-anak sering menunjukkan reaksi fisik terhadap stres emosional."

Kate tersipu malu mendengar kritik dalam suara wanita itu.

"Aku akan melihat Ollie dan membawanya pulang," kata Kate pelan, tak menyadari cara Sean mengawasi reaksinya terhadap komentar guru tersebut.

Oliver tidur di salah satu ranjang dalam kamar di luar ruang bermain, dan Kate merasakan sentakan emosi tak asing saat mencondongkan tubuh di atas anak itu. Dalam banyak hal, ia memang putra Sean, meski pria itu menolak menerima Ollie sebagai putranya. Dengan lemah, Kate membungkuk untuk menggendong Oliver.

"Biar aku saja."

Kate berbalik. Ia tak sadar Sean mengikutinya masuk ke ruangan kecil yang temaram itu.

"Tidak perlu," sahut Kate kaku dan pelan, tidak berfokus pada wajah Sean, tapi pada salah satu pundak bersetelan gelapnya. Kekeliruan besar, Kate mengakui dengan nyeri. Kate seharusnya menahan kerinduan untuk menyandarkan kepala di pundak kukuh yang menenangkan itu dan merasakan lengan Sean memeluknya, mendengar pria itu berkata bahwa ia memercayai dan mencintainya, bahwa saat ini ia akan membawanya serta Oliver pulang.

Selagi berdiri di sana menatap pundak Sean, Kate mendadak dikuasai pemahaman bagaimana ia terkadang merasa kesepian dan ketakutan. Tenggorokan Kate nyeri, begitu pula kepalanya. Mual akibat syok bergolak di perutnya, dan sekadar melihat Sean menggendong putranya yang terlelap sudah cukup membuat hatinya terasa hancur.

Kuasai dirimu, Kate menasihati diri dengan ketus. Emosi seperti ini merupakan kemewahan yang tak sanggup ia rasakan.

Setelah mereka berada di luar, Kate berdiri di hadapan Sean dan menuntut, "Sekarang berikan dia padaku. Aku bisa menggendongnya pulang dari sini."

"Menggendongnya? Bahkan kau sendiri sudah terlihat seperti tidak sanggup lagi berjalan," kata Sean blakblakan.

"Aku sanggup menggendongnya!"

Sewaktu mereka tiba di pondok, Oliver terjaga dan menggeliat dengan gerakan mengantuk di gendongan Sean.

Setelah membuka pintu dan masuk selangkah, Kate mengulurkan lengan untuk meraih putranya. Namun yang membuatnya malu, Oliver justru berpaling, menyandarkan kepala di dada Sean, dan kembali terlelap.

Hati Kate serasa ditusuk balok es. Inilah pertama kalinya Oliver menolak Kate demi orang lain—sebenarnya bukan sembarang orang lain, melainkan Sean, ayahnya sendiri.

"Sebaiknya kauberikan dia padaku," kata Kate ketus. "Aku yakin kau tidak mau dia memuntahi setelanmu."

Setelah Sean menyerahkan Oliver dan Kate membaringkan anak itu dengan lembut di sofa usang di dekat salah satu dinding dapurnya, ia mendengar pria itu berkata pelan, "Tidak, sebenarnya yang tak kuinginkan adalah kenyataan bahwa kau begitu cepat berlabuh di ranjang pria lain setelah meninggalkan ranjangku!"

Kate langsung menegang. "Kau tak berhak mengatakan itu."

"Kau pikir aku tidak tahu?" balas Sean kasar. "Kau pikir aku tidak tahu, aku

telah melepaskan seluruh hakku terhadap dirimu?"

"Seluruh hakmu?" Dengan terkejut, Kate bertanya-tanya kesembronoan macam apa yang telah memicu terlontarnya kata-kata seberbahaya itu, diucapkan dengan suara lembut, dan menantang secara seksual. Seolah itu tak cukup bodoh, Kate menyadari desakan mendadak untuk membiarkan tatapannya turun ke bibir Sean dan berlama-lama di sana, sementara tubuhnya mengingatkan Kate pada kenikmatan yang dulu Sean berikan, entah sudah berapa lama sejak....

"Kate, demi Tuhan, bisakah kau berhenti memandangku seperti itu?" Sean memperingatkan Kate dengan kasar.

Saking malunya, Kate langsung membela diri dan berdalih, "Aku tak tahu maksudmu!"

Sean langsung mengambil satu langkah ke arah Kate, tatapan membaranya membuat getar hasrat berbahaya menerpa wanita itu.

"Pembohong! Kau tahu persis maksudku." Sean mengamati Kate lekat-lekat. "Kau menatap bibirku seolah tak sabar untuk merasakan ciumanku."

Apa sebenarnya yang tengah ia lakukan? Sean diam-diam mempertanyakan tingkahnya sendiri. Satu-satunya alasan ia berurusan dengan Kate adalah memberi wanita ini bantuan finansial yang sangat dibutuhkan. Hanya itu. Tidak ada yang lain. Sama sekali tidak ada.

Namun, beberapa detik setelah mengatakan itu pada diri sendiri, Sean malah bertanya pelan, "Itukah yang kauinginkan, Kate? Karena jika itu...."

Nada suara Sean saja telah membakar hasrat tubuh Kate—dan akal sehatnya. Ia memejamkan mata sebagai pertahanan diri, lalu sadar telah melakukan langkah buruk karena seketika diserbu bayang-bayang dari masa lalu.

Sean mencondongkan tubuh ke arahnya di ranjang, matahari pagi menerpa kulit sewarna perunggu pria itu, matanya menyipit dan memancarkan hasrat serta pemahaman. Betapa cepat tatapan dingin itu berubah panas dan mendesak saat Kate mengulurkan tangan untuk menyentuhnya, menarik bulu dada Sean dengan gaya menggoda, sebelum menyerah pada kenikmatan sensual sambil meluncurkan jemari menuruni jalur halus yang mengarah ke perut rata, menuju bulu-bulu halus yang menebal.

Bahkan sebelum menyadari perbuatannya, jangankan berusaha menahan diri, Kate merasakan jemarinya bergerak-gerak, seolah bisa merasakan denyut bukti gairah Sean dalam cengkeramannya.

Begitu menyadari perbuatannya—dan perasaannya—Kate menyembunyikan tangan di balik punggung, panas akibat rasa bersalah membakar kulitnya.

Marah pada diri sendiri karena mengalami perasaan ini, juga pada Sean karena menjadi penyebab munculnya perasaan itu, Kate lantas menjawab ketus, "Tidak, bukan itu." Ia berbohong. "Kenapa juga aku menginginkan seseorang yang bertindak sepertimu? Seseorang yang melanggar sumpah pernikahan dan bercinta dengan orang lain? Kenapa sih aku menginginkanmu, Sean?"

"Sial—persis seperti itulah perasaanku padamu!" Sean menyela Kate penuh semangat. "Kau sadar, kan? Aku bisa melemparkan tuduhan serupa padamu? Menurutmu, bagaimana rasanya mengetahui kau bahkan tidak menunggu sebulan penuh sebelum bercinta dengan orang lain? Kenapa kau lakukan itu, Kate? Karena kesepian? Atau sekadar balas dendam?"

"Aku tidak melakukan itu," sangkal Kate gemetar. Ucapan Sean menyinggung luka hatinya yang ia pikir telah sepenuhnya pulih. Namun, seperti yang baru-baru ini ia sadari, bekas luka tersebut rapuh, dan sekarang kepedihan itu kembali terasa.

Wajah Kate memucat, tapi sebelum ia sempat bicara, Sean sudah berbalik menuju pintu.

"Jangan datang ke kantor besok, dan kalau hari Senin Oliver belum membaik, beritahu aku. Dan itu perintah," ujar Sean muram. "Aku akan menyuruh seseorang mengantarkan mobilmu ke sini."

6

"OLIVER sepertinya sudah bebas dari virus mengerikan itu, tapi kelihatannya kau tidak seberuntung dia," komentar Carol blakblakan sembari mengamati wajah pucat Kate.

"Semalaman aku gelisah," ungkap Kate enggan.

Kate bertemu temannya saat mengantarkan Oliver ke sekolah. Dan sekarang, kedua bocah laki-laki itu berjalan bersama-sama, mendahului Kate yang melangkah berdampingan dengan Carol.

"Ayahku bisa melakukan apa pun." Kate mendengar George menyombong.

"Dasar anak-anak!" Carol tertawa, menggeleng-geleng dan bertukar tatapan tersipu dengan Kate.

"Sean bisa melakukan segalanya di seluruh dunia!"

Kate menggigit bibir saat Oliver berseru lantang, sangat menyadari tatapan memahami dan bersimpati Carol padanya.

"Sepertinya Sean telah memenangkan hati Oliver," ujar Carol santai, tapi Kate bisa menebak pemikiran wanita itu. Cengkeraman nyeri di perutnya makin parah hingga ia meringis, dan Carol berseru cemas, "Kau benar-benar kurang sehat ya, Kate? Seharusnya kau istirahat! Begini saja, bagaimana kalau kau pulang dan tidur lagi? Biar kuantarkan Oliver ke sekolah dan nanti kujemput."

"Tidak bisa. Aku harus pergi kerja," sahut Kate. "Aku sudah bolos hari Jumat karena Oliver. Aku tidak boleh bolos lagi."

"Kate, kau tidak mungkin pergi kerja. Kau terlihat sakit," protes Carol, dengan cemas menambahkan, "Lihat dirimu! Kau menggigil, padahal suhu udara hampir 27 derajat. Virus ini benar-benar jahat kalau menyerang."

"Trims!" kata Kate datar, lalu menegaskan, "Tapi aku baik-baik saja."

Namun dari wajah temannya, Kate bisa melihat Carol tahu ia berbohong, dan sebenarnya ia memang tak merasa baik-baik saja.

Tak seperti Oliver yang sakit perut bisa sembuh dalam hitungan jam, Kate merasa makin kurang sehat sejak muntah kemarin pagi. Kepalanya terasa seolah dipukul dengan palu, ia mual sepanjang malam, dan tiap tulang-tulangnya nyeri. Ia merasa seolah terserang flu sekaligus keracunan makanan.

Sekarang kepalanya makin nyeri, dan saat memejamkan mata melawan nyeri, gelombang pusing memualkan pun menyerangnya.

"Kau tidak mungkin pergi kerja!" tegas Carol menembus kesengsaraan Kate. "Bagaimana kau akan pergi ke kantor? Kau jelas tidak mungkin menyetir. Pulanglah. Begitu kuantarkan anak-anak ini, aku akan singgah dan memastikan kau tak apa-apa."

Gelombang mual lain menegaskan kebenaran perkataan Carol. Setelah menyerahkan Oliver padanya, Kate bergegas pulang. Ia tak bisa mengatakan mana yang terasa lebih buruk—nyeri menyiksa di kepala yang membuat ia ingin merangkak ke tempat gelap dan jika beruntung mati di sana, atau kemungkinan muntah di tempat umum jika ia tak segera tiba di rumah.

Setengah jam kemudian, Carol menyusulnya. Kate hampir tak menyadari wanita itu mengetuk dan masuk lewat pintu belakang.

"Syukurlah kau pakai akal sehat," seru Carol lega saat menemukan Kate berbaring nyaman di ranjang, lalu dengan prihatin menambahkan, "Aku sebenarnya ingin menemanimu, tapi hari ini aku sudah janji akan mengantarkan ibuku periksa kesehatan ke rumah sakit."

"Aku akan baik-baik saja," Kate meyakinkan Carol dengan lemah. "Aku cuma perlu tidur untuk melenyapkan pusing ini."

"Kalau kau yakin...."

"Aku yakin," tegas Kate, dan baru menyadari saat Carol sudah pergi bahwa ia seharusnya meminta wanita itu menelepon kantor dan menjelaskan yang terjadi.

Membayangkan diri menelepon kantor saja sudah terasa melelahkan—selain itu, ia perlu muntah lagi....

Sean mengernyit selagi mengamati ruang kerja Kate yang kosong. Kenapa ia tak menelepon? Apa sakit Oliver makin parah?

Mengecek keberadaan Kate adalah tanggung jawab departemen SDM, bukan tanggung jawabnya, Sean mengingatkan diri dengan muram. Ia memang atasan Kate, tapi hanya itu.

Otot rahang Sean berkedut berkhianat. Memangnya ia sedang membohongi siapa?

Hari ini seharusnya ia pergi dari sini, kembali ke kantor pusat untuk menghadiri rapat penting, dan rencananya baru kembali minggu depan.

Andaipun wanita di departemen SDM itu terkejut ketika Sean menanyakan nomor telepon rumah Kate, ia cukup profesional untuk menutupinya, pikir Sean.

Dalam privasi ruang kerjanya, Sean menghubungi nomor tersebut, kernyitnya makin dalam saat panggilan teleponnya tersambung, tapi tidak diangkat.

Antara terlelap dan terjaga karena demam, samar-samar Kate mendengar dering telepon, tapi merasa terlalu lemah untuk bangkit dan mengangkatnya.

***

Sean menunggu hingga panggilannya dialihkan ke mesin penerima pesan Kate, lalu

menutup telepon. Di mana Kate? Pikiran-pikiran buruk menyiksa imajinasi Sean. Kate duduk di ruang tunggu rumah sakit sementara staf medis bergegas pergi membawa tubuh Oliver yang rapuh.... Tersiksa dan cemas, berpadu dengan kebutuhan untuk berada di sana, menerpa Sean dan membuatnya lengah.

Ia akan merasakan kecemasan serupa terhadap anak kecil mana pun, Sean meyakinkan diri. Persis seperti dirinya, Oliver tak punya ayah. Sean paham betul bagaimana rasanya. Betapa menyakitkan.

Panggilan telepon singkat ke Kantor Pusat sudah cukup untuk membatalkan rapat. Bagaimana ia bisa memimpin rapat saat Oliver mungkin sakit?

Sean bertahan selama mungkin, menegaskan kecemasan lewat beberapa panggilan telepon tanpa hasil lainnya. Namun lewat tengah hari, ia melemparkan berkas-berkas yang seharusnya ia pelajari, lalu meraih jas.

Sewaktu Sean tiba di rumah Kate, pintu belakang yang terbuka dan kelegaan dua dari tiga wajah cemas yang menoleh padanya menyatakan cerita tersendiri—atau setidaknya sebagian.

"Sean!"

"Oh, syukurlah!"

Melihat Oliver berlari mendekat, Sean otomatis membungkuk untuk menggendongnya.

"Ibuku sakit parah," kata Oliver, membuat Sean memeluknya erat-erat.

"Kate kurang sehat," Carol lekas-lekas menjelaskan. "Waktu aku membawa Oliver pulang dari sekolah, aku bahkan memanggil dokter saking cemasnya."

Sean memandang pria paruh baya berwajah lelah, anggota ketiga dari trio itu.

"Kate tertular virus yang sedang mewabah," jelas pria itu datar. "Dia dehidrasi, sangat lemah, dan saat ini tak bisa mengurus diri sendiri—apalagi anaknya. Dia butuh seseorang untuk merawatnya di sini, dan memastikan dia minum banyak air."

Pria itu menatap Carol lekat-lekat. Wanita itu menggigit bibir dan dengan tak nyaman berkata, "Biasanya aku hanya bisa membawa Oliver menginap, tapi—"

"Itu tidak perlu," tegas Sean menyela percakapan. "Aku akan tinggal di sini merawat Kate dan Oliver. Aku mantan suaminya," jelas Sean ketus saat melihat dokter itu mengernyit.

"Saya perlu memberitahu, dia hanya separuh sadar," kata dokter itu tegas, setelah Carol pulang ke rumahnya. "Dan sesekali mengigau serta kebingungan," tambahnya. "Tapi dia akan membaik. Dia demam tinggi, juga kram perut. Saya sudah memberikan obat-obatan yang seharusnya mulai membuatnya membaik dalam waktu dua belas jam, tapi dia akan butuh waktu yang lebih banyak untuk pulih dan—"

"Kenapa Anda tak membawa dia ke rumah sakit?" tuntut Sean marah.

"Ada beberapa alasan," sahut dokter itu. "Pertama, saya ragu apakah masih ada tempat untuk dia di rumah sakit. Kedua, dia punya anak, membawanya ke rumah

sakit pasti membuat anaknya khawatir. Dan ketiga, meski sakit, kondisinya tidak kritis. Saya harus bilang, merawat dia takkan mudah. Jika Anda ragu, sebaiknya Anda beritahu saya sekarang, karena saya harus mengatur pengasuhan anak sementara untuk Oliver dan perawat distrik agar datang sesekali memeriksa pasien saya."

"Pengasuhan anak! Oliver tak butuh pengasuhan anak dan Kate tak butuh perawat distrik—mereka memiliki saya," kata Sean dengan sikap protektif.

Dokter itu berusaha menyembunyikan kelegaan. Virus ini menguras tenaga medis setempat hingga di luar batas kemampuan mereka.

"Baiklah. Nah, inilah yang harus Anda lakukan...."

Sean mendengarkan dengan muram saat dokter menyampaikan instruksi.

Oliver masih bersandar mengantuk di gendongan Sean, tapi setelah dokter itu pergi, Oliver mendongak menatap Sean dan dengan khawatir bertanya, "Kapan ibuku sembuh?"

"Segera," Sean meyakinkan Oliver dengan tenang, walau hatinya sama sekali tak tenang.

Sepuluh menit kemudian, selagi berdiri di samping ranjang dan menunduk menatap wajah pucat Kate yang berbaring bergeming, Sean makin tidak tenang. Tangan kiri Kate terkulai di selimut, jemarinya tanpa cincin dan kukunya polos tak bercat. Tangan Kate cantik dan pergelangannya ramping, batin Sean muram. Tangan itu salah satu hal tentang diri Kate yang ia perhatikan. Sekarang, pergelangannya malah terlihat lebih kurus daripada yang ia ingat.

Mendadak Kate bergerak gelisah dan membalikkan tangan. Sean bisa melihat pembuluh darah biru di balik kulit halus Kate. Titik-titik keringat muncul di keningnya dan Kate mendadak mengerang, menggigil keras, lalu matanya terbuka dan membelalak kebingungan saat melihat Sean.

"Tenang saja, Kate," Sean meyakinkan Kate yang memandangnya nanar. Namun, meski Sean mencoba meyakinkan Kate, ia sadar bahwa ia tak bisa meyakinkan diri sendiri. Ia bisa merasakan detak jantungnya yang berat dan tersiksa.

"Kepalaku sakit," ucap Kate lemah.

"Bagaimana kalau kau duduk dan minum sedikit air, juga minum obat yang dokter tinggalkan untukmu?" saran Sean lembut. "Obat ini akan menurunkan demammu dan membuatmu merasa lebih baik."

Kate menurut dan mencoba melakukan saran Sean, tapi pria itu bisa melihat bahwa upaya sederhana untuk duduk pun terlalu berat baginya.

Tanpa memberi Kate kesempatan untuk memprotes, Sean duduk di ranjang dan merangkul Kate, menopangnya sembari menepuk-nepuk bantal.

Kate memakai gaun tidur katun yang kini basah kuyup dan lembap dengan keringat. Sementara ia menopangnya, Kate mulai menggigil keras hingga giginya gemeletuk.

Tenggorokan Sean nyeri melihat Kate kesulitan menelan bahkan beberapa sesap air.

"Tenggorokanku sakit sekali," bisik Kate sambil mendorong gelas menjauh. "Semuanya terasa sakit."

Sean otomatis meraba kening Kate.

"Rasanya menyenangkan," kata Kate pelan. "Sejuk."

Sean terpaksa menelan perasaan yang dipicu kata-kata serta kulit panas membara Kate.

"Aku merasa sangat kepanasan," keluh Kate rewel.

"Kau tertular virus ganas," kata Sean.

"Aku tidak mau mengganggu pekerjaanmu, Sean. Kau perlu membereskan kontrak Anderson."

Mata Kate terpejam saat Sean membaringkannya kembali ke bantal. Sean mengawasinya sambil mengernyit. Kontrak Anderson yang Kate maksud adalah kontrak yang ia kerjakan pada masa-masa awal pernikahan mereka.

"Sesekali mengigau." Dokter telah memperingatkan Sean. Dan tubuh Kate basah kuyup, demam sekaligus menggigil.

Kate pernah jadi istri, kekasihnya, dan Sean sangat mengenal tubuh wanita ini. Bagaimana tidak? Kate telah menyerahkan diri seutuhnya pada Sean, dan pria itulah yang membantunya mengeksplorasi serta menemukan kekuatan sensualitasnya. Meski demikian, Sean bisa merasakan otot-ototnya menegang saat melepas gaun malam Kate yang basah kuyup karena demam, dan syukurlah kancing gaun itu di depan. Benarkah itu sesuatu yang patut ia syukuri? Alih-alih segera melepaskan gaunnya, Sean terpaksa melawan tusukan hasrat ganas yang melanda saat lekuk pucat payudara Kate terpapar. Ia memaksa diri mengabaikan sensualitas tubuh Kate dan alih-alih berfokus merawatnya.

Karena enggan mencari gaun malam bersih di lemari baju Kate, Sean hanya membalutkan handuk ke tubuh wanita itu setelah menyekanya, sambil menjawab pertanyaan terputus-putus yang Kate ajukan saat terjaga sebentar.

Seusai mengeringkan, menghangatkan, dan akhirnya menyelimuti tubuh Kate, tangan Sean gemetar.

"Sean?"

Sean terpaku saat menyadari Kate terbangun lagi. "Ya?" sahutnya.

"Aku sangat mencintaimu," kata Kate singkat, tersenyum manis pada Sean sebelum memejamkan mata dan kembali terlelap.

Sean menyadari kepedihan berbahaya dalam dadanya, dan matanya perih seolah direndam air limau.

Pukul 02.00, Sean kelelahan. Ia lega, suhu tubuh Kate mulai turun. Sementara itu, Oliver sudah terlelap di tempat tidurnya sendiri. Anak itu tak menyadari tusukan tajam emosi yang Sean rasakan saat ia dengan serius menjelaskan rutinitas tidurnya pada pria itu.

Sembari menahan kuap, Sean menyusupkan tangan ke rambut. Kate sudah tidur, tapi ia enggan meninggalkannya.

Sean lantas pergi ke kamar mandi dan membasuh tubuh. Hari ini melelahkan. Matanya terasa perih dan letih. Ia memandang separuh ranjang yang kosong. Tidak ada ruginya jika ia berbaring dan tidur sebentar, kan?

Kate bisa merasakan siksaan kesedihan bercampur keputusasaan. Rasa kehilangan yang suram dan membara menyelubunginya. Ia juga dicabik rasa panik dan tak percaya yang menyiksa. Dalam mimpi membingungkan akibat demam, ia berlari dengan tungkai-tungkai kaku dari satu ruangan ke ruangan lain di rumah kosong berbayang-bayang. Ia kalut mencari-cari Sean sementara tentakel ketakutan sedingin es mencengkeram hatinya.

Sean meninggalkannya dan ia tak sanggup menahan penderitaan kehilangan pria itu. Ia tak sanggup membayangkan hidup tanpa Sean. Ia merasa kehilangan, ditelantarkan, dan sendirian.

Siksaan mimpi itu tak tertahankan, dan ia berjuang untuk keluar. Dengan kalut, ia menarik diri melewati lapis demi lapis lelapnya, sembari menjeritkan nama Sean.

Mendengar Kate menjerit, Sean langsung terjaga.

"Sean?"

Sean mendengar kepanikan dalam suara Kate saat mengucapkan lagi namanya. Bahkan dalam keremangan, ia bisa melihat Kate gemetar.

"Tak apa-apa, Kate," Sean berusaha menenangkan dan memegang lengan Kate serta mencondongkan tubuh ke arahnya.

Kate bisa merasakan tubuhnya gemetar diterpa intensitas emosi hingga menembus kebingungannya. Begitu berhasil membuka mata, Kate mengembuskan napas lega. Ia bisa melihat sosok tak asing di ranjang! Sean ada di sini. Sean tak meninggalkannya! Ia hanya bermimpi buruk!

Meski lega, sesuatu mengusik kesadaran Kate—sesuatu yang tak ingin ia kenali. Ia lantas menyingkirkannya sekuat tenaga dan memilih menikmati kenyamanan dalam kehadiran Sean. Namun Kate sadar, ia perlu lebih dari sekadar kehadiran Sean untuk menyingkirkan bayang-bayang gelap mimpi tadi.

Secara naluriah, Kate mendekati Sean. Ia ingin dan butuh lebih dekat dengan pria itu. Meski benaknya berantakan dan tak sepenuhnya berfungsi, indra-indra Kate sangat tajam. Sekujur tubuhnya gemetar ketika menghirup aroma kesturi tubuh Sean yang hangat. Ia merasakan hasrat tak asing menguasai tubuhnya.

Ia ingin Sean memeluknya.

"Peluk aku erat-erat, Sean," pinta Kate serak, lalu dengan suara pelan dan bergetar, ia menambahkan, "Aku bermimpi kau tidak ada di sini.... Dan semuanya seperti kacau balau. Dan sepertinya aku tidak bisa berpikir jernih...."

"Kau tertular virus dan tadi demam tinggi," ujar Sean pelan, sengaja mengatakan *tadi* agar tak menakuti Kate.

"Kurasa aku mengalami delusi." Kate berusaha tertawa, tapi senyumnya lenyap saat sekujur tubuhnya menggigil hebat. "Menakutkan sekali, Sean," bisik Kate. "Aku bermimpi berada dalam sebuah rumah. Aku mencarimu, tapi kau tidak di sana."

Air mata emosional memenuhi mata Kate dan Sean mendengarkan tanpa daya. Demam memerahkan wajah Kate dan membuat matanya berkaca-kaca. Ia beringsut mendekat dan Sean mulai menjauh. Namun, terlambat. Kate sudah merapatkan tubuh dengan pasrah padanya.

Dengan muram, Sean memandang Kate. Tenggorokannya terasa tersekat dan ia sangat menyadari ini tak seharusnya terjadi. Saat ini, ia berperan sebagai perawat dan wali—tapi bagaimana ia bisa menjelaskannya pada Kate yang bingung dan demam? Akankah Kate memahami perkataannya? Sean meragukan itu. Seolah menegaskan pemikirannya, Sean merasakan Kate menggeliat. Menyadari keraguan pria itu, Kate berfokus padanya, mengamati wajahnya dengan cemas.

"Sean?" ujar Kate sambil mengulurkan tangan, jemarinya mencengkeram kulit mulus pundak Sean.

Lalu, sebelum Sean bisa menghentikannya, Kate makin mendekat dan merebahkan wajah ke dada pria itu.

Kate sangat ingin mendekatkan diri ke tubuh Sean yang aman. Menghirup aroma tak asing pria itu saja langsung meyakinkan dan menenangkannya. Menenangkan? Sejak kapan berdekatan dengan Sean membawa efek menenangkan baginya? Dalam hati Kate tersenyum. Saat ini, ia jelas tidak tenang. Jantungnya berdebar dan tubuhnya terasa sangat lunglai. Tubuh boleh saja lunglai, tapi ia sangat menyadari kehadiran Sean. Dan hasratnya diperkuat kebutuhan emosional untuk berdekatan dengan pria ini.

Samar-samar Kate mengakui, mimpi itu seolah memunculkan kerapuhan dalam dirinya yang hanya bisa dipulihkan kehangatan tubuh Sean. Sembari menyingkirkan pikiran itu, ia merapatkan diri ke kehangatan dada Sean, menikmatinya dengan senang hati. Sementara Sean masih bergulat dengan kekagetan, Kate menggerakkan kepala dan mengecup kulit pria itu, terang-terangan menikmati membelai Sean.

Sean merasakan jantungnya berdebar kencang sementara tubuhnya menegang melawan reaksi seketika terhadap Kate. Ia sama sekali tak membayangkan, dan jelas tak menyangka sesuatu seperti ini akan terjadi.

Namun, sekarang setelah terjadi....

Sekarang ia harus bertempur melawan realitas situasi ini, melawan kenikmatan sensual saat Kate separuh berbaring di tubuhnya. Ia tak mungkin membiarkan diri mengakui kenikmatan itu, merasakan bibir lembut Kate menyapu kulitnya.

Jika tak segera mengakhiri ini, Sean berisiko kehilangan kendali dan menapaki jalan yang tak berhak ia lewati. Jalan yang tak akan Kate biarkan ia melewatinya dalam kondisi sehat walafiat.

Dengan penuh tekad, Sean mengulurkan tangan dan mencengkeram lengan Kate, berniat mengangkat tubuh wanita itu dan membaringkannya kembali di sisi ranjangnya. Namun, begitu Sean mencoba melakukannya, Kate mengerang dan malah makin menempel padanya.

Itu melampaui kendali diri Sean.

Sean susah payah menelan ludah. Ia harus menghentikan ini.

"Kate—"

"Mmm...." Kate mengembuskan napas puas sembari mengecup sudut mulut Sean. Pria itu membalas pasrah—tapi antusias—sementara suara hatinya dengan getir memperingatkan diri bahwa Kate sedang sakit. Jadi, ia tak benar-benar tahu yang terjadi. Hanya karena Kate menciumnya, dan berusaha menyentuhnya, bukan berarti Sean harus membiarkan itu.

Sean perlu mengerahkan seluruh kekuatan untuk menjauhkan bibir dari mulut manis Kate. Dan saat ia melakukannya, Kate menatapnya kebingungan.

Sean harus menghentikan ini, sekarang juga, ia memerintahkan diri dengan tegas.

Namun, tatapan Kate membuat Sean ingin menarik wanita itu ke pelukan dan mendekapnya erat-erat.

Selimut tersibak hingga lekuk payudara Kate terpapar, pucat keperakan disinari cahaya bulan yang menyusup lewat jendela, kontras dengan puncak payudaranya yang gelap sensual.

Kate mengawasi dengan kenikmatan sensual yang tak ditutup-tutupi saat tatapan Sean terfokus pada payudaranya. Namun, ia jelas ingin merasakan lebih dari sekadar sentuhan tatapan panas Sean. Getar mencengkeram Kate, membuatnya terkesiap dan mengembuskan napas.

Selagi mengawasi Kate, entah bagaimana Sean mengenali perasaan wanita ini, dan tanpa ia tahu bagaimana terjadinya, Sean mulai menurunkan mulut ke bibir Kate.

Kate benar-benar pasrah menawarkan diri untuk dikuasai Sean. Tangannya terulur dengan kekuatan mengejutkan, menarik pria itu ke tubuhnya yang menanti. Getar liar mengguncang Kate saat membuka bibir menyambut lidah Sean.

Tangan Sean bisa merasakan kehangatan tubuh Kate—perasaan tak asing yang ia rindukan serta cintai—dan yang tak mampu diatasi kendali dirinya. Sean tak berniat menyentuh payudara Kate, membelai perlahan-lahan. Dan ia jelas tak berniat membiarkan jemarinya mengusap lembut paha Kate dan membuat wanita itu gemetar. Oh Tuhan, tak seharusnya ia membiarkan ini, Sean mengakui tanpa daya. Seharusnya ia menempatkan penghalang yang tak bisa Kate pasang di antara mereka. Seharusnya ia menghentikan yang terjadi, bukan merasa akan mati jika tak memeluk dan mencintai Kate.

Gairah telah menguasai nurani dan kendali diri Sean. Membelai puncak

payudaranya, merasakan kecupannya, dan menyaksikan kepasrahannya telah melenyapkan segala hal sekaligus menyebabkan Sean makin mendambakan Kate.

Sean lantas memindahkan tubuh Kate dan menangkup wajahnya, menciumnya hingga wanita itu mengerang penuh kerinduan. Tangan Kate juga mencari-cari bukti gairah Sean.

Ia mengecup payudara Kate, awalnya perlahan, lalu lebih ganas, hingga Kate gemetar dikuasai hasrat. Kemudian, Kate memekik dalam kenikmatan saat Sean menyesap salah satu puncak payudaranya.

Kate menekan tangan Sean yang menjelajah di antara pahanya, menahannya di sana untuk membelai kulitnya yang reseptif.

Sean merasa tindakannya tidak direncanakan atau dirancang. Yang terjadi di antara mereka terkesan sangat alami, sangat tepat—dan sangat diinginkan tubuh mereka. Amat sangat diinginkan hingga selama beberapa detik ia membiarkan diri menafikan kenyataan dan menyerah pada cinta.

Begitu menyentuh Kate, Sean mendengar wanita itu memekik dan tubuhnya makin cepat merespons. Kate mencengkeram lengan Sean seolah mencari dan memerlukan kepastian—dan pekik pelan yang tertahan itu berakhir saat kontraksi menuju puncak dimulai.

"Sean," desah Kate penuh kenikmatan dan penghargaan, lalu mengangkat tangan untuk menyentuh wajah Sean. Namun, ia jatuh terlelap sebelum bisa melakukannya.

Sean menunggu hingga ia yakin Kate benar-benar terlelap, lalu menjauhkan diri. Ia tak paham bagaimana ia membiarkan keadaan berlangsung di luar kendali, atau kenapa ia tak menghentikannya. Terlebih tidak menghentikan diri sendiri. Kenapa dan bagaimana ia membiarkan perasaannya menjadi sangat tak terkendali hingga menyerah? Tusukan rasa jijik pada diri sendiri menerpa Sean, bertubi-tubi seperti pukulan palu ke hatinya.

Dalam hati Sean, terlepas dari trauma masa kecilnya, ia memiliki sifat protektif kuno khas pria yang menjadi bagian penting dari cara ia memandang dirinya. Pria yang akan melindungi wanita yang ia cintai—dari semua hal dan semua orang, termasuk dari dirinya, jika memang diperlukan. Lagi pula, bukankah itu alasan Sean menceraikan Kate? Supaya Kate bebas memiliki anak-anak dengan pria lain, anak-anak yang ia tahu tak bisa ia berikan.

Eleman kepribadian itu penting bagi Sean; menegaskan kesadaran atas siapa dirinya dan kebanggaan terhadap dirinya. Namun, bagaimana ia bisa bangga pada dirinya sekarang? Sean mondar-mandir di kamar Kate sementara kemarahan pada diri sendiri memuncak. Ia tak bersedia membiarkan diri kabur dari cemoohnya sendiri.

Suara dari ranjang—rintihan serta semburan kata-kata tak jelas—membuat Sean terpaku, lalu mendekati Kate.

Kate demam lagi. Dan saat Sean membangunkan Kate untuk minum obat yang

dokter tinggalkan, juga memastikan ia minum air, tatapan hampa yang ia layangkan pada Sean membuat pria itu menduga Kate bahkan tak mengenali dirinya....

Kate akan benci jika tahu ia memeluk Sean erat-erat dan memohon supaya mencintainya, pikir Sean muram. Meski Sean ragu bahwa dalam kondisi demam Kate akan mengingat yang terjadi. Kate jelas takkan *ingin* mengingat itu; Sean tahu.

Namun, sewaktu ia membaringkan Kate lagi, dan menyeka kulit panas wanita itu, Sean mengakui bahwa ia sendiri akan mengingatnya serta menyimpan kenangan itu di tempat ia menyimpan begitu banyak kenangan tentang Kate.

Dengan muram Sean mengalihkan pandangan dari Kate. Kepedihan dalam dirinya yang tak pernah lenyap membuat perutnya bergolak. Berada dalam rumah kecil ini saja membuat perasaan itu makin hebat hingga hampir tak tertahankan. Di rumah ini ada wanita yang ia cintai, akan selalu ia cintai, dan anak yang andai saja ia mampu berikan pada Kate. Wanita itu tak tahu apa yang ia lakukan pada Sean saat berkeras bahwa Oliver adalah putranya.

Kate merasakan kehangatan cahaya matahari di kelopak matanya yang terpejam. Dengan lemah ia berupaya memahami rasa panik yang dimunculkan kehangatan itu. Tubuhnya kaku saat tersadar bahwa cahaya matahari hanya menyinari jendela kamar tidurnya pada sore hari.

Ia mencoba duduk di ranjang sembari membuka mata, tapi tubuhnya jatuh ke bantal karena masih dilemahkan virus. Syok dan panik menusuk Kate, ditambah ketakutan saat menyadari keheningan di rumahnya.

Di mana Oliver? Dan kenapa ia ada di tempat tidur? Ia harus bangun dan mencari putranya. Dengan gemetar Kate menyibak selimut, mengernyit kebingungan bercampur waspada saat menunduk menatap gaun tidurnya. Ia tak mengenal gaun katun halus berwarna hijau laut yang ia kenakan—kelim dan bagian dadanya dihiasi renda mahal.

Ia spontan menyentuh kain itu. Dulu, dulu sekali, ia memiliki pakaian seperti ini—bukan mengatakan ia sering memakainya. Ekspresinya berubah. Sean selalu suka kulit mereka bersentuhan saat tidur, begitu pula Kate. Getar mencengkeram tubuh Kate saat ia diusik kenangan samar—ingatan kabur saat Sean dan dirinya sepasang kekasih—bergolak dalam benaknya bagai riak air. Dan sulit dipahami. Namun, ia dilanda perasaan mendesak serta mencemaskan bahwa ia harus memahaminya.

Jantung Kate berdebar keras; ia bingung—hampir pusing. Ia menjejakkan kaki ke lantai dan berdiri, lalu terkejut menyadari tungkai-tungkainya hampir tak mampu menopang tubuhnya hingga ia harus mencengkeram sisi tempat tidur.

Selagi Kate berjuang mempertahankan keseimbangan tubuh, pintu kamar mendadak terbuka. Namun, kelegaan awal Kate segera diterpa kemarahan bercampur panik saat melihat Sean mendekatinya. Ia langsung mundur ke arah tempat tidur. Sean berdiri terpaku.

Kelebat ingatan yang tak diinginkan menyiksa Kate. Ingatan kuat nan menakutkan tentang Sean dan Kate sebagai kekasih, tentang permohonannya agar Sean bercinta dengannya.

Mual dan kepedihan menyiksa Kate sekaligus. Ia hampir tak mampu memaksa diri menatap Sean. Kepalanya berdenyut, dan ia merasa makin lemah seiring detik yang berlalu.

"Di mana Oliver?" tanya Kate cemas. "Dan apa yang kaulakukan di sini?"

"Oliver ada di prasekolah. Dan aku ada di sini karena kalian berdua butuh seseorang untuk merawat kalian."

"Merawatku? Jadi kau yang merawat aku?" Meski berusaha sekuat tenaga, Kate tak mampu menyembunyikan kepedihan dalam suaranya. "Kenapa harus kau?"

"Kenapa bukan aku? Aku di sini, dan aku mantan suamimu." Sean mengangkat bahu acuh tak acuh.

"Mantan suamiku?"

"Tak ada pilihan lain, Kate." Sean menghentikan Kate dengan lembut. "Temanmu Carol ingin membantu, tapi dia sendiri punya suami dan anak. Aku sempat berpikir membawamu ke rumah sakit...."

"Rumah sakit?" Kate merasakan debar jantungnya makin kencang.

"Virus itu membuatmu sakit parah," kata Sean sabar, lalu menambahkan, "Bagaimana kalau kau kembali ke tempat tidur—?" Sean bicara sembari mendekati Kate.

"Stop! Jangan sentuh aku," protes Kate panik saat Sean terlihat akan membopongnya.

Cara Sean memandangnya membuat Kate tersipu malu, kulitnya membara. Berdiri dekat Sean memunculkan seluruh kenangan yang mengganggu. Ini bukan sekadar khayalan karena demam, Kate mengakui dengan perasaan sengsara. Kenangan itu ada karena memang terjadi. Ia mengatakan dan melakukan semua hal yang terpaksa ia ingat.

Dengan tak berdaya Kate menunggu Sean mengejek dan memancingnya dengan kata-kata yang bisa ia dengar sangat jelas dalam benaknya, mengingatkannya bahwa ia telah memohon pria itu melakukan lebih dari sekadar menyentuhnya. Alih-alih, Sean tak berkata apa-apa, hanya membungkuk untuk mengangkat dan membaringkannya kembali di ranjang.

"Kau masih sangat lemah—" ujar Sean, lalu terdiam saat bel pintu berdering. "Itu pasti dokter. Aku akan turun dan membukakan pintu."

Begitu Sean pergi, Kate meraba kening dan menekan keras-keras sembari berusaha memaksa diri mengingat apa yang persisnya terjadi. Yang membuat ia malu, tubuhnya hanya bisa mengingat kenikmatan yang Sean berikan, sementara di benaknya ia bisa mendengar gema permohonan penuh hasrat untuk dipuaskan pria itu.

Pintu kamar terbuka lagi dan Sean membawa dokter yang wajahnya

memancarkan keprihatinan.

"Kate, kau terlihat lebih sehat. Bagus! Suamimu jelas merawatmu dengan sangat baik."

Suaminya! Kate ingin mengingatkan Dokter bahwa Sean adalah mantan suaminya, tapi itu terlalu merepotkan. Kesadaran menakutkan tentang betapa lemah dirinya mulai menerpa Kate.

"Kau sudah melewati kondisi terburuk, tapi bukan berarti kau sudah pulih. Kau masih sangat jauh dari pulih," tegas Dokter.

"Jadi kapan aku pulih?" desak Kate, pura-pura terlihat kuat. Ia agak malu ketika sang dokter memandangnya seolah tahu persis kondisi Kate yang sebenarnya.

"Jika kau menuruti semua perintah dan tak memaksakan diri, menurutku kesehatanmu akan kembali normal sekitar tiga minggu lagi."

"Tiga minggu!" Kate berusaha duduk sembari menatap syok ke arah Dokter. "Oh, tidak! Itu mustahil!" ujarnya kalut. "Aku harus menemukan pekerjaan baru! Aku harus kembali bekerja. Aku hanya tertular virus biasa, tidak lebih—mustahil perlu tiga minggu untuk pulih!"

"Kau tertular virus yang sangat berbahaya, dan meski tak ingin menakutimu...." ujar dokter itu, lalu terdiam. "Untung saja kau memiliki fisik yang kuat," lanjut sang dokter. "Dan untuk kembali bekerja...." Ia menggeleng. "Tidak, kau belum boleh bekerja."

"Dia takkan bekerja, Dok." Sean menimbrung dengan muram sembari melayangkan tatapan memperingatkan pada Kate, lalu segera menambahkan, "Dan setahuku, tak ada perusahaan yang akan mempekerjakan dia jika belum benar-benar sehat."

Kate resah, tapi terpaksa memuaskan diri dengan melayangkan tatapan marah pada Sean yang mengantarkan dokter ke pintu.

Begitu Sean kembali, Kate menegaskan, "Aku tak bisa menganggur selama tiga minggu! Dan aku pasti sudah menemukan pekerjaan baru sekarang kalau aku tidak sakit," tambahnya kesal.

Berhubung Sean tetap diam, Kate mengingatkannya dengan marah, "Aku harus kerja. Ada anak yang harus kubiayai dan kredit rumah yang harus kubayar."

"Nanti saja kita bicarakan masalah ini," sahut Sean kaku. "Sudah waktunya aku menjemput Oliver dari prasekolah."

Kate ingin membantah, tapi kepalanya berdenyut, dan yang bisa ia lakukan hanyalah menahan kesal sambil mengawasi Sean pergi.

Mustahil butuh tiga minggu hingga kesehatannya kembali normal! Ia yakin dokter membesar-besarkan penyakitnya—dan itu pasti didukung oleh Sean, putusnya cemberut. Kate akan membuktikannya!

Begitu mendengar Sean pergi, Kate segera menyibak selimut, tapi tak bersedia mengakui bahkan gerakan itu membuat lengannya nyeri. Demi Tuhan, usianya baru dua puluhan, bukan sembilan puluhan, Kate mengingatkan diri dengan tegas

dan tak menghiraukan rasa pusing.

Setelah menginjakkan kaki di lantai, ia pun berdiri, tapi langsung mencengkeram ranjang saat tungkainya tak sanggup menopang tubuhnya dengan baik. Oke, ia memang agak lemah—tapi karena ia tak melakukan apa-apa, hanya berbaring dan tidak menggerakkan otot-ototnya.

Kate merasakan wajahnya memanas saat dipaksa mengingat perbuatannya di ranjang. Dan selagi ia berpegangan dengan goyah ke ranjang, bayangan samar lainnya melintasi benaknya: lengan kukuh mengangkat dan memegangnya, menopangnya selagi minum; tangan telaten menyejukkan kulitnya yang panas dan perih; kehadiran sosok samar, tapi sangat menenangkan, yang melakukan segala hal yang diperlukan, termasuk mengantisipasi tiap kebutuhannya.

Dengan gemetar, Kate bertanya-tanya berapa lama demam menguasainya. Ia lantas menyentuh rambutnya; terasa bersih dan lembut. Ia langsung teringat bayang mengejutkan, ia ditopang di bawah pancuran, dan air mengalir membersihkan tubuh lengket dan tak nyamannya.

Sean melakukan semua itu untuknya. Sean merawatnya seolah... seolah.... Seolah mereka masih sepasang suami-istri—pasangan yang diikat cinta dan komitmen. Seolah Sean masih mencintainya!

Namun, pria itu telah menelantarkannya demi wanita lain, Kate mengingatkan diri dengan sengit sembari memaksa tungkai lunglainya bergerak. Sean telah memberikan cinta—yang ia sangka khusus miliknya—pada wanita lain. Apa pun perasaan terdalam dan terpendamnya, Kate tak boleh membiarkan diri melupakan pengkhianatan itu.

Perasaan terdalam dan terpendam? Rahasia yang tak ingin ia akui itu mempererat cengkeraman di hati Kate. Sembari mengertakkan gigi, ia mengambil tiga langkah, lalu terkesiap keras saat tungkainya tak mampu menopangnya lagi. Ia pun merosot canggung ke lantai.

Sepuluh menit kemudian, Kate kembali berbaring di ranjang. Tulang-tulangnya, apalagi tubuhnya, seolah dipukuli hingga babak belur. Tiap bagian tubuhnya dirayapi nyeri yang tak bisa ia abaikan.

Kate tak pernah sakit. Satu-satunya sakit fisik yang harus ia tanggung adalah saat melahirkan Oliver—tapi itu jelas berbeda.

Nyeri ini terasa asing baginya, dan sangat menakutkan. Ia tak suka membayangkan diri bergantung pada orang lain, entah pada siapa pun. Dan bergantung pada Sean akan membawa kerumitan emosional yang rasanya takkan bisa ia atasi. Namun, ia harus mengatasinya. Karena, seperti yang telah ia buktikan sendiri, perkataan dokter itu memang benar. Ia terlalu lemah bahkan untuk mengurus diri sendiri, apalagi mengurus Oliver dengan pantas. Jangankan menemukan pekerjaan baru!

Air mata kemarahan membakar mata Kate, disusul kepanikan bercampur ketakutan. Bagaimana ia akan bertahan? Bagaimana ia akan membiayai mereka

berdua? Ini tidak adil setelah ia bekerja keras—setelah akhirnya ia mulai berharap rencana keamanan finansial mereka akan berhasil. Ia tergesa-gesa mengerjap untuk menghalau air mata saat mendengar pintu terbuka, disusul suara antusias Oliver.

Melihat Oliver masuk ke kamar dan berlari ke arahnya, disusul Sean, langsung membuat Kate bersemangat. Namun, ia agak mengernyit melihat anak itu memakai baju baru yang tak ia kenali.

Seolah bisa menebak pemikiran Kate, Sean menjelaskan acuh tak acuh, "Cucian tidak kering karena hujan, jadi kubeli beberapa pakaian baru."

Begitu tiba di tepi ranjang, Oliver segera naik. Sembari mengulurkan tangan untuk membantu Oliver, Kate melihat label pakaian baru itu dan mulutnya terkatup, kembali panik. Label desainer mahal! Bagaimana ia akan membayar pakaian itu pada Sean? Ia hanya sanggup membelikan Oliver pakaian bekas yang bagus, dan sesekali pakaian baru dari toko.

"Mummy, akhirnya kau bangun!" Oliver tersenyum sambil mencium Kate antusias. "Lihat apa yang kugambar untukmu!" kata Oliver, dengan sangat gembira menunjukkan kertas gambar berwarna cerah yang ia pegang.

"Ini aku, kau, dan Sean. Dan rumah Sean, tempat kita semua akan tinggal." Kate langsung terpaku, memeluk putranya sembari melayangkan tatapan menuduh pada Sean. Jantungnya berdebar sangat keras hingga terasa menyakitkan.

"Apa—?" ujar Kate ketus, tapi Sean sudah mengangkat Oliver dari ranjang.

"Ayo," kata Sean pada Oliver. "Ayo turun dan kita buatkan Mummy teh. Nanti kita bicara lagi," tambah Sean pelan pada Kate.

"Ya, dan nanti kubacakan cerita buatmu, Mummy," kata Oliver riang. "Kami membacakanmu cerita tiap malam—ya, kan, Sean? Waktu kau belum bangun. Tapi tidur lama membuatmu sembuh," jelasnya pada Kate. Dengan gaya sok serius yang membuat Kate tersentuh, Oliver melanjutkan, "Kau harus minum banyak air. Benar kan, Sean?"

"Minum banyak air, dan sebentar lagi makanan sehat," ujar Sean sepakat.

Kate merasakan matanya berkaca-kaca penuh emosi saat Sean pergi bersama Oliver.

Tadinya ia cemas kondisinya akan memengaruhi emosi Oliver, tapi kini ia jelas melihat kekhawatirannya tak beralasan. Karena Oliver memiliki Sean. Karena Oliver memiliki ayahnya.

Gelombang kepedihan emosional membanjiri Kate. Bagaimana bisa Sean bersikap seperti itu pada Oliver, tapi sekaligus menolak mentah-mentah fakta bahwa Oliver adalah putranya? Bagaimana dengan komentar polos Oliver tentang mereka akan tinggal bersama Sean?

Keletihan mulai menerpa Kate, mengalahkan upaya kerasnya untuk tetap terjaga.

Lima menit kemudian ketika Sean masuk ke kamar, Kate sudah terlelap. Setelah meletakkan nampan berisi teko teh yang ia jerang dan telur dadar yang ia masak, Sean mendekat untuk menatap Kate sembari mengernyit dalam-dalam. Kemarin dokter berkata bahwa Kate telah melewati kondisi terburuk, dan hari ini Sean melihatnya benar-benar terjaga.

Ia enggan membangunkan Kate, tapi ia tahu wanita itu harus makan untuk menambah kekuatannya.

Ia lantas mendekati Kate dan mengulurkan tangan untuk menyentuhnya, tapi mendadak bimbang. Tali bahu gaun tidur yang ia belikan untuk Kate—saat harus pergi keluar untuk membeli makanan serta pakaian ekstra untuk Oliver—melorot di pundaknya.

Tanpa pikir panjang, dan masih bertindak sebagai orang yang merawat Kate, Sean meraih tali gaun itu dan menaikkannya.

Kate langsung bangun. Sekujur tubuhnya tegang saat melihat Sean mencondongkan tubuh ke arahnya.

Menyaksikan sinar matahari sore di kulit Sean membuat Kate menahan suara pelan di tenggorokan. Ia tak pernah mengakuinya pada Sean, tapi ia masih ingat bagaimana bertahun-tahun lalu, ketika mereka pertama kali bertemu, ia sengaja berjalan melewati lokasi bangunan tempat Sean bekerja, tak mampu mengalihkan tatapan penuh hasrat pada dada telanjang pria itu, memunculkan gelenyar berbahaya di sekujur tubuhnya. Persis seperti yang terjadi sekarang, pikir Kate, sembari berusaha meredam emosi yang menerpanya.

Ia tak boleh bereaksi seperti ini terhadap Sean, tegas Kate pada diri sendiri. Ia tak boleh lemah dan membiarkan pria itu menyentuh emosinya. Ia tak boleh lupa bagaimana Sean menyakitinya, dan yang lebih penting, bahwa Sean masih bisa menyakiti Oliver.

Memikirkan putranya memberi Kate kekuatan untuk mengalihkan pandangan dari Sean dan menatap tajam tangan yang masih memegang pundaknya.

"Kau harus memberitahuku jumlah uang yang kauhabiskan untuk keperluanku dan Oliver," katanya kaku. Hanya dengan merasakan kain itu di kulitnya, Kate tahu harga gaun tidur ini lebih mahal daripada baju mana pun yang pernah ia beli —dan jauh di atas kemampuan finansialnya. Namun, ia tak boleh berutang pada Sean, meski ia mual membayangkan harus memboroskan sedikit tabungan berharganya untuk kemewahan tak penting seperti ini.

"Ada beberapa hal yang perlu kita bicarakan," kata Sean datar. "Tapi pertama-tama, kau harus makan."

Kate menatap marah pada Sean, kata-kata "Aku tidak lapar" tertahan di bibirnya saat dengan lembut Sean menambahkan, "Perintah dokter, Kate, dan kalau perlu, aku akan menyuapimu."

"Itu tidak perlu."

"Baguslah."

Tak sanggup menahan diri lebih lama, Kate berkata, "Aku tak boleh menganggur selama tiga minggu."

"Tentu saja *boleh*," koreksi Sean tajam. "Dan menurutku, dokter takkan berubah pikiran dengan membiarkanmu kembali bekerja dalam waktu dekat. Aku yakin kau belum menemukan pekerjaan lain, kan?"

Mulut Kate terkatup sambil mempertimbangkan untuk berbohong pada Sean, lalu terpaksa mengakui kecil kemungkinan ia akan berhasil melakukannya. "Belum," sahut Kate ketus. "Tapi selama masa menganggur ini, aku berniat mencari pekerjaan."

"Sebaliknya," tegas Sean. "Yang harus kaulakukan selama tiga minggu ini adalah memulihkan diri, dan aku yakin itulah yang akan dokter katakan padamu. Tapi kalau tidak percaya, kau bisa tanyakan sendiri pada dokter. Besok dia akan datang lagi memeriksamu, memastikan kau cukup kuat untuk pergi ke...." Sean terdiam, lalu dengan dingin melanjutkan, "Ke rumahku."

"Apa?" Kate panas-dingin karena syok dan tak percaya. "Oh, tidak. Mustahil!" Kate menggeleng keras. "Aku takkan *pernah* tinggal bersamamu lagi, Sean...."

"Tapi Oliver sangat menantikannya," sahut Sean datar.

Perut Kate seolah ditendang. "Kau tak berhak mengatakan apa pun pada Oliver. Juga memanfaatkan dia untuk—"

"Untuk apa?" Sean menantang Kate. "Saat ini, kau perlu seseorang untuk merawatmu—seseorang untuk mengurus kalian berdua. Fisik dan finansial," tegasnya kasar.

"Kau tak tahu apa-apa tentang kondisi finansialku," sangkal Kate marah. "Dan kau tak berhak—"

"Berdasarkan gajimu dan kebutuhan kalian, aku tahu kau pasti harus berhati-hati membuat anggaran." Sean mengangkat bahu untuk menyembunyikan perasaannya dari Kate. "Bisa kukatakan, kecil kemungkinan kau punya dana darurat untuk kaugunakan jika, misalnya, kau tak mampu bekerja. Seperti sekarang!"

Kate merasakan tusukan keras di tenggorokan saat emosinya menanggapi penilaian akurat Sean tentang situasinya.

"Aku memang tidak sekaya kau, Sean, tapi aku tak butuh dermamu, atau—" ujar Kate, tapi terputus saat Sean menyela.

"Mungkin bukan untukmu, Kate. Tapi kau memerlukannya untuk Oliver—dan tidak usah repot membantahnya!" Sean kembali mengedik acuh tak acuh dan berpaling dari Kate agar ekspresinya tak terbaca.

Tak berdaya, Kate mengakui kebenaran perkataan Sean. Demi Oliver, ia tak memiliki pilihan lain, kecuali menyerah dan menyetujui usul Sean.

Selain itu, bukankah ia diam-diam masih punya harapan konyol bahwa, jika diberi waktu dan kesempatan bersama Oliver, Sean akan mengenali dan menerima bahwa Ollie adalah anaknya? Separuh dirinya sangat menginginkan itu—bukan

demi Kate, tapi demi putra mereka.

"Hanya aku yang kaupunya!" kata Sean tiba-tiba. "Kecuali, tentu saja, kau ingin menghubungi ayah Oliver," tambahnya kasar, menghancurkan khayalan Kate.

Kemarahan dan kepedihan membuat Kate mual. Ia ingin berteriak pada Sean bahwa ia tak butuh siapa pun. Dan jika butuh seseorang, ia lebih memilih mati daripada memilih Sean.

"Carol akan membantuku," kata Kate tajam, tapi Sean langsung menggeleng.

"Dia punya keluarga untuk diurus; kau tahu itu! Selain itu—"

"Apa?" tuntut Kate marah.

"Selain itu, kupikir itu bukan yang terbaik bagi Oliver."

Kate terdiam tak percaya selama beberapa detik. Ketika kembali bicara, ia mendengar suaranya bergetar dikuasai kemarahan.

"Kau pikir begitu? Sejak kapan kau peduli apa yang terbaik bagi Oliver? Dan apa kau tak pernah berpikir bahwa 'yang terbaik' bagi Oliver adalah," Kate meniru kata-kata Sean, "diakui dan disayangi ayahnya sendiri?"

"Oh, demi Tuhan."

Kate tersentak mendengar kekejaman dalam suara Sean.

"Entah siapa pun ayah Oliver, kau ibunya dan Oliver seharusnya ada di dekatmu. Jika Carol mengurus kalian berdua, berarti Oliver harus melewatkan banyak waktu di rumahnya, jauh darimu. Aku yakin dia akan melakukan yang terbaik bagi kalian berdua, tapi...."

Kate memejamkan mata. Ia tahu persis maksud Sean serta apa yang tak dikatakannya—dan yang lebih buruk, ia tahu pria itu benar.

"Lalu siapa yang kauusulkan akan merawat kami?" tanya Kate dengan nada kalah.

"Aku."

Kate mendongak menatap Sean. "Kau? Tidak.... Itu mustahil!"

"Sebaliknya, seperti yang kubuktikan beberapa hari belakangan ini. Sangat mungkin."

"Tapi kau harus bekerja. Ada bisnis yang harus kaujalankan," Kate mengingatkan Sean dengan sengit.

"Aku bisa menjalankan bisnis dari rumah," sahut Sean singkat. "Dan kupikir aku akan lebih mudah mengurusmu dan Oliver sambil bekerja di rumah dengan lebih dari dua kamar tidur. Setidaknya, aku bisa tidur di tempat tidurku sendiri."

Tempat tidurnya!

Kate merasakan kemarahannya akan memicu kepanikan. Ini jelas bukan percakapan yang ingin ia lanjutkan.

"Lalu di mana rumah dengan lebih dari dua kamar tidur ini?" Kate memaksa diri untuk bertanya. "Oliver senang sekali di prasekolah itu, dan aku tidak mau dia sedih."

"Oliver tidak akan sedih. Ini hanya sementara. Toh dia juga perlu membiasakan

diri dengan perubahan, karena tak lama lagi dia akan meninggalkan prasekolah dan mulai masuk TK." Sean mengernyit. "TK terdekat di sini hampir sejauh enam belas kilo...."

"Aku tahu," bentak Kate. Tentu saja ia tahu! Bukankah tahun lalu ia telah mencemaskan fakta bahwa desa ini terlalu kecil untuk punya sekolah sendiri?

"Oliver sudah terbiasa dengan kehadiranku," kata Sean tiba-tiba sambil menjauhi ranjang, berdiri membelakangi Kate, dan memandang ke luar jendela. "Rasanya tak adil dan jelas tidak bermanfaat bagi Oliver jika ada perubahan lain. Dia jelas sedih karena kau sakit, tapi ia juga sudah tidak sabar menunggu kita bertiga tinggal bersama."

Kita bertiga!

Kepedihan menusuk hati Kate. Bagaimana bisa ia menolak kesempatan putranya tinggal bersama sang ayah?

7

"JANGAN cemaskan rumahmu, aku akan mengawasinya selagi kalian pergi. Rumah ini akan menunggu kalian pulang," Carol meyakinkan dan menenangkan Kate sambil mondar-mandir di kamar Kate, mengemasi pakaian ke dalam koper yang Sean bawa. "Itu pun kalau kalian pulang," godanya, melayangkan tatapan jail pada Kate. "Sean selalu bilang ke semua orang kalian berdua pernah menikah."

Ekspresi menggoda Carol berubah khawatir saat melihat mata Kate berkaca-kaca. "Oh, Kate, maafkan aku," ujarnya menyesal.

"Tidak apa-apa," Kate meyakinkan Carol. "Kurasa virus jahat ini juga membuatku agak emosional. Kenapa ini harus terjadi padaku? Aku hanya ingin tiga minggu mendatang segera berakhir dan aku kembali pulih," kata Kate serius.

"Mmm. Oliver jelas senang Sean hadir dalam hidupnya," ujar Carol lembut. "Tadi pagi dalam perjalanan ke sekolah, aku mencuri dengar dia berusaha meyakinkan Sean bahwa anak anjing tambahan penting bagi hidupnya."

Kate mengerang. "Dia tertarik punya anjing sejak melihat anak-anak anjing di peternakan tahun lalu. Aku ingin sekali memberinya anak anjing, tapi mustahil karena aku bekerja."

"Astaga, pakaian yang Sean belikan buatmu dan Oliver sepertinya cukup untuk dua belas bulan, bukan tiga minggu," ujar Carol sambil tertawa. "Sebentar lagi dia akan kembali dan aku tahu dia ingin pergi secepat mungkin. Omong-omong, di mana rumah yang akan kalian tinggali?" tanya Carol sambil lalu, dan memasukkan pakaian baru terakhir yang Sean ngotot belikan untuk Kate dan Oliver ke koper-koper baru, sementara Kate memandangnya muram.

"Entahlah," ungkap Kate, saat ini lebih mencemaskan kejengkelannya pada Sean —karena tadi pagi membawakan lebih banyak pakaian baru—ketimbang lokasi rumah pria itu.

"Kau tahu, Oliver dan aku bukan orang-orang yang butuh derma," kata Kate tajam sewaktu Sean kembali setelah berbelanja. "Kami tidak perlu kaubelikan pakaian, Sean."

"Hampir semua pakaian Oliver sudah kekecilan," sahut Sean pelan. "Dan sejauh yang kulihat, baju-bajumu—"

"Itu urusanku," bentak Kate marah.

Sean diam saja, tapi Kate melihat bibir pria itu cemberut saat mendengarkan ledakan kemarahannya.

"Oke, semua barang sudah dimasukkan ke mobil."

Kate memaksakan senyum pada Carol dan suaminya, Tom, yang datang untuk melihat mereka berangkat. Senyum Kate berubah menjadi kernyit cemas saat Oliver dan George berlari ke arah mereka, dan Oliver tersandung, lalu jatuh.

Tom berdiri paling dekat dengan mereka, spontan membungkuk untuk menggendong Oliver. Ia tersenyum untuk menenangkan Oliver, tapi bibir bocah itu mulai mencebik dan bergetar.

"Biar aku saja yang gendong!"

Kate menoleh ke arah Sean ketika mendengar nada ketus dalam suaranya. Ia melihat Sean bergegas dan penuh tekad mengambil Oliver dari Tom. Ketika menggendong Oliver, sorot mata Sean membuat jantung Kate serasa jungkir balik. Sean tidak suka Tom membantu Oliver!

Setelah drama lutut lecet dan harga diri yang terluka berlalu, Sean menurunkan Oliver dan membantu Kate masuk ke mobil. Sekarang Kate bisa berjalan beberapa langkah, tapi terpaksa mengakui bahwa lebih mudah bersandar pada Sean daripada berkeras berjalan sendiri. Namun, Sean tentu tak perlu memasangkan sabuk pengamannya, kan?

Dalam ruang mobil yang tertutup, Kate sangat menyadari aroma kulit Sean, dan bulu gelap janggut yang membuat rahang pria itu kasar. Andai ia agak mencondongkan tubuh, ia bisa mengecup kulit Sean. Jantung Kate serasa jungkir balik saat menatap Sean sibuk membuatnya nyaman. Bulu mata Sean yang gelap dan tebal memunculkan bayang-bayang di kulitnya, membuatnya terlihat rapuh. Konsentrasi Sean terhadap tugasnya mengingatkan Kate pada Oliver tiap kali anak itu asyik melakukan sesuatu.

Kate menelan ludah dan bunyinya terdengar pelan hingga Sean menoleh memandangnya. Memandang ke dalam dirinya. Pandangan Sean tertuju ke mata Kate, lalu segera turun ke bibirnya. Kate merasa bibirnya terbuka seolah Sean memerintahkannya. Getar samar mengalir ke sekujur tubuhnya, dan ia tahu persis kenapa Sean tak lagi memandangi wajahnya, tapi payudaranya. Ia merasakan puncak payudaranya mengencang merespons hasrat mendadaknya.

"Kapan kita berangkat?"

Tuntutan tak sabar Oliver dengan cepat membawa Kate kembali ke kenyataan.

"Kita berangkat sekarang," jawab Sean, lalu berdiri dan menutup pintu penumpang.

Kenyamanan kabin mobil mewah Sean bahkan tak bisa sepenuhnya meredam nyeri di tubuh Kate. Dan setelah tiga jam perjalanan, Kate hanya ingin berbaring dan tidur. Namun, saat Sean bertanya apakah ia baik-baik saja, Kate mengangguk dan tak bersedia mengakui rasa tak nyaman dan lelahnya.

"Aku baik-baik saja," tegas Kate, menolak menatap Sean meski tahu pria itu menoleh untuk memandangnya.

"Pasti ada hotel di sekitar sini," ujar Sean singkat, tak tertipu. "Kita bisa berhenti dan kau bisa istirahat di sana."

"Tidak usah," protes Kate. Sama seperti pakaian yang Sean belikan untuk mereka, menginap di hotel butuh uang—dan ia bertekad akan membayar tiap sen yang pria itu keluarkan untuk mereka.

Kate tak sadar rumah Sean jauh sekali, tapi harga diri tak membiarkan Kate bertanya di mana atau berapa lama persisnya mereka akan tiba di sana.

Namun, Oliver tak menahan diri. Ia bertanya, "Kita sudah mau sampai, ya?"

"Hampir sampai," sahut Sean tanpa menoleh. Kate tahu pria itu tersenyum karena ia bisa mendengar nada riang dalam suaranya.

Gelombang keletihan menerpa Kate. Ia mulai beringsut di jok penumpang, tak menyadari pandangan cemas yang Sean layangkan padanya.

"Sudah dekat." Kate mendengar Sean berkata pelan. "Dua persimpangan lagi, lalu kita belok. Nanti kita bisa berhenti, dan—"

"Sudah kubilang aku tidak mau berhenti," sembur Kate kesal. "Sejak awal aku bahkan tidak mau pergi ke rumah sialanmu itu!" ia mengingatkan Sean dengan getir.

Sambil berjuang menyamankan diri, Kate melihat putranya dan sang ayah berpandangan penuh arti. Kemarahan dan kesedihan mencabik Kate—karena kedua pria sedarah ini kini bersatu melawannya. Kesedihan Kate berubah menjadi ketakutan karena ia mungkin takkan mampu mencegah putranya disakiti oleh Sean.

Tak seharusnya ia setuju membiarkan Sean melakukan ini, Kate diam-diam memarahi diri sembari berusaha tetap terjaga, tapi gagal.

"Mummy tidur."

Sean melayangkan lirikan menenangkan pada Oliver sembari keluar dari jalan tol. "Dia belum benar-benar sehat." Sean sangat khawatir, tapi ia tak ingin Oliver mengetahuinya—dan kecemasannya bukan hanya tentang perjalanan ini akan terlalu melelahkan bagi Kate.

Mungkin Kate lebih baik tidur, pikir Sean sembari melintasi jalan tak asing itu, melambatkan laju mobil di desa-desa kecil yang mereka lewati hingga akhirnya tiba di tujuan mereka.

Laju mobil yang melambat membangunkan Kate, dan ia menatap ke luar jendela penumpang. Ia mengerjap menghalau keletihan, lalu terpaku saat mengenali sekelilingnya.

Kate melontarkan tatapan menuduh pada Sean, tapi pria itu berkonsentrasi mengemudi, melintasi desa kecil yang indah, yang dulu membuat Kate mendesah senang saat pertama kali mereka mengunjunginya. Tak ada yang berubah, batin Kate. Semua masih sama, dari sungai kecil hingga jalan utama di antara deretan

rumah batu berjendela melengkung.

Sekarang mereka tiba di ujung desa, dan Sean berbelok. Seperti yang Kate tahu, mereka akan melewati gereja tua serta jalan sempit. Tembok batu tinggi menutupi pandangannya ke rumah itu, tapi Kate bisa membayangkannya. Ia mual, terkejut, dan merasa dikhianati ketika Sean berbelok melewati gerbang tak asing, lalu mobil itu melintasi jalan berkerikil.

Inilah rumah yang Sean janjikan akan ia belikan untuk Kate. Rumah yang membuat wanita itu jatuh cinta setengah mati. Rumah yang ia bicarakan penuh semangat pada Sean sebagai rumah tempat mereka akan membesarkan anak-anak mereka. Rumah yang tak pernah ia tinggali karena Sean keburu menceraikannya sebelum sempat tinggal di situ.

Kepedihan luar biasa menggerogoti perut Kate dan kemarahannya menggelora. Andai Oliver tak bersama mereka, Kate akan berkeras meminta Sean memutar mobil dan mengantarkannya pulang, sesakit apa pun perasaannya.

Alih-alih, ia hanya bisa puas dengan melontarkan bisikan masam. "Tak bisa kupercaya kau akan melakukan ini."

Tanpa menjawab, Sean membuka pintu mobil dan keluar. Matahari senja menghangatkan bebatuan krem lembut rumah itu, dan aroma lavender serta mawar memenuhi lubang hidung Kate saat Sean membukakan pintu untuknya.

"Aku sudah minta Mrs. Hargreaves menyiapkan kamar untukmu dan Oliver," ujar Sean sambil lalu sambil membantu Kate turun dari mobil.

"Jangan sentuh aku," Kate hampir membentak Sean, matanya menyorotkan kemarahan.

Bagaimana bisa Sean melakukan ini padanya? Bagaimana bisa pria itu membawanya ke sini, ke rumah yang ia sangka akan mereka tinggali bersama? Kate terpaksa menelan ludah demi menahan mual di tenggorokan.

Oliver keluar dari mobil dan melompat-lompat di jalan berkerikil. Ia berseru penuh semangat, "Sean, kurasa anak anjing akan sangat senang tinggal di sini."

"Betul sekali," sahut Sean serius. Namun, Kate melihat Sean tersenyum lebar sehingga gelombang kemarahan menerpanya, menggetarkan sekujur tubuhnya.

"Jangan coba-coba—" ujar Kate, tapi terpaksa menutup mulut saat pintu rumah terbuka dan wanita paruh baya berpenampilan rapi bergegas menyambut mereka.

"Aku sudah mengerjakan seluruh permintaanmu, Sean," kata Annie Hargreaves pada majikannya sembari melirik hati-hati ke arah Kate dan Oliver.

"Trims, Annie," sahut Sean santai. "Kami takkan menahanmu lebih lama. Aku tahu Bill sedang menunggu makan malamnya."

"Kalau begitu aku pergi ya." sahut Annie, berbalik dan berjalan meninggalkan rumah.

"Annie dan Bill Hargreaves membantuku merawat tempat ini," kata Sean pelan. "Tapi mereka tidak tinggal di sini—mereka memilih tinggal di tempat para staf di

atas garasi. Aku akan mengantarmu ke kamar agar kau merasa nyaman, lalu Oliver dan aku akan membawa masuk semua barang—ya kan, Oliver?" tanya Sean pada bocah laki-laki itu.

"Ya!" Oliver mengiakan dengan senyum memuja.

Dengan kaku, Kate membiarkan Sean memegangi lengannya dan memandunya menuju rumah. Ia ingin sekali menangis, tapi takkan membiarkan diri melakukannya. Tidak sekarang. Selagi Sean ada di dekatnya.

Pintu ganda besar terbuka mengarah ke koridor oval cantik, persis seperti ingatan Kate, dengan tangga bak kisah dongeng. Namun, Kate hampir tersandung dan salah melangkah saat menatap sekeliling ruangan. Seingatnya, dulu ruangan ini dicat cokelat kelabu muram. Sekarang dinding-dindingnya berkilau lembut dalam warna kuning mentega hangat—warna cat yang dulu ia sebutkan dengan antusias pada Sean.

Lantai linoleum digantikan ubin hitam-putih, dan meja oval berdiri di tengah ruangan. Kate mulai gemetar selagi mengamati sekeliling koridor. Segala sesuatu yang ia lihat di sana persis seperti dekorasi yang ia katakan pada Sean. Namun, alih-alih memberinya kesenangan, mengetahui Sean menggunakan dekorasi pilihannya malah membuat Kate mual.

Ketika Sean mengamati wajah pucat dan mata hampa Kate, wanita itu mulai goyah. Sembari mengumpat pelan, Sean membopongnya. Kate selalu luwes dan ramping, tapi sekarang ia terasa rapuh, batin Sean, mengabaikan penolakan Kate atas bantuannya. Ia membopong wanita itu menaiki tangga, melompati dua anak tangga sekaligus.

Kamar-kamar yang Annie siapkan untuk Kate dan Oliver saling terhubung. Sewaktu mereka pertama kali melihat-lihat rumah ini, Kate sendiri yang berkata sambil tertawa bahwa kamar yang lebih besar cocok menjadi kamar utama, sementara kamar yang lebih kecil sempurna untuk anak-anak.

"Kamar anak-anak di atas," canda Sean pada Kate dulu.

Kate langsung mendongak dan sambil tertawa berkata, "Kau membohongiku, Sean. Kau pasti ingin berdekatan dengan bayi-bayi kita."

"Bayi-bayi kita," gumam Sean serak. "Kau tahu, mendengarmu mengatakan itu langsung membuatku ingin membuat bayi di sini, saat ini juga...."

"Kita belum membeli rumah ini—lagi pula tak ada tempat tidur," kecam Kate, berpura-pura sopan.

"Sejak kapan kita butuh tempat tidur?" canda Sean.

Meski demikian, Kate menolak bercinta di rumah ini. Dengan tegas ia menyatakan tidak pantas melakukannya karena ini bukan rumah mereka.

"Kurasa itu salah satu sikap 'sopan santun' juga, kan?" goda Sean. Namun kenyataannya, ia sangat mensyukuri cara bijak Kate yang penuh kasih membantunya memiliki tata krama.

Namun, lain cerita saat mereka sudah tiba di rumah. Sean memeluk Kate

begitu mereka melewati pintu depan, dan Kate hanya mampu melontarkan suara setuju....

"Turunkan aku—aku bisa jalan sendiri!"

Kemarahan Kate jelas menyatakan pada Sean bahwa wanita itu tak ingin berbagi pahit-manisnya kenangan sensual dengannya.

"Kau mungkin bisa jalan sendiri," balas Sean muram. "Tapi seperti yang tadi terjadi, aku ragu kau bisa menaiki tangga ini sampai puncak tanpa bantuan."

Kate ingin membantah, tapi ia sangat menyadari denyut jantungnya yang makin cepat. Ia masih ingat bagaimana ia menggoda Sean pada awal masa pacaran, tentang cara pria itu suka membopongnya, menuduh Sean ingin memamerkan kekuatan otot-otot maskulinnya. Padahal, separuh dirinya diam-diam memuja bukti kekuatan Sean.

Namun sekarang, kebencianlah yang memacu detak jantungnya, tegas Kate pada diri sendiri. Ia bertekad mengabaikan bisikan suara hati yang hati-hati memperingatkan dirinya bahwa kebenciannya sangat bersifat defensif.

Memangnya kenapa ia perlu bersikap defensif? Kate membatin dengan getir. Mungkin ada sedikit sikap pemberontak dan acuh tak acuh dalam dirinya yang masih responsif secara fisik terhadap Sean, tapi hanya sebatas itu. Bagaimana mungkin, sebagai ibu penyayang dan bertanggung jawab, ia bisa melupakan bagaimana Sean menolak Oliver sebagai putranya?

Kesadaran bahwa Sean membawanya ke rumah ini—rumah yang membuat Kate jatuh cinta, tempat ia akan membangun keluarga mereka—membuat ia merasa sangat rapuh, membuat ia rindu menyandarkan kepala di pundak Sean serta membiarkan tubuhnya relaks di kenyamanan dan keamanan tubuh pria tersebut.

"Ini dia."

Sean membuka pintu berat itu dengan kakinya dan Kate memalingkan kepala untuk memandang kamar di baliknya.

Cahaya matahari menghangatkan dinding-dinding krem lembut. Tirai-tirai tebal berbahan kain *toile de Jouy* berwarna terakota dan krem tergantung di jendela-jendela, menyelubungi ranjang berkanopi antik. Karpet krem menutup lantai, dan skema warna keseluruhan menghiasi perabot mahoni bergaya akhir masa Georgia yang cantik.

Sewaktu Sean membaringkannya di ranjang, Kate harus berjuang menyembunyikan emosi. Dekorasi kamar ini persis seperti yang Kate rencanakan dengan penuh semangat, termasuk tirai krem yang elegan di jendela.

"Aku sudah menaruh tempat tidur Oliver di kamar anak," kata Sean dengan santai, jelas tak menyadari dampak emosional kamar ini terhadap Kate. Apakah Sean juga mengubah ruangan di samping kamar anak menjadi kamar mandi, seperti yang Kate inginkan?

Kate merasa tak percaya diri untuk bertanya, dan senang ia tak melakukannya

saat Oliver bergegas masuk. Wajah anak itu berbinar penuh semangat.

"Kata Annie, aku boleh pergi melihat anjingnya kalau kau mengizinkan, Mummy," ucap Oliver dengan gaya sok serius.

"Annie?" Kate lekas-lekas mengoreksi anak itu. Sean memang memanggil wanita pengurus rumah dan suaminya dengan nama depan mereka, tapi Kate takkan membiarkan Oliver meniru sang ayah, kecuali ia telah diizinkan untuk melakukannya.

"Annie lebih suka dipanggil dengan nama depannya." Sean langsung menyela, membaca benak Kate dengan sangat mudah dan cepat hingga wanita itu terdiam sejenak. "Dan Oliver akan aman saat melihat anjingnya," lanjut Sean. "Aku akan membawanya turun menemui Annie."

Tanpa menghiraukan Kate, Oliver melingkarkan lengan di tungkai Sean dan memeluk pria itu erat-erat, mendongak dengan ekspresi senang dan terkagum-kagum.

Sembari memerhatikan mereka, Kate merasakan jantungnya jungkir balik dan nyeri, disesaki kepedihan, cinta, dan ketakutan.

"Bisakah kita pergi sekarang?" mohon Oliver, tapi Sean menggeleng.

"Tidak, jangan sekarang. Kita pergi besok pagi."

Kate menahan napas waspada, separuh mengantisipasi Oliver mungkin menolak keputusan Sean. Bocah itu jelas cemberut dan terlihat seperti akan membantah, tapi seakan telah mempersiapkan diri terhadap reaksi Oliver, Sean mengabaikan tingkahnya.

"Ayo kita lihat kamarmu, Ollie," ujar Sean, malah mengalihkan perhatian Oliver. "Kamarnya di sini, di sebelah kamar Mummy."

Mendengar Sean menggunakan panggilan sayang "Ollie", Kate mengepalkan tangan—sementara Sean spontan menurunkan tangan supaya Oliver bisa menyelipkan tangan kecilnya di genggaman pria itu. Sambil bergandengan, ayah dan anak itu pergi memeriksa kamar, meninggalkan Kate yang menatap resah punggung mereka.

Dari dalam kamar itu, Kate mendengar Oliver berkata, "Masih banyak tempat di lantai sini untuk kantong tidurmu, Sean. Kau bisa tidur di kamarku, bukan di kamar Mummy."

"Aku tentu mau, Oliver." Kate bisa mendengar Sean menjawab serius. "Tapi kau bisa lihat sendiri, aku punya kamar di sini—seperti kau punya kamar di rumahmu."

"Tapi aku mau kau tidur di sini bersamaku dan Mummy," desak Oliver. Entah bagaimana Kate yakin dan bisa merasakan Sean membungkuk dan menggendong Oliver.

"Sewaktu kita di rumahmu, ibumu kurang sehat, kan? Dan aku harus ada di kamarnya siapa tahu dia butuh bantuanku. Tapi sekarang dia sudah membaik."

"Tapi kalian bisa tidur di satu tempat tidur, seperti ibu dan ayah George," saran

Oliver. Cara berpikir bocah berumur hampir lima tahun itu membuat mata Kate perih.

Di kamar yang telah disiapkan tempat tidur kecil untuk Oliver, Sean menoleh ke jendela sembari menggendong anak itu. Sean masih bisa merasakan kerinduan yang menyakitkan, dipicu usulan polos Oliver.

Kate—wanita yang bukan lagi Kathy-nya yang lembut dan penuh kasih—takkan pernah menyambut Sean di ranjangnya. Sean tahu itu. Ya, pada malam Kate disiksa demam, ia tak tahu perbedaan antara masa lalu dan masa kini, dan ia pun bertingkah sebagai Kathy lagi, tapi pada kenyataannya tidak.

Senja tiba dan Oliver bersandar ke tubuhnya. Mau tak mau Sean teringat emosi yang menerpanya saat melihat Tom membantu Oliver, perasaan aneh yang membuatnya berpikir pria itu merebut perannya. Sean lantas memeluk Oliver semakin erat. Apakah ikatan emosional yang mulai ia kembangkan dengan Oliver disebabkan fakta bahwa bocah itu adalah anak Kate? Ataukah karena Sean memang mulai menyayangi Oliver, merasakan kasih sayang seorang ayah terhadapnya?

"Bagaimana kalau kuputar video untukmu, Ollie?" saran Sean lembut. "Lalu kau bisa duduk dan menonton sebentar sebelum tidur."

"Lalu kita akan membacakan Mummy cerita?"

Sean mengusap rambut lebat Oliver dengan sedih. Bertekad supaya tak dituduh Kate memanfaatkan televisi sebagai pengasuh anak bagi putranya, Sean telah menetapkan ritual waktu tidur bersama Oliver, yakni membaca cerita bersama-sama. Sean tak tahu kenapa ia memutuskannya dilakukan di kamar Kate. Ia hanya tahu betapa penting bagi Kate terlibat dalam sebanyak mungkin sisi kehidupan putranya.

Bunyi pelan di pintu membuat Sean berbalik, dan bibirnya yang kaku menyembunyikan kecemasan saat melihat Kate berdiri berpegangan pada pintu.

"Kau harusnya istirahat," kata Sean ketus.

"Hanya saat aku butuh istirahat, dan sekarang aku tak butuh istirahat," sahut Kate datar, tak bersedia memandang Sean saat mengulurkan lengan ke arah Oliver.

"Bagaimana kalau aku saja yang membacakan cerita untukmu malam ini, Ollie?" usul Kate. "Aku yakin Sean masih punya banyak pekerjaan."

Yang membuat Kate terkejut, bukannya menggeliat supaya Sean melepaskannya, Oliver malah makin bersandar ke tubuh pria itu saat diturunkan. Kate memandang ke luar jendela ruang duduk yang cantik, ke halaman tempat Oliver bermain penuh semangat dengan anjing jinak milik suami-istri Hargreaves. Bocah dan anjing itu bermain kejar-kejaran yang jelas membuat mereka sama-sama senang. Dan saat Oliver tersandung serta jatuh di halaman, anjing itu langsung menunjukkan kekhawatiran khas anjing. Hewan peliharaan tersebut berdiri cemas di dekat Oliver, menunggu bocah kecil itu bangkit tanpa luka.

Mereka sudah tinggal lebih dari dua minggu di rumah Sean, dan Kate yakin sekarang ia sudah benar-benar sembuh. Berarti... berarti sudah tiba waktunya bagi ia dan Oliver kembali ke rumah dan kehidupan mereka sendiri.

Kate tak bisa menipu diri bahwa Oliver akan mau pergi. Oliver sangat memuja Sean. Kate tegang ketika melihat Sean pulang, berjalan melintasi halaman menuju putra mereka. Tak lama setelah sarapan, Sean meninggalkan rumah untuk menghadiri rapat bisnis. Begitu melihat Sean, Oliver segera berlari ke arahnya, tertawa riang saat Sean menggendong dan mengayunnya.

Selagi mengawasi mereka, Kate membayangkan hal lain. Dalam bayangan itu, ia berdiri di sisi Sean saat Oliver berlari mendekati mereka berdua. Sean merangkulnya erat sementara kepalanya bersandar di pundak pria itu.

Tungkainya terasa lemah dan sekujur tubuhnya gemetar—tapi bukan karena ia sakit. Bukan, kenyataanlah yang bertanggung jawab atas sakit fisik Kate.

Sepertinya tak ada yang benar-benar bisa menghancurkan cintanya pada Sean, bahkan penolakan pria itu terhadap putranya. Cinta itu terlalu melekat dalam diri Kate.

Kepanikan, kemarahan, dan ketakutan berkecamuk dalam diri Kate. Ia harus memberitahu Sean bahwa ia akan pergi. Dan ia harus memberitahunya sekarang!

Sembari menarik napas dalam-dalam, Kate keluar untuk bergabung dengan mereka.

Sewaktu melihat Kate mendekat, Sean menurunkan Oliver.

"Sekarang aku akan bawa Nell pulang untuk minum teh," seru Oliver sok serius pada Kate, memegang erat-erat tali leher anjing penurut itu.

Di suasana yang berbeda, Kate pasti geli mendengarnya. Ia akan menduga anjing itulah yang memegang kendali atas putranya, alih-alih sebaliknya saat keduanya pergi ke tempat pengurus rumah menunggu mereka. Namun sembari mengawasi mereka, Kate sangat menyadari bahwa Sean mendekat dan berdiri di sampingnya. Ia pun langsung beringsut menjauh. Berbahaya membiarkan Sean terlalu dekat dengannya!

Sembari menunduk, Sean berkata pelan, "Kupikir tak ada alasan melarang Oliver punya anjing sendiri. Bahkan tadi dalam perjalanan pulang, aku sudah menelepon dan menanyakan informasi tentang sekumpulan anak anjing Labrador. Tapi anak-anak anjing itu belum cukup dewasa untuk disapih. Kalau kau merasa cukup fit, kita bisa berkendara ke sana besok dan Ollie bisa memilih—"

"Tidak! Oliver tidak akan punya anjing!" sela Kate ketus, membuat Sean mengernyit.

"Kate, dia ingin sekali punya anjing."

"Kau pikir aku tak tahu itu?" tantang Kate. "Kau mungkin merasa sudah 'berpikir', Sean, tapi kau jelas tidak mempertimbangkannya matang-matang," ucap Kate kesal. "Kau harusnya sadar, Oliver tidak mungkin punya anjing di rumah kami, kan? Kau tahu sendiri aku harus bekerja." Dengan marah, Kate berpaling

dari Sean.

"Kate—" protes Sean, memegang lengan Kate.

Kate langsung berupaya menarik lengan, dan dengan marah berkata, "Lepaskan aku. Aku tidak suka kau menyentuhku."

"Apa?"

Ketika melihat sorot mata Sean menggelap, Kate tahu bahwa ia telah bersikap keterlaluan. Namun, sudah terlambat untuk menarik kembali kata-kata cerobohnya, karena Sean mendadak menariknya ke pelukan. Lengannya mengunci Kate merapat ke tubuhnya saat ia menatap wajah wanita itu.

"Lepaskan!" protes Kate, tapi penyangkalannya hancur di bawah tekanan ciuman ganas Sean. Bibir Sean menekan bibir Kate, dan jemari pria itu mencengkeram kulit lembut lengannya.

Kemarahan menggelora di sepanjang pembuluh darah Kate, membuatnya membalas kebuasan ciuman Sean. Namun, kemarahan itu dipicu kerinduan dan damba, pikir Kate tak berdaya. Selagi tubuhnya berkhianat, ia mendengar dirinya merintih pelan, menikmati ciuman buas Sean.

Entah bagaimana, masa lalu dan pengkhianatan Sean mendadak lenyap. Tanpa sadar, Kate menangkup wajah Sean, emosi intens menyebabkan jantungnya melonjak. Merasakan kulit yang baru dicukur tadi pagi sudah cukup melonjakkan hasrat Kate.

Selagi Kate menangkup wajah Sean, tangan pria itu menyusuri tubuhnya dengan belaian yang tak asing. Sean meremas pundak Kate, lalu mengusap punggungnya, belakang pinggang, lalu bergerak turun. Kate mulai gemetar saat tangan Sean turun melewati pinggulnya. Ibu jari Sean mengusap-usap tulang pinggulnya, lalu menarik Kate dengan kasar merapat ke tubuhnya.

Seharusnya mustahil Kate dikejutkan getar hasrat sensual yang sama sekarang, saat ia merasakan bukti gairah Sean, seperti yang ia rasakan saat pertama kali pria itu memeluknya seperti ini—tapi ia mengalaminya. Sebagai wanita dewasa dan bukan lagi gadis remaja, sekarang kesadaran dan reaksi tubuhnya malah lebih spontan dan sensual ketimbang dulu.

Mungkin karena dulu ia tak berpengalaman untuk mengukur kenikmatan yang dipicu gairahnya, sementara sekarang ia memilikinya. Khayalannya lepas kendali dan bayang-bayang liar memenuhi benaknya, memborbardir akal sehatnya dengan berbagai pesan serta janji yang menghancurkan pertahanannya.

Dalam hitungan detik, hasrat tubuhnya terhadap Sean sama seperti saat usianya delapan belas tahun.

Tangan Sean berpindah dari bokong ke payudaranya, memunculkan suara pelan penuh kenikmatan dari tenggorokan Kate. Ia lantas mencondongkan tubuh supaya payudaranya memenuhi tangan Sean.

"Tidak, Sean. Tidak.... Mmm, seperti itu...." Kate mendengar dirinya membisikkan kata-kata pujian dan kenikmatan di sela-sela ciuman ganas yang

membelai bibir Sean. Kate tak lagi memedulikan yang mungkin ia ungkapkan, hanya yang ia rasakan. "Sean." Sembari menyebutkan nama Sean, ia menahan tangan pria itu tetap di payudaranya dan berbisik, "Sentuh aku sepantasnya, Sean."

"Sepantasnya?"

Kate mendengar gairah maskulin membuat suara Sean terdengar kasar dan kulitnya menggelenyar merespons.

"Kau tahu maksudku," desak Kate antusias. "Kau tahu yang kusuka."

"Maksudmu begini?"

Sean membelai puncak payudaranya dan Kate gemetar hebat menanggapi.

"Mmm, ya. Begitu," Kate mengiakan dengan suara serak. "Teruskan, Sean—tapi tanpa pakaianku. Tanpa dibatasi pakaian. Hanya kau," lanjutnya. "Hanya kau dan aku."

"Tanpa pakaian? Bahkan tidak seperti ini?" Sembari menurunkan bra Kate, Sean mengusap pelan puncak payudaranya di balik blus satinnya.

Kate langsung menjerit puas.

"Nikmat...? Terasa nikmat?" Suara Sean begitu rendah dan pelan hingga Kate hampir tak bisa mendengarnya, tapi ia tak peduli. Sekarang Sean sudah menyingkirkan pakaiannya, dan Kate bisa melihat payudaranya memenuhi tangan gelap Sean, dan pria itu membelai puncaknya.

Berdiri diam di pelukan Sean, Kate menyerah pada getar kenikmatan yang menerpa.

"Dengan mulutmu...." pinta Kate. Ucapan itu terlontar dari bibirnya saat tubuhnya mendadak bergetar tak terkendali.

"Kate! Kate!"

Cara Sean menyebutkan namanya menyentuh tiap indra Kate. Pria itu menggenggam tangannya dan menariknya merapat. Jemari Kate mencengkeram bukti gairah di balik pakaian Sean, menjelajahi tempat yang tak asing baginya. Namun, ia ingin merasakannya tanpa dibatasi apa pun.

Ketika Kate mengulurkan tangan ke ritsleting Sean, ponsel pria itu tiba-tiba berdering. Bunyi mengejutkan tersebut menyentak Kate kembali ke kenyataan.

Apa yang ia lakukan? Setelah menjauh dari Sean, Kate mulai berlari ke rumah. Ia ingin melarikan diri tidak hanya dari pria itu, tapi juga dari rasa malunya.

"Kate!"

Sean mengumpat pelan ketika Kate tak bersedia mendengarkan. Ponselnya tetap berdering. Dengan tak sabar Sean mematikannya, lalu segera menyusul Kate.

Begitu tiba di kamar, Kate membuka lemari dan mengeluarkan koper-koper yang Sean belikan untuk mereka. Setelah membuka satu, ia mulai menarik pakaian dari gantungan dan melemparkannya ke dalam koper.

"Apa yang kaulakukan?"

Suara Sean membuat Kate berbalik. "Memangnya apa?" bentak Kate. "Aku berkemas. Aku dan Oliver akan pergi! Sejak awal tidak seharusnya kami datang ke sini. Aku tahu—"

"Kau tahu apa?" potong Sean.

Sean memandangnya dengan mata berkilat yang membuat jantung Kate berdebar dan ketakutan merayapi tulang punggungnya, tapi dengan marah Kate menolak menyerah.

"Aku tahu aku tak ingin di sini bersamamu, Sean," sahutnya marah. "Sudahlah! Aku tidak mau membahasnya," bentaknya saat Sean diam saja.

"Tidak sampai lima menit lalu, kau di pelukanku dan—"

"Aku barusan bilang, aku tidak mau membahasnya!" sergah Kate. "Yang barusan terjadi... tak bermakna apa-apa. Itu hanya...."

"Hanya apa?" tantang Sean dengan kelembutan yang jauh lebih berbahaya daripada kemarahan.

Kate tahu, Sean berusaha membuatnya memandang pria itu. Namun jika ia melakukannya, Sean akan melihat kerapuhan di matanya. Sambil memalingkan wajah dari Sean, ia menegaskan, "Bukan apa-apa!"

Sesuatu dalam suara Sean memperingatkan Kate pada apa yang akan terjadi. Dengan panik, Kate menjatuhkan pakaian yang dipegangnya dan mulai lari, tapi terlambat menyadari bahwa—dengan bodohnya—ia berlari ke arah ranjang, alih-alih ke pintu. Sekarang, ia tersudut membelakangi ranjang sementara Sean berdiri di hadapannya. Tak ada pilihan selain berbalik dan melompati ranjang.

"Tindakan bagus." Ia mendengar Sean berkata dengan suara geli dari belakangnya. Pria itu mencengkeram pergelangan kaki Kate selagi berlutut di ranjang dan memandangnya.

"Kau punya bokong paling seksi: melengkung dan indah menggoda. Dan seingatku...."

Kate tak ingin mendengar apa yang Sean ingat, dan itu untuk alasan yang sangat bagus. Ia takut mendengarnya karena akan membuat Kate makin rapuh.

Tentu tak ada alasan bagus yang membuat Kate harus merasakan perpaduan kegugupan dan antusiasme saat berbaring di ranjang ini, dengan Sean mencondongkan tubuh di atasnya, seperti yang ia rasakan pertama kali mereka bersama seperti ini, kan? Dulu mereka kekasih; sempat menikah, lalu bercerai—tubuh Sean tidak asing lagi bagi Kate.

Namun, perasaan Kate masih sama, dan ia merasa.... Kate berusaha keras menyangkal perasaannya, juga mengabaikan belaian sensual jemari Sean di pergelangan kakinya. Ia menolak menyerah, persis seperti ia menolak memalingkan wajah ketika Sean menoleh untuk tersenyum.

"Nah, tentang 'bukan apa-apa' ini," gumam Sean lembut. "Ayo kita lanjutkan. Mulai dari sini...."

Sean tiba-tiba berbaring di sisinya, dada pria itu mengunci Kate di ranjang.

Dengan malu, Kate sadar separuh dirinya bergembira berdekatan dengan Sean.

Tatapan Sean menyatakan pada Kate apa yang akan terjadi. Padangan Sean jatuh tepat di bibir Kate, dan entah bagaimana membuat Kate membuka bibir dan menjilatnya dengan gugup.

"Bukan apa-apa, ya?" Jemari Sean menelusuri lekuk rahang Kate, lalu menjelajahi bentuk bibirnya. Gerakannya perlahan dan mendebarkan, sambil terus memandangi Kate.

"Kau tahu, sekarang aku akan menciummu, kan?" bisik Sean.

Kate berusaha mengatakan tidak. Ia berusaha menolak. Namun, Sean menggunakan senjata licik untuk melawannya. Sean tahu betapa rapuh Kate saat dicium perlahan, sensual, dan oh-sangat-manis-menggoda. Ciuman yang membuat Kate meleleh dan bibirnya pasrah menyambut. Sean tahu itu karena Kate sendiri yang mengatakannya, berulang kali, di masa lalu mereka. Dan mungkin baru-baru ini, saat demam di malam panas itu? Saat ini, sepertinya yang Kate bisa lakukan hanya berfokus pada bibir Sean, walau detak jantungnya berpacu.

Memejamkan mata adalah kesalahan, Kate mengaku pasrah beberapa detik kemudian. Memejamkan mata akan mengubahnya menjadi gadis yang dulu, saat Sean pertama kali menciumnya seperti ini.

Sekarang, sama seperti dulu, bibirnya terbuka sukarela dan antusias. Indranya digugah keintiman penuh gairah dari lidah Sean. Kate terkejut menyadari tubuhnya tak sabar menghadapi persiapan lembut itu. Ia kaget dikuasai damba yang dahsyat, lapar yang melonjak.

Kate mengangkat tangan dan mencengkeram pundak Sean. Ia butuh kekuatan saat kerinduan meremukkannya, membawa tubuhnya dalam arus deras.

Bibirnya mengecup dengan lapar. Tangannya meninggalkan pundak pria itu untuk menarik Sean lebih rapat. Ia merasakan tubuh Sean menegang dan pria itu menarik ciuman untuk menatap wajah Kate.

Tangan yang terangkat ke wajah Sean, jemari yang menyusuri rahang pria itu, menelusuri bentuk bibir, itu bukan tangannya, kan? Gelenyar panas yang menyebar di sekujur tubuhnya tentu bisa dikendalikan andai Kate benar-benar berusaha, kan?

Wanita yang mengangkat kepala dari ranjang dan menangkup wajah Sean hingga ia bisa menciumi kulit pria itu sambil mendesah dan mendamba, tentu bukan dirinya, kan?

"Sentuh aku, Sean." *Cintailah aku*, bisik Kate dalam hati sembari mengusap bibir yang baru ia cium dengan jari gemetar. "Sentuh aku seperti dulu...."

Benarkah Kate mengatakan itu?

"Seperti dulu?" Ia mendengar Sean mengulanginya pelan. "Maksudmu, saat kita sangat saling mendamba hingga terpisah membuat tubuh kita nelangsa? Itukah maksudmu, Kate? Kau ingin aku seperti itu? Seperti ini?"

Sembari bicara, tangan Sean menjelajahi lekuk tubuh Kate. Ia lantas merasakan

api hasrat kecil menyala dalam dirinya dan makin dikobarkan kata-kata Sean. Tak lama lagi akan ada api tak terkendali yang mengancam menghancurkannya. Namun entah bagaimana, Kate tak lagi memedulikan bahaya—yang ia acuhkan hanya ini, terlebih saat Sean membelai kulitnya, mencium bibirnya, mendekap rapat tubuhnya. Kekuatan cinta yang liar dan tak terkendali, serta damba tertahannya kini menembus penghalang, mengerahkan perlawanan terakhirnya.

Dengan memasrahkan hasrat yang menggebu, Kate menikmati ciuman panas Sean. Ia bahkan membalas dan mengimbanginya, persis seperti yang ia lakukan saat mereka baru jatuh cinta, ketika kepercayaan dan keyakinannya terhadap Sean masih utuh dan belum hancur. Dengan mata terpejam, ia bahkan hampir bisa menghirup aroma masa lalu kebersamaan mereka—udara panas berdebu di jalanan pinggir kota kecil, berpadu sensual dengan panas maskulin kulit Sean yang menyegarkan dan hasratnya sendiri.

Namun, tangan yang terangkat untuk merangkul leher Sean, memeluk pria itu sambil memperpanjang ciuman mereka adalah tangan Kate yang sekarang—dan hari ini, ia menginginkan Sean sebagai Kate yang sekarang, batinnya mengenali diri secara emosional. Dan ia sangat menginginkan Sean! Amat sangat menginginkan. Tubuhnya mendamba Sean seperti tanah gersang yang menjeritkan penderitaan terpendam akan belaian hujan.

Namun, dambanya tak lagi terpendam. Dambanya tercurah pelan dari bibirnya lewat rangkaian kerinduan, kata demi kata, permohonan demi permohonan, dan Kate berdesah, "Sean—pakaianku.... Aku tidak menginginkannya. Aku menginginkanmu—tanganmu, kulitmu. Hanya kau." Kate merasakan tubuhnya gemetar hebat saat mendekap Sean dan menggeliat-geliat gelisah. "Aku menginginkanmu, Sean," bisiknya. "Seluruh tubuhmu... seluruh dirimu...."

Kate selalu kagum akan kedua tangan besar itu, kukuh sekaligus sangat lembut saat melepas pakaiannya. Namun sekarang, keduanya begitu tidak sabar saat menarik kain dan pengikatnya, mengirimkan getar kenikmatan ke sekujur tubuh Kate.

"Kate. Kate. Oh, Tuhan, aku rindu sekali padamu—juga ini—dan kita...."

Kata-kata itu meluncur pekat dari lidah Sean dan dibisikkan ke kulit Kate saat pria itu mengecup tubuh yang tersingkap. Tangan Sean meluncur sensual, terasa mendesak dan posesif, menuntut tubuh Kate menyerahkan diri seutuhnya. Ciuman buas di bibir Kate menyatakan lapar yang terlalu lama disangkal, hingga dengan mudah melahap mereka berdua. Namun, kesadaran itu malah membuat Kate puas. Tentu saja. Itu jelas mencerminkan perasaannya, kan? Dorongan dahsyat lidah Sean; bobot tangan yang menangkup lekuk pinggulnya dengan sangat posesif; panas tubuh pria itu—Kate menyambut semuanya.

"Buka pakaianmu, Sean," mohonnya serak. "Aku perlu merasakan tubuhmu." Kate berbicara sembari agak menggigil, membayangkan tubuh panas Sean di kulitnya.

"Kau saja yang buka," sahut Sean.

Ketika Kate ragu, Sean menarik tangan wanita itu ke tubuhnya.

"Apa aku pernah bilang... aku sangat bergairah saat kau membuka pakaianku?"

Saat Kate hanya mampu menatapnya dalam keheningan penuh hasrat, Sean menambahkan, "Apa kau ingin aku berkata... betapa kau membuatku bergairah sekarang? Apa kau ingin aku menunjukkan... betapa kau membuatku bergairah sekarang, Kate?"

Kate menggigil hebat hingga tak sanggup membuka kancing-kancing kemeja Sean.

"Begini cara membukanya," kata Sean serak, membimbing Kate. "Lalu, lakukan ini—" Sean memandu Kate melepaskan kemeja dari tubuhnya. "Dan ini yang kulakukan...."

Sekujur tubuh Kate melengkung saat Sean menangkup payudaranya, lalu menunduk untuk mengecup puncaknya. Kate mendengar dirinya mengerang saat lidah Sean membelainya, menggodanya, dan menyiksanya. Sean sepertinya tahu persis kapan Kate mencapai titik kesanggupannya menahan siksaan, karena ia mendadak menyesap puncak payudaranya. Mulut Sean memain-mainkannya dalam irama, hingga Kate merasa irama itu juga berdenyut di sekujur tubuhnya, menyatu dengan dirinya, membuatnya ingin membuka tungkai dan membelitkannya erat-erat ke tubuh Sean.

Kate menarik-narik pakaian Sean dan pria itu membantunya.

"Kate!"

Gerakan penolakan Sean membuat Kate menatap bingung padanya.

"Kalau aku membiarkanmu menyentuhku seperti itu, aku akan mencapai puncak terlalu cepat," kata Sean serak. "Dan aku tak ingin mencapai puncak sebelum aku memberimu lebih banyak kenikmatan. Sebelum aku memberimu kepuasan dan mengawasimu menikmatinya. Sebelum tubuh kita menyatu dan menghapus tumpukan rindu pada tiap malam yang kulewati tanpamu. Sebelum aku melakukan ini...."

Bahkan jauh sebelum tangan dan mulut Sean mencapai pusat hasratnya, Kate sudah digetarkan gairah.

Saat ia merasakan sapuan mulut Sean di pusat hasratnya, ia memejamkan mata dalam penantian yang hening dan menyiksa. Sean menyentuhnya, membuat denyut damba dalam dirinya makin kencang. Saat jemari Sean menggoda pusat hasratnya, Kate menjerit keras-keras, hampir tak sanggup menanggung kenikmatan yang membakarnya.

Tubuhnya nyeri serta berdenyut, dan sentuhan jemari Sean di pusat hasratnya mampu memicu Kate menancapkan jemari di kulit pria itu. Namun, geliat sensual tubuhnya berhenti saat lidah liar Sean mulai membelainya.

Kate tak berdaya meredam perasaan yang membanjirinya, menyelubunginya, memenuhinya, dan menguasainya, hingga ia menjerit dan melengkungan tubuh

saat mulut Sean membawanya ke tempat-tempat tersembunyi.

Ketika Sean menempatkan diri untuk melesakkan bukti gairahnya, lalu memeluk wanita itu, Kate menyambutnya dalam kenikmatan dahsyat. Inilah yang Kate rindukan—penyatuan secara total, dorongan keras yang memenuhi dan menyempurnakannya. Pendakian bersama menuju puncak gemerlap penuh cahaya, tempat mereka seolah merasakan momen keabadian.

Kate tiba di sana lebih dulu. Ia menjerit, tubuhnya menegang dan membawa Sean hanyut bersamanya. Dan saat ia merasakan denyut kenikmatan yang Sean tumpahkan dalam dirinya, mata Kate berkaca-kaca.

Pergumulan yang mendatangkan kenikmatan di atas segala kenikmatan ini, yang amat sangat intens dan sensual bagi mereka yang saling mencintai, yang juga bisa memunculkan kehidupan baru, selalu memberi Kate gelora yang sangat spesial.

Dulu ia percaya bahwa Sean berbagi perasaan itu dengannya—ia bahkan memberitahu pria itu saat pertama kali ia dengan malu-malu menceritakan perasaan mendalamnya tentang bercinta dengan Sean.

Namun sekarang, Sean menyangkal anaknya sendiri!

Kebencian terhadap diri sendiri memenuhi Kate. Di mana martabat dan harga dirinya?

Kate merasakan Sean menarik diri, tidak hanya secara fisik, tapi juga emosional. Mendadak gelombang hitam kesedihan dan kelelahan menerpa Kate.
Sean menunduk menatap Kate yang terlelap di ranjang. Ia tadi meninggalkan Kate untuk pergi ke kamar mandi. Saat ia kembali, wanita itu sudah terlelap. Saat mengamati Kate, kesedihan membayangi matanya, membuat wajahnya cekung.

Ketika bercinta dengan Kate, Sean melupakan pria lain dalam hidup wanita itu —pria sejati yang mampu memberinya anak. Kegetiran mengukir kemarahan di bibir Sean.

Di pelukannya, Kate bertingkah seolah tak ada pria yang pernah menyentuhnya, seolah tak pernah ingin disentuh pria lain.... Dan hanya Tuhan yang tahu betapa Sean sangat berharap dan ingin memercayai bahwa memang itulah yang sebenarnya. Kenikmatan yang Kate berikan masih melekat di bibirnya, dan aroma wanita itu memenuhi udara di sekelilingnya.

Dengan muram, Sean menyadari bahwa ia tak mampu lagi hidup tanpa Kate. Bahkan ketika ia tahu semua hal yang ia ketahui tentang wanita itu!

8

KATE menggeliat perlahan dan lemah, bibirnya menyunggingkan senyum bahagia. Masih mengantuk, ia merengangkan tubuh. Nyeri kenikmatan membuat senyumnya makin berbinar. Tak ada yang lebih indah daripada terjaga di pagi hari, dipenuhi hormon bahagia, pikirnya senang sambil mengulurkan tangan ke arah Sean.

Sean! Ia begitu cepat terlontar dari kenyamanan yang hangat ke kenyataan yang menyakitkan.

Kate duduk di ranjang, benaknya diresahkan pikiran-pikiran cemas dan kemarahan. Pakaian yang sempat ia kemasi telah lenyap, begitu pula koper-kopernya! Menyadari sekarang sudah pukul 09.00 menambah keresahannya. Kemarin ia masuk ke sini sore hari, dan....

Dengan kalut, Kate menahan pikiran-pikirannya yang berkecamuk. Ia tak percaya telah terlelap begitu lama—meski Sean selalu menggodanya tentang itu, memuji diri bahwa keahlian bercintanyalah yang sangat memuaskan Kate.

Menghubungkan "Sean" dan "keahlian bercinta" menyebabkan jantung Kate berdebar tak terkendali—dengan kemarahan, Kate mengatakan pada diri sendiri, bukan karena alasan lain.

Pintu kamar yang mendadak dibuka menghentikan pikiran-pikirannya.

"Mummy!"

Jantung Kate serasa jungkir balik saat melihat putranya. Oliver memakai beberapa pakaian baru yang Sean berkeras belikan untuknya: jins belel yang membuat bocah itu terlihat dewasa sekaligus kekanak-kanakan.

"Kami bawa sarapan buatmu," katanya penuh semangat.

Jantung Kate mencelus mendengar Oliver berkata "kami", dan ia berharap orang lain yang anaknya maksud adalah pengurus rumah, bukan Sean. Namun, gejolak di perutnya menyatakan Sean-lah yang Oliver maksud bahkan sebelum pria itu menyusul masuk ke kamar, membawa nampan yang penuh.

"Kau tidur lama sekali," cela Oliver, lalu tersenyum lebar. "Mummy, aku bikin roti panggang buatmu—dan ayahku membantuku...."

Ketiganya terpaku, dan melebihi kesedihannya sendiri, Kate dibakar sorot

mata Oliver. Wajah anak itu memerah saat berlari mendekati Kate dan merangkak naik ke ranjang. Ia lantas membenamkan wajahnya yang merah dan malu di tubuh Kate. Wanita itu otomatis merangkul anaknya dengan gaya khas ibu protektif. Tidak seperti Kate, Oliver terlalu muda untuk menyadari kenapa ia menyebut Sean ayahnya, tapi tak terlalu muda untuk tahu bahwa ia tak seharusnya melakukan itu.

Dari balik kepala Oliver yang tertunduk, Sean memandang Kate. Ia lantas meletakkan nampan dalam keheningan sebelum berbalik pergi.

Ini tak bisa ditunda lagi, tegas Kate pada diri sendiri. Hatinya terluka karena emosi yang terfokus pada putranya, juga perasaan dan kebutuhan yang Oliver ungkapkan. Namun, indikasi polos Oliver tentang peran yang ia sangat inginkan dimainkan Sean dalam hidupnya telah menguatkan tekad Kate untuk pergi.

Menyadari kerapuhan putranya menyebabkan Kate dipenuhi kepedihan yang tak pernah ia ketahui. Berapa banyak kerusakan tak disengaja yang telah ia lakukan dengan membiarkan Oliver mengenal Sean?

Kate sangat menyadari pepatah sarkastis bahwa anak bijak pasti mengenali ayahnya. Namun, bagaimana jika para ilmuwan modern luput mengamati bahwa ada ikatan sederhana nan naluriah antara ayah dan anak yang diaktifkan kemunculan Sean dalam hidup Oliver?

Perasaan yang Kate alami saat Oliver menyadari *kekeliruannya* menyebut Sean "ayah" bukanlah sekadar kesedihan. Tentu saja, Kate berpura-pura tak menyadari penyebab wajah merah dan ketidaknyamanan Oliver. Ia juga membujuk anak itu berbagi roti panggang dan menceritakan kegiatan sorenya. Kata Oliver, pengurus rumah membiarkannya bermain dengan anjing, lalu memberinya teh.

Namun, itu pun suatu kesalahan, renung Kate sedih. Oliver juga bercerita bahwa Sean menjemputnya dari tempat tinggal pengurus rumah, membawanya pulang, memandikannya, dan membacakannya cerita.

"Kata Da— Maksudku kata Sean, kau sangat capek dan perlu tidur." Komentar polos Oliver mengoyak hati Kate saat ia menyadari kenapa dirinya "butuh tidur".

Namun yang lebih buruk adalah sorot penuh harap bercampur rindu di mata Oliver saat memandangnya dan berkata, "Aku ingin tinggal di sini selamanya, dengan Nell... dan Sean...."

Hati Kate mencelus ketika Oliver mendadak memalingkan tatapan.

"Di sini memang sangat menyenangkan," ujar Kate sependapat, berupaya terdengar tenang. "Tapi bagaimana dengan George? Dia temanmu dan—"

Oliver menyela dengan tegas. "Sean temanku. Nell juga. Anjing bisa jadi teman, dan Nell temanku!" Kate benar-benar terpojok sewaktu Oliver menambahkan, "Kuharap Sean ayahku."

Sekarang, dari jendela ruang duduk, Kate melihat Oliver dengan gigih membantu tukang kebun "menyiangi rumput". Ia memejamkan mata, tak berdaya melawan kepedihannya.

Sewaktu membuka mata, ia melihat bayangan Sean di kaca di sampingnya. Ia pun langsung berbalik.

"Kita perlu bicara," ucap Sean datar.

"Tak ada yang perlu dibicarakan," Kate memotong dengan getir. "Aku hampir selesai berkemas, dan—" Tak sanggup menahan diri, ia segera berkata, "Aku tahu, kau pasti menyangka aku mengajari Oliver mengatakan... apa yang diucapkannya. Tapi aku tidak mengajarinya. Dia melihat George dan Tom, lalu.... Dia... dia sempat mengeluh soal tak punya ayah...."

Sean menyadari bahwa nama baru yang wanita itu pilih untuk dirinya memang cocok. Sekarang, ia adalah Kate, wanita dewasa. Bukan Kathy, gadis belia. Dan Sean tahu, ada sesuatu dalam diri Kate yang ia tanggapi sebagai pria. Kathy sang gadis belia telah lenyap, dan Sean sedih mengetahui proses pendewasaan ini berlangsung tanpa dirinya. Dan jika itu membuat Sean sedih, bagaimana perasaannya andai Kate menjalani sisa hidup terpisah dari Sean?

"Aku punya proposisi untukmu," kata Sean tajam. "Atau mungkin sebaiknya kusebut proposal," koreksi Sean, mengisi keheningan yang sempat terbentuk.

"Proposal?" Kate mengucapkannya dengan hati-hati. Perutnya bergolak. Apa yang akan Sean lakukan? Menawarinya uang untuk membawa Oliver jauh-jauh dan menyangkal diri sebagai ayah anak itu? "Proposal apa?" tantang Kate curiga. Mata Sean menyorotkan ironi.

"Kupikir kau sudah tahu, Kate, bahwa di duniaku, hanya ada satu jenis proposal yang ditawarkan pria pada wanita di pagi setelah mereka melewatkan malam bersama. Sedangkan hal lainnya *akan* jadi proposisi." Sewaktu Kate menegang dan diam menatapnya, Sean berkata lambat-lambat, "Aku memintamu menikah denganku, Kate."

Syok menerpa Kate bagai disambar petir. Ia disilaukan kilat ketidakpercayaan, kemudian didera kepedihan yang begitu intens dan menyakitkan, hingga ia hanya bisa bertanya ketus, "Kenapa?"

"Kenapa? Karena aku ingin kau kembali jadi istriku, dan—" Sean menoleh dan menatap ke seberang halaman. Ia memalingkan wajah hingga Kate tak bisa melihat ekspresinya saat tanpa emosi menambahkan, "Juga karena aku ingin Oliver jadi anakku."

Kate merasa seolah mendengar suara Sean dari kejauhan, dipisahkan dinding kaca tebal.

Kata-kata kemarahan dan penolakan "*Tapi Oliver* memang *anakmu*" bergemuruh di hati Kate, tapi entah bagaimana ia berhasil menahan diri. Ia menahan diri karena membayangkan secara jelas bocah kecil yang sangat menginginkan ayah. Salah satu hal yang ia tahu tentang Sean, pria itu berkomitmen sepenuhnya terhadap tiap keputusannya—bahkan dengan tekad baja.

Kate telah melihat sendiri ikatan yang Sean jalin dengan Oliver, dan ia tahu

berpura-pura menjalin ikatan seperti itu bukan sifat Sean. Namun, Kate tak bisa dan tak akan mengambil risiko dengan masa depan emosional putranya!

"Anakmu?" tanya Kate dingin, "Tapi, Sean, kau sudah menolak Oliver sebagai anakmu. Kau sendiri yang bilang pria lainlah yang jadi ayah Oliver, dan kau yakin bahwa—"

"Karena aku tidak siap mendengar kabar itu," Sean menyela tajam. Ketika melihat wajah Kate, ia bertanya dengan ketus, "Apa kau tak sadar bagaimana perasaanku saat tahu ada pria lain dalam hidupmu? Dan bercinta denganmu? Apa kejadian semalam tak membuatmu sadar bahwa aku masih sangat menginginkanmu, Kate? Satu-satunya caraku menghadapi ini adalah menghindarinya, menyingkirkan, dan menguburnya di suatu tempat yang begitu dalam hingga takkan pernah bisa digali lagi."

"Memangnya kaupikir ini tidak sulit juga buatku? Kau tidak setia padaku, Sean."

"Lupakan saja wanita itu, Kate. Dia tak pernah benar-benar—"

"Berarti bagimu?" sela Kate tajam.

Sean memalingkan wajah dari Kate. Ia hampir jatuh dalam perangkap yang menyatakan wanita lain itu tidak pernah ada!

Apa yang akan Kate pikirkan andai tahu kenyataan menyedihkan tentang Sean? Bagaimana reaksinya? Akankah Kate mengasihaninya? Menolaknya? Akankah mengetahui kebenaran bisa membuat Kate memahami betapa ia sangat menyayangi Oliver dan ingin menjadi ayah anak itu?

Separuh dirinya rindu berbagi pemahaman dan penderitaan dengan Kate, tapi harga dirinya menahan Sean.

"Oliver butuh ayah," ujarnya mengalihkan pertanyaan Kate. "Dan aku—"

"Kau ingin mengasihani kami?" tuduh Kate marah, enggan mengakui—bahkan pada diri sendiri—betapa kuat kata-kata Sean menyentuh perasaannya.

"Tidak," sangkal Sean, secercah sorot mencemooh diri sendiri berkilat di matanya, menyembunyikan kepedihannya. "Aku ingin kau dan Oliver mengasihani aku."

Hanya sejauh itulah Sean mampu memaksa diri menceritakan kebenaran pada Kate.

Melihat Kate diam saja, Sean berkata muram, "Kita sama-sama tahu bagaimana rasanya tumbuh besar tanpa kasih sayang orangtua. Oliver ingin punya ayah."

Kate tak tahan lagi. Kata-kata *Oliver punya ayah* siap terlontar dari bibirnya, tapi ia melihat putranya di taman, dan ia tahu betapa bermaknanya bagi Oliver jika ia menyetujui usulan Sean. "Aku... aku...." Selagi hatinya berusaha menyangkal, Kate hanya bisa mendengar Oliver memanggil Sean sebagai ayahnya.

Kate mungkin bisa melawan seluruh tekanan emosional yang Sean bebankan padanya, tapi mustahil melawan nada istimewa yang ia dengar dalam suara

putranya.

Kate lantas menarik napas dalam-dalam. "Baiklah. Kuterima. Tapi kalau kau *berani* melakukan apa pun untuk menyakiti Oliver, aku akan langsung meninggalkanmu," ujarnya berapi-api untuk memperingatkan Sean.

Saat Kate berbalik dan mulai melangkah menjauhi Sean, ia mendengar pria itu mengejarnya. Ketika ia berhenti, Sean merangkul Kate, mengurungnya di pelukan sembari menciuminya penuh hasrat.

Kate merasakan bibirnya pasrah tanpa daya dicium Sean. Dan tubuh pun ikut berkhianat diterpa kenangan sensual percintaan mereka. Ia menyerah dan merapatkan tubuh pada Sean seolah mereka benar-benar menyatu. Memang Sean yang memulai ciuman ini, tapi Kate-lah yang membuatnya berlangsung lama, batinnya samar-samar sembari menikmati ciuman Sean. Ia bahkan menyerah pada kebutuhan lidahnya untuk menjelajahi mulut pria itu dan menyugar rambut gelap lebat Sean.

Kate merasakan denyut kencang bukti gairah Sean. Tanpa pikir panjang, ia menempelkan tubuh makin dekat, menunggu Sean menangkup payudaranya dan membelai puncaknya. Alih-alih, Sean menarik diri dan mengakhiri ciuman itu.

Saking malunya, Kate hendak pergi meninggalkan Sean, tapi ia mendengar pria itu berkata pelan dalam nada peringatan, "Oliver!"

Kate syok menyadari Sean lebih menyadari kehadiran putra mereka ketimbang dirinya, tapi harapan bahwa Oliver tak menyaksikan keintiman mereka sirna saat anak itu masuk lewat pintu prancis yang terbuka dan langsung bertanya, "Mummy, kenapa kau mencium Sean?"

Sebelum Kate bisa memikirkan jawaban, Sean berkata santai, "Kami berciuman karena kami akan menikah, dan itulah yang dilakukan pasangan yang menikah."

Seusai mengatakannya, Sean berlutut dan mengulurkan lengan pada Oliver. "Aku sudah minta ibumu menikah denganku, Oliver. Nah, aku juga punya permintaan untukmu." Kate tak tahan lagi; emosi meluap dalam dirinya. Namun, perasaannya menggelombang ketika Sean melanjutkan, "Bolehkah aku jadi ayahmu, Oliver?"

Binar bahagia di wajah Oliver menjadi satu-satunya jawaban yang perlu bocah itu berikan—juga fakta bahwa ia menghambur ke pelukan Sean!

Sambil berdiri, Sean mengangkat Oliver ke pundak dan bocah kecil itu berseru-seru, "Daddy—Daddy. Sekarang aku bisa memanggilmu Daddy. Ya kan, Sean?"

Saat Sean mengangguk, Kate yakin mata pria itu berkaca-kaca.

9

SEAN berkeras mengadakan pemberkatan pernikahan di gereja, dan itu membuat Kate terkejut. Bahkan yang lebih mengejutkan, Kate merasa seperti pengantin baru, berdiri di ambang pintu kapel, siap melewati lorong menuju Sean yang menunggunya.

Ia mengenakan gaun anggun berwarna krem, dan kain satin tebal itu berdesir elegan saat ia menoleh pada Oliver. "Siap, Ollie?" tanya Kate lembut.

Oliver sangat bersemangat menunggu acara ini. Namun saat harinya tiba, ia terlihat terkejut dan terkagum-kagum.

John bertugas menyerahkan Kate pada Sean, tapi Oliver-lah yang akan mendampinginya melintasi lorong. Itu keputusan Kate, yang Sean dengarkan dalam diam sambil terpejam.

Di dalam gereja, udara terasa sejuk. Bangunan klasik ini—yang menjadi tempat orang-orang beribadah selama berabad-abad—memancarkan keanggunan khusus pada mereka saat Oliver menyelipkan tangan di genggaman Kate.

Ketika bunyi organ berkumandang, ibu dan anak berjalan bersama menuju pria yang menunggu mereka, yang akan menjadi pelindung mereka.

Menjelang tiba di tempat Sean berdiri, Oliver menyentak tangan Kate dan berbisik keras, "Mummy, aku senang sekali Sean akan menikahi kita."

Kate menuntaskan beberapa langkah terakhir dengan mata berkaca-kaca. Ia benar-benar dibanjiri emosi.

Carol mengambil buket bunga lili dan dedaunan hijau yang Kate pegang, tapi ketika ia hendak meraih tangan Oliver untuk membawanya menjauh, Sean menggeleng dan menggenggam tangan bocah itu.

Dengan Oliver berdiri di antara mereka dan masing-masing tangannya dipegang Kate dan Sean, pendeta memulai upacara yang akan mempersatukan mereka kembali. Kali ini, mereka tidak hanya akan mengikat janji sebagai suami dan istri, tapi juga sebagai orangtua.

"Oke?"

Sementara lonceng-lonceng berdentang merayakan pernikahan mereka yang dihiasi sinar matahari, Kate mengangguk tanpa suara. Ia tentu tidak memikirkan

lagi ciuman sekilas Sean yang menyatakan komitmen baru padanya, kan?

Ia menikah dengan Sean lagi karena pria itu ayah Oliver, bukan untuk alasan lain, tegas Kate berapi-api pada dirinya.

Resepsi pernikahan mereka diadakan di ruang makan pribadi di hotel setempat yang sangat eksklusif. Dari sana, mereka akan terbang ke Italia untuk berlibur selama beberapa hari. Awalnya, Kate mencoba memprotes, tapi Sean menolak. Menurutnya, mereka bertiga perlu menjalani bersama-sama, jauh dari lingkungan normal mereka, untuk memulai peran baru dalam kehidupan bersama mereka.

Di antara ketiganya, Oliver jelas tak mengalami kesulitan apa pun dalam beradaptasi. Kata "Daddy" sepertinya makin sering terlontar dari bibirnya. Kate bahkan bisa mendengar Oliver mengucapkannya sekarang, saat bocah itu tersenyum pada Sean dan dengan serius berkata bahwa kini ia adalah putra kecil pria itu.

Kate agak muram.

"Aku ingin mengadopsi Oliver secara resmi," kata Sean tiba-tiba minggu lalu.

Kate menolak menanggapinya. Bagaimana bisa Sean mengadopsi putranya sendiri?

Kate membuka mata dengan enggan, tak bersedia meninggalkan mimpinya barusan, di mana ia berbaring di dada Sean, dan tubuh polos mereka berpelukan. Namun, suaminya tak ada di ranjang besar di kamar hotel mereka. Semalam saat mereka tiba, Kate berseru bodoh ketika melihat kamar ini, "Kita semua menempati satu kamar, ya?"

"Kupikir kau lebih suka begitu," sahut Sean.

"Ya. Memang," ujar Kate sependapat. Namun, ia sadar bahwa sebagian kecil dirinya mau tak mau membandingkan kondisi bulan madu kedua mereka dengan yang pertama. Saat itu, kamar mereka memang tidak semewah ini, tapi udara di ruangan kecil tersebut dipenuhi aroma saling cinta dan damba yang menggugah hasrat.

Dulu begitu, sekarang begini!

Di mana Oliver? Ranjang kecil yang dengan berkeras Sean tempatkan di sana juga kosong.

Dengan cemas, Kate menyingkap selimut dan meraih jubah. Mereka tiba tengah malam hingga ia hanya mengangguk setuju menanggapi deskripsi Sean tentang kamar mereka dan fasilitasnya. Namun sekarang, saat membuka pintu menuju teras pribadi, ia terkesiap senang.

Hotel ini awalnya kastel kecil, dan mereka memilih kamar di lantai dasar demi Oliver. Dari teras Kate bisa melihat air biru tenang kolam renang yang mengagumkan. Bunyi percikan air di sisinya menarik perhatian Kate. Dan ia terpaku saat sadar Oliver-lah yang membuat bunyi itu. Sean berdiri di sampingnya di kolam renang anak-anak, menyemangati Oliver agar berenang.

Menyemangati Oliver agar berenang! Namun, Ollie tak bisa berenang. Kate

telah melakukan segala upaya untuk menyemangati Oliver supaya bisa berenang, bahkan sejak bayi, tapi anak itu tetap takut. Hingga saat ini.... Hingga Sean....

Entah dari mana perasaan yang tak ingin dipahaminya itu menerpa Kate. Ia merasa tak dilibatkan, tak diinginkan. Kate sadar, ia cemburu, lalu marah pada diri sendiri karena memiliki perasaan itu.

Sean sudah berkata bahwa ia ingin menikah lagi dengan Kate karena Oliver, tapi mendadak makna perkataan itu menghantamnya.

Sejak dulu Sean menginginkan putra, dan sebagai pebisnis yang sangat sukses, ia pasti makin menginginkannya. Mengingat masa kecil pria itu, Kate bisa melihat bahwa menciptakan dinasti akan menarik hati Sean. Namun, itu tidak berarti Sean menyayangi Oliver—dan jelas tidak berarti ia mencintai Kate.

Apa Kate telah bertindak tepat menikah dengan Sean? Ataukah ia hanya menyerah pada perasaannya? Bukankah Kate punya setitik kecil harapan bahwa suatu saat pria tersebut akan mengenali Oliver sebagai putranya, lalu Sean akan...?

Sean akan apa?

Kate mendengar Oliver dan Sean kembali. Ia pun segera menyingkirkan kecemasannya.

Begitu mereka masuk ke teras, Oliver berlari ke arah Kate, berteriak penuh semangat, "Mummy—Mummy, aku tadi berenang."

Saat Oliver menghambur padanya, lengan Kate menangkap anak itu. Kate memejamkan mata sembari menikmati gema kanak-kanak Oliver pada aroma dan kelembutan kulitnya.

"Tak bisa kupercaya kau belum mengajari dia berenang." Kate mendengar Sean berkomentar muram, lalu mengulurkan tangan dan mengambil Oliver dari gendongan Kate, dengan gerakan khas pria yang tahu bahwa ia berhak menggendong anaknya.

Kate menahan napas, meyakinkan diri bahwa bukan kekecewaan yang menghantamnya saat Oliver dengan gembira berpindah ke gendongan Sean.

"Sudah kucoba," Kate menjawab kritik Sean dengan sikap membela diri. "Tapi sejak bayi Oliver takut air...."

"Tapi dia tidak takut lagi sekarang," kata Sean. "Mandilah, Ollie, lalu sarapan." Kate mendengar Sean berkata tegas sembari menurunkan Oliver.

Setelah Oliver tak lagi berada dalam jarak dengar, Sean melanjutkan, "Mungkin dia bisa merasakan kecemasanmu. Anak-anak perlu merasa aman."

"Trims untuk ceramah pengasuhan anak ini," bentak Kate marah. "Tapi aku ingin mengingatkanmu, Sean, akulah ibu Oliver sejak dia dikandung."

"Dan sekarang aku ayahnya," sahut Sean ketus.

Kata-kata itu selalu mengisi benak dan hati Kate selama beberapa hari berikutnya pada "bulan madu" singkat mereka, sementara Sean dan Oliver membentuk ikatan khas pria hingga ia merasa tak diikutsertakan.

Dan sekarang, setelah liburan mereka usai, Kate tak bisa menahan diri untuk

tidak mengamati bahwa Oliver bahkan mulai bicara seperti ayahnya ketika mereka berjalan menuju mobil Sean di tempat parkir.

Mrs. Hargreaves sudah menunggu untuk menyambut mereka saat tiba di rumah. Meski Kate diam-diam menyadari tatapan bersekongkol pengurus rumah dengan Sean, ia tak terlalu memedulikannya, atau bisik-bisik singkat wanita itu dengan Sean.

Di lantai atas, Sean menghentikan Kate saat berbelok ke kamar tidurnya.

"Aku sudah minta Mrs. Hargreaves memindahkan barang-barangmu ke kamar tidur utama."

Otot-otot perut Kate bergetar. Marah pada diri sendiri atas munculnya tusukan kenikmatan dahsyat karena membayangkan tidur bersama Sean lagi, ia pun memaksa diri untuk menolak. "Tapi itu kamar tidurmu."

"Dulu kamar tidurku," ujar Sean dingin. "Tapi sekarang, kamar tidur kita."

Kamar tidur kita. Perasaan tak diinginkan itu menguat dan menyebar. Kate sadar dirinya hampir menyerah pada cintanya yang kembali baru pada Sean. Pria itu mungkin tertarik pada Kate secara seksual, tapi ia telah menegaskan bahwa ia menikahinya lagi demi Oliver.

Kate takkan mempermalukan diri dengan menawarkan cinta yang tak Sean inginkan!

Namun, berapa lama ia mampu menyembunyikan perasaan jika tiap malam ia tidur bersama Sean?

"Aku tidak—" ujar Kate.

"Jangan di depan Oliver," potong Sean tegas, membiarkannya menunggu kelanjutan percakapan mereka setelah Oliver diantarkan dan nyaman di kamar tidur barunya.

"Membelikannya konsol gim komputer adalah pemborosan, Sean," protes Kate ketika Sean selesai mengajari Oliver cara mengoperasikan permainan barunya dan mereka kembali berdiri di bordes di luar kamar bocah itu.

"Akan bagus untuk ketangkasan spasialnya," kata Sean tanpa sedikit pun penyesalan. "Ayo lihat kamar tidur utamanya," tambah Sean, memandu Kate ke pintu.

Hal pertama yang Kate lihat sewaktu Sean membuka pintu adalah ranjang baru yang besar. Dan konsentrasinya tetap tertuju ke ranjang itu.

"Ranjangnya ukuran *double*!" seru Kate dengan bodohnya.

"Sebenarnya ukuran *king*," koreksi Sean.

Kate panik. Masalahnya bukan ranjang berukuran *double* atau *king*. Masalahnya adalah ia akan berbagi ranjang itu dengan Sean. Dan ia tahu, benar-benar tahu, bahwa mustahil baginya menahan diri untuk tidak merapatkan tubuh pada pria itu dan bertingkah seolah mereka masih pasangan suami-istri yang dulu.

Kate tiba-tiba berbalik, lalu menyadari jalan keluarnya dari kamar dihalangi lengan Sean. Sean memegang daun pintu, yang langsung ditutupnya dan disandari.

Ia melipat lengan sembari mengawasi kekalutan Kate.

"Aku tidak bisa tidur di ranjang itu denganmu!" sembur Kate.

"Kenapa? Kita berbagi kamar ketika berbulan madu!"

"Itu beda!" Kate ngotot, berharap Sean tak menatapnya lekat-lekat, tatapan mengamati yang membuatnya merasa pria itu bisa melihat isi kepalanya.

"Lagi pula, kita sudah menikah," Sean mengingatkan. "Dan ranjang itu pun cukup besar untuk kita menjaga jarak, kalau itu yang kauinginkan!"

"Jelas itu yang kuinginkan," sergah Kate berbohong. Sean tak bisa menebak bagaimana bayangan tidur seranjang dengannya memengaruhi Kate, kan?

"Kita harus memikirkan Oliver," tegas Sean. "Kesan apa yang dia peroleh kalau kita tidur di kamar yang berbeda?"

Kate sadar dirinya telah dikecoh, tak mampu melakukan apa pun selain membalas dengan marah, "Aku lihat bagaimana Mrs. Hargreaves menatapmu sewaktu kita tiba, dan sekarang kusadari alasannya," tuduhnya sembarangan.

Yang mengejutkan Kate, pengaruh komentarnya terhadap Sean sepertinya lebih kuat daripada yang ia perkirakan, karena pria itu mendadak mengernyit, dan sorot yang tak bisa ia artikan membayangi matanya.

"Aku sudah memberitahu Mrs. Hargreaves mulai besok kita berdua akan minum teh bersama Oliver pukul lima, lalu kita makan malam setelah dia tidur. Kupikir kita perlu makan bersamanya. Dan besok aku akan bawa dia ke peternakan—anak-anak anjing itu sudah hampir siap meninggalkan induknya. Mrs. Hargreaves sudah memberitahu mereka bahwa kita akan ambil satu. Ollie bisa memilih sendiri."

Pukul 21.00, Ollie sudah terlelap di tempat tidur barunya, sementara Kate dan Sean menikmati makanan lezat yang Mrs. Hargreaves siapkan untuk mereka sebelum pulang. Kate mendadak sangat tidak berselera makan.

"Sejak kapan kau dan Mrs. Hargreaves membuat pengaturan tentang Oliver tanpa memberitahuku?" tuntut Kate kesal. Sambil bicara, ia berdiri, menjatuhkan serbet kain, dan mencengkeram meja dengan marah.

"Dia ingin sekali punya anjing," kata Sean. "Kau tahu itu!"

"Aku juga tahu bahwa aku sudah bilang dia belum boleh punya anak anjing."

"Karena dia akan masuk prasekolah dan kau akan bekerja. Itu tidak berlaku lagi," tegas Sean.

Kate gemetar dibanjiri kemarahan sekaligus kesedihan tanpa benar-benar tahu alasannya—selain terkait dengan kamar tidur utama luas beserta ranjang besarnya, tempat ia dan Sean akan tidur—dan sebagian besar ranjang itu....

"Aku tak sudi mendengar ini lagi," ujar Kate marah, mendorong kursi ke belakang dan hampir berlari ke luar ruangan, mengabaikan permohonan pria itu supaya ia kembali.

"Kate! Kembali!"

Bodohnya, Kate malah melarikan diri ke kamar tidur utama, berbalik dengan

wajah pucat saat Sean menyusulnya masuk dan menutup pintu.

"Apa yang merasukimu?" tuntut Sean.

"Aku bertahan membesarkan Oliver selama lima tahun tanpa bantuan dan campur tanganmu, Sean. Aku ibunya... dan aku—"

"Dan kau apa?" tantang Sean ganas. "Dan kau bercinta dengan pria lain agar mengandung dia?"

Ledakan emosi dalam suara Sean mengguncang Kate. Ia belum pernah melihat Sean lepas kendali seperti ini, dan luapan emosi tak terduga pria itu melumpuhkannya.

"Memangnya kaupikir aku tidak memikirkannya tiap hari, tiap jam? Astaga, Kate, kaupikir karena aku tidak bisa punya anak, karena aku tidak cukup jantan untuk punya anak, apa aku juga tidak cukup jantan untuk memikirkanmu, dia, dan ini?" Mereka bertatapan dalam keheningan.

Kate menarik napas tertahan dan dengan gemetar bertanya, "Apa maksudmu kau tidak bisa punya anak?"

Mulut Kate mengering dan jantungnya berdebar dalam dentam berat dan tak beraturan. Meski sangat terkejut, Kate menyadari pandangan muak serta putus asa di mata Sean, juga bisa merasakan intensitas emosi terpendam pria itu.

Ketika Sean berbalik untuk menjauh, Kate meraih tangannya.

"Kau ayah Oliver, Sean," katanya pelan.

"Tidak, bukan aku. Tidak mungkin aku," bantah Sean getir. "Aku tidak bisa punya anak. Tak mungkin secara medis."

"Aku tidak mengerti," bisik Kate sambil berjuang mencerna perkataan Sean.

Sudah terlambat untuk mundur sekarang, Sean tahu itu. Di balik syok yang terpancar dari mata Kate, ia juga bisa melihat tekad. Sean tahu Kate akan berkeras menuntut kebenaran—buat apa disembunyikan lagi sekarang, setelah yang barusan ia katakan?

Sean menarik napas dalam-dalam.

"Saat pemeriksaan tahunan untuk asuransi kesehatanku, dokter menyarankan aku menjalani pemeriksaan menyeluruh." Sean mengangkat bahu dengan getir. "Sekadar formalitas, begitulah yang kupikir—hanya menegaskan lewat tulisan apa yang kuyakini. Bahwa aku pria sehat dan normal. Tapi ketika hasilnya keluar, ada masalah...."

Sean terdiam dan Kate menunggu, bersimpati pada pria itu. Namun, Kate yakin bahwa apa pun yang diberitahukan pada Sean, para pakar itu keliru. Sean adalah ayah Oliver.

"Sepertinya—dia bilang.... Dia bilang jumlah spermaku sangat sedikit hingga mustahil punya anak," kata Sean muram. "Awalnya, aku tidak mau percaya. Aku malah sangat yakin dia keliru hingga menuntut mereka mengulangi tes. Ternyata mereka tidak keliru!" Sean memejamkan mata. "Apa perlu kujelaskan padamu, Kate, betapa malunya aku harus berdiri di sana dan mendengarkan dokter itu

berkata aku tak mampu memberimu anak? Betapa aku berharap tidak makin mempermalukan diri dengan menuntut mereka mengulangi tes itu?"

"Kenapa kau tidak memberitahuku... mengatakan sesuatu padaku?" bisik Kate.

"Aku tak sanggup," jawab Sean muram. "Aku tak sanggup melihat wajahmu untuk mengatakan aku tak bisa memberimu anak-anak yang kutahu sangat kauinginkan."

Sangat menginginkan, Kate ingin mengatakan pada Sean. *Tapi tak pernah lebih dari aku menginginkanmu, Sean.* Namun, ia tahu kepribadian Sean. Ia tahu betapa dalam kabar seperti itu melukai Sean, menyinggung segala hal yang ia yakini tentang dirinya.

"Aku berhak tahu, Sean," ujar Kate pelan.

"Dan aku berhak melindungimu supaya tidak tahu," balas Sean.

"Melindungi *aku*?"

Mulut Sean terkatup. "Aku tahu kalau aku bilang padamu, kau akan berkeras untuk... untuk menerima takkan pernah ada anak bagi kita dan... dan karenanya kau akan mengorbankan kesempatanmu menjadi ibu. Saat itu kuputuskan, aku takkan membiarkanmu melakukannya, dan aku... aku harus membebaskanmu menemukan pria lain... yang mampu memberimu apa yang tak bisa kuberikan."

"Membebaskan aku?" Setelah pulih dari syok, sekarang Kate mulai marah. "Kau selingkuh, Sean, dan—"

"Tidak!"

"Tidak?"

"Tidak ada orang ketiga. Aku... aku hanya mengarang-ngarang cerita itu karena... karena aku tahu perasaan dan reaksimu nantinya. Aku tak ingin terus-menerus memerangkapmu dalam pernikahan kita, mengorbankan dirimu demi aku, mengasihaniku, dan akhirnya membenciku atas apa yang tak kaumiliki. Tapi harus kukatakan, tak kusangka kau cepat sekali menemukan pria lain. Itukah penyebab hubungan kalian tak bertahan?"

Tenggorokan Kate tersekat dan ia hanya bisa menggeleng, menyangkal tanpa daya. Ia tak tahu apa yang paling menyakitkan—merasakan kepedihan Sean atau kepedihannya sendiri.

"Sean, aku tak peduli dengan hasil pemeriksaan medis itu. Oliver anakmu," katanya berapi-api. "Terkadang hal seperti itu memungkinkan dan—"

"Tidak!" Pekik tersiksa Sean membuat Kate tersentak.

"Jangan tawarkan godaan seperti itu padaku, Kate. Kau jauh lebih berharga daripada tipu daya, begitu pula Oliver."

Kate memucat, tapi sebelum ia sempat membela diri, Sean melanjutkan.

"Tidak bisakah kau memahami perasaanku? Betapa aku berharap Oliver anakku? Betapa sakitnya aku menyadari dia bukan anakku? Hanya melihatnya, terlebih memeluknya, merasakan kasih sa... sesuatu yang muncul dalam diriku.... Memiliki anak denganmu, memberimu anak-anak kita, begitu kuat berakar dalam

diriku, hingga rasanya aku takkan pernah tahan mengetahui pria lain memberimu apa yang tak bisa kuberikan. Rasanya aku akan gila melihatmu bersama anak pria lain. Tapi—"

"Oliver *anakmu*," protes Kate emosi. "Dia anakmu, Sean—anak kita...."

"Sudahlah, Kate, jangan lakukan ini padaku. Aku tak sanggup! Apa yang harus kulakukan agar kau berhenti membohongiku? Ini?"

Kate tak mampu bergerak saat Sean menangkup kepalanya dan mendaratkan ciuman panas yang membuatnya mendongak. Gelora emosi, juga kemarahan mereka, melebur menyatukan mereka, mengirimkan gelenyar ke sekujur tubuh Kate.

Bagaimana bisa gairah primitif sedahsyat ini muncul dari kemarahan? Sekujur tubuh Kate gemetar menyadari kerapuhannya. Ia tak menyadari bahayanya dan mulai berupaya menghindarinya. Namun, sekarang sudah terlambat.

Emosi dan hasratnya dibelenggu intensitas damba yang melonjak. Tubuhnya juga dibelenggu lengan kukuh Sean.

Ketika Sean mengakhiri ciuman dan menjauhkan bibir, dada pria itu bergemuruh, Kate berupaya menjauh, tapi Sean tak bersedia membiarkannya pergi.

"Mungkin satu-satunya cara agar aku bisa berhenti memikirkannya adalah memberimu pengalaman bercinta terhebat, yang takkan bisa kaulupakan selamanya."

"Kau sendiri yang menceraikan aku, Sean," ujar Kate mengingatkan, berupaya membebaskan akal sehatnya dari pengaruh tatapan panas dan bergelora Sean, sekaligus berjuang keras menghalangi lonjakan damba yang menggerogoti sekujur tubuhnya.

"Aku memang menceraikanmu, tapi tak pernah ada wanita lain di ranjangku, Kate," sahut Sean getir. "Seberapa besar kau menginginkan pria itu?" tuntutnya.

"Sean! Tidak!" protes Kate, syok sekaligus dihantam kepedihan—syok karena pria itu menuduhnya menyerahkan diri pada pria lain, padahal Sean tahu betapa ia mencintainya; dihantam kepedihan karena Sean memercayai tuduhan itu.

"Tidak? Kau tak berkata 'tidak' padanya, kan?" tantang Sean. "Akan kubuat kau lupa padanya, Kate. Aku akan membuatmu sangat menginginkanku hingga kau lupa pada pria itu."

Bibir Sean membelai leher Kate, sengaja menyerbu titik-titik lemahnya. Kate pernah mengakui dengan malu-malu bahwa ciuman Sean meluluhkannya dalam damba.

"Apa dia melakukan ini?"

Kata-kata yang teredam di kulitnya menyebabkan tenggorokan Kate nyeri dan matanya perih menahan air mata. Kate hanya sanggup menggeleng tanpa suara.

"Kau tidak bilang padanya betapa itu membuatmu bergairah?"

Nada sinis dalam suara Sean menusuk hati Kate dengan kepedihan bercampur

kemarahan. Yang membuatnya terkejut, meski ia marah, ia juga sangat ingin meyakinkan Sean. Ia sangat ingin meyakinkannya bahwa tak pernah ada pria lain yang bisa mengambil alih tempat Sean dalam hidup Kate. Dalam hidup, hati, dan tubuhnya. Namun, kata-kata itu tak kunjung terlontar, meski akal sehatnya diserang kemarahan Sean.

"Apa dia menyentuhmu seperti ini, Kate? Dan seperti ini?"

Kata-kata marah dan destruktif itu menghantam Kate seperti pukulan, mematikan tiap rasa di tubuhnya, juga membekukan emosinya. Kehampaan menyebar dalam dirinya, tentakel kemarahan mencengkeram dan melumpuhkan cintanya hingga tubuhnya dikejangkan penolakan.

"Oh, Tuhan, Kate."

Erangan tersiksa itu terlontar dengan sangat keras hingga terasa panas di kulit Kate.

Sean akhirnya melepaskan Kate dan duduk di ranjang. Sikunya bertelekan lutut sementara kepalanya bertumpu di tangan.

"Entah apa yang kulakukan."

Penderitaan yang mengerikiti Sean memenuhi ruang di antara mereka.

Dalam posisi kepala ditopangkan ke tangan, Kate melihat rambut Sean persis seperti rambut Oliver. Entah mengapa, pemahaman itu membuatnya melangkah ragu-ragu ke arah Sean.

"Entah apa yang terjadi padaku. Aku sadar, aku memang sangat cemburu jika menyangkut dirimu, tapi—"

Kata-kata teredam itu menyiratkan keputusasaan.

Kate menyentuh kepala Sean.

Sekujur tubuh Sean seketika membeku.

"Astaga, Kate, jangan sentuh aku. Bagaimana bisa kau menyentuhku?" ujar Sean marah.

Ketika tangan Sean berpindah, Kate melihat wajah pria itu dibasahi air mata hingga cinta serta belas kasih menjungkirbalikkan jantungnya. Kekuatan dan pemahaman luar biasa memenuhi Kate. Ia lantas menggenggam tangan Sean.

Sean langsung menjauhkan tangan Kate dan berdiri, menolak sentuhannya.

"Malam ini, aku akan tidur di kamar lain," kata Sean kaku.

Saat Sean berjalan menjauhinya, Kate melihat cahaya menerpa pahanya dan menyingkap bukti gairahnya. Sesuatu dalam diri Kate, sesuatu yang sentimental dan liar, menanggapinya.

Kate lekas-lekas melangkah ke hadapan Sean dan mendongak menatap wajahnya.

"Jangan lagi, Kate," kata Sean letih. "Aku tidak ingin—"

"Ini?" Kate menghentikan Sean, mencium bibirnya, membelainya sangat lembut, membiarkan akal sehat dan hatinya merasakan kenikmatan yang memanjakan diri. Kate merasakan gerakan spontan tubuh Sean saat pria itu

menegang, tapi ia takkan menyerah.

"Atau ini?" bisik Kate di mulut Sean, melanjutkan ciumannya sambil menurunkan tangan untuk membelai tubuh Sean secara posesif.

Sean cukup lama tak menanggapi hingga Kate hampir menyerah, tapi ledakan kekuasaan itu mendadak direnggut darinya. Sean membalas ciumannya—bukan dengan marah, tapi penuh gairah dan liar, seolah pria itu sangat mendambakannya.

Persis seperti Kate sangat mendambakan Sean?

Entah bagaimana, kemarahan di antara mereka telah berbalik arah, menembus tembok perlindungan diri, menemukan gadis belia yang mencintai Sean di dalam dirinya, dan membalas percintaan pria itu dengan hasrat membara.

Kate dibanjiri gairah sekarang, menghanyutkannya ke tempat yang ia pikir telah hilang selamanya.

Pakaian ditarik jemari yang tak lagi sabar, dijatuhkan hingga meninggalkan jejak menuju ranjang. Di sana, mereka berdiri tanpa busana. Kate melingkarkan lengan di leher Sean sembari tak henti menciumi pria itu dengan rasa lapar yang dahsyat.

"Kate!"

Kate merasakan tangan Sean menyentuh payudaranya, memegang dan mencengkeramnya. Ia pun gemetar. Kenikmatan yang dahsyat menyiksanya saat melihat Sean mengagumi bobot lembut di tangannya. Sensualitas liar mengalir di darahnya dan mengambil alih. Dan sekarang, ia mengambil alih Sean! Keliaran itu terwujud dalam cara ia mencium dan menyentuh Sean, dalam cara yang lembut serta disengaja saat ia menyambut pria itu, dalam caranya memeluk dan merapatkan tubuh dengan Sean, yang didorong kekuatan tak terkendali.

Kekuatan tak terkendali dan tak ingin ia sangkal, Kate menyadarinya dalam damba. Ia lantas menurunkan tangan dan membelai bulu-bulu halus di tubuh Sean, lalu mencengkeram bukti gairahnya. Kate membelai perlahan, lalu makin cepat saat ketegangan tubuhnya bertambah hingga memunculkan nyeri yang tak bisa ditahan lagi.

Sean! Selagi Kate mengulurkan lengan pada pria itu, ia membiarkan bagian atas tubuhnya jatuh ke ranjang.

Cahaya memudar di seluruh kamar, tapi masih menyisakan berkas bagi Kate untuk melihat ekspresi Sean. Ia mengawasi mata berbinar pria itu tertuju ke tubuhnya, ke payudaranya, ke puncaknya. Cahaya terakhir menghangatkan perut Kate, menegaskan bulu-bulu halus yang menghiasi pusat hasratnya.

Kemudian, Kate membuka diri, dan mengawasi getar yang mengguncang tubuh Sean.

Ia sempat menyerah pada godaan untuk mengusap pusat hasratnya yang makin mendamba, mengawasi mata Sean mengikuti gerakan sensual itu, dan kemudian merasakan panas membara. Gelombang kenikmatan yang dahsyat mengalir di sekujur tubuhnya.

"Kau saja yang melakukannya," tegasnya.

Seolah tahu perasaannya, Sean mengerang dan menggapai Kate.

Dengan posesif, Kate membelit Sean dengan tungkainya, lalu mengerang nikmat saat pria itu menyentuhnya. Sean melakukannya persis seperti keinginan Kate, menggantikan jemari dengan tubuhnya saat menyadari wanita itu hampir mencapai puncak.

Dalam sekejap, Kate mencapai puncak begitu cepat dan intens hingga setelah itu rahimnya terasa benar-benar nyeri.

Rahimnya!

Air mata berkilau di mata Kate dan ia memalingkan kepala supaya Sean tak melihatnya. Biasanya Kate akan menerjemahkan cengkeraman kencang otot-ototnya sebagai tanda penerimaan atas benih kehidupan yang Sean tanamkan di sana, hanya saja pria itu menolak percaya bahwa ia bisa memberinya anak.

10

"SIAP?" tanya Sean ketus, tak melihat langsung pada Kate saat pria itu masuk ke ruang duduk, tapi malah berjongkok dan mengulurkan lengan pada Oliver, yang langsung berlari mendekat.

Beginilah sikap Sean pada Kate—dingin, berjarak, dan menolak—sejak malam mereka bercinta. Sean tak bisa menyatakan perasaannya lebih jelas lagi sebagus apa pun pria itu, batin Kate sedih.

Sean memang berbagi ranjang besar dengan Kate di kamar tidur utama, tapi pria itu tidur membelakanginya. Ruang dingin di antara mereka bagai gunung berpuncak salju yang tak dapat dilewati. Bahasa tubuh Sean menyatakan pada Kate bahwa ia tak ingin berdekatan dengannya.

Lagi pula, buat apa? Ia toh sudah merasa memperoleh keinginannya dari pernikahan mereka, pikir Kate muram, sambil memandang putra dan suaminya.

"Kau tidak perlu mengantar kami ke rumah sakit, Sean," ujar Kata. "Pemeriksaan ini hanya formalitas. Dokter sendiri yang bilang, dan aku tahu aku sudah sembuh."

"Bukankah kau bilang ingin memeriksa rumahmu?"

"Ya, memang," Kate mengakui. "Kata agen penyewaan, ada orang yang ingin segera menyewanya—"

"Lebih baik kau jual saja rumah itu," sela Sean muram.

Sekarang giliran Kate yang memalingkan wajah dari Sean. Bagaimana ia bisa menjelaskan perasaannya pada pria kaya raya seperti Sean tentang rumah kecil yang susah payah ia beli? Dan bagaimana ia bisa memberitahu Sean bahwa ada bagian dirinya yang—entah bagaimana—takut sejarah akan terulang, bahwa ia akan menyadari diri sendirian dan butuh keamanan yang ditawarkan pondok kecilnya?

"Aku lebih suka mempertahankannya," sahut Kate.

"Aku sudah bicara pada pengacaraku kemarin," kata Sean, bangkit berdiri. "Tentang adopsi."

Oliver berlari ke pintu dan Kate melayangkan tatapan memperingatkan pada Sean—yang keliru diartikan pria itu. Saat Oliver bergegas keluar menuju mobil,

wajah Sean mengeras.

"Di matamu mungkin aku ayah Oliver, Kate, tapi tidak di mataku. Jadi aku ingin memastikan akulah ayahnya secara hukum, demi kepentingan Oliver, juga kepentinganku."

Terlalu sakit hati untuk menanggapi, Kate menyusul Sean keluar menuju mobil. Tadi mereka berhenti untuk makan siang, dan sekarang Sean memarkir mobil di luar klinik.

"Kau dan Oliver tidak perlu menemaniku masuk, Sean," ucap Kate sembari membuka pintu mobil, tapi sarannya sia-sia belaka.

Sean tidak hanya berkeras menemaninya di ruang tunggu, tapi juga ngotot ikut masuk ke ruang dokter.

""Aku bisa memahami kecemasan suamimu," kata dokter menenangkan, tapi justru makin membuat Kate marah. "Sakitmu sangat parah." Pria itu menggeleng-geleng. "Kasusmu jelas penularan virus terparah yang pernah kutangani."

"Mungkin dia sebaiknya menjalani pemeriksaan medis lengkap—jantung dan paru-paru?" usul Sean.

"Sean, aku tidak apa-apa," ujar Kate kesal.

"Mummy muntah sehabis sarapan!"

Dalam keheningan yang menyusul informasi polos penuh pengungkapan tersebut, ketiga orang dewasa itu menoleh menatap Oliver.

"Aku... pasti karena anggur merah yang kuminum saat makan malam," Kate menjelaskan dengan gelisah.

Dokter langsung terlihat relaks, meski memperingatkan Kate, "Anggur merah terkadang terbukti terlalu keras untuk perut sensitif."

"Tapi kau nyaris tidak meminum anggurmu semalam," kata Sean saat mereka meninggalkan klinik.

"Karena aku tidak suka," balas Kate cepat.

Kate lega Sean tak melanjutkan topik tersebut. Alih-alih, pria itu berkata, "Kita tinggalkan saja mobil di sini dan berjalan ke rumahmu. Toh tidak jauh."

Kate langsung berjalan di samping Sean, sementara Oliver melangkah di antara mereka.

Entah karena berjalan kaki terlalu akrab bagi Kate, atau ia tengah memikirkan hal lain—ia tak tahu yang mana, tapi konsentrasinya jelas tak seperti seharusnya, karena saat Oliver menarik tangan dari genggamannya sambil berseru memanggil temannya, ia tak bereaksi secepat biasanya. Sebelum Kate menyadari yang terjadi, Oliver telah berlari ke jalan.

Namun, ia melihat truk besar melaju ke arah Oliver, lalu mendengar suaranya sendiri dengan panik menjeritkan nama anaknya sambil berlari menyusul, meski tahu ia akan terlambat.

Ada gerakan samar di sisinya saat Sean berlari melewatinya menuju jalan, menyambar Oliver dengan gerakan ala pemain *rugby*, melindungi Oliver dengan

tubuhnya.

Kate mendengar jeritan Oliver dan bunyi desis rem. Ia bisa mencium bau karet terbakar, dan ketakutan menyelimutinya. Truk berhenti dan orang-orang berlarian ke jalan, berdiri mengelilingi sosok bergeming yang terbaring di sana.

Namun, Kate tiba lebih dulu di sana.

Sean diam berbaring di jalan, darah menetes dari luka di kepalanya, dan salah satu tungkainya terjulur tak normal. Di sebelah Sean yang tak sadarkan diri, Kate bisa melihat Oliver berbaring aman. Mata bocah itu membelalak terkejut sembari merintih, "Daddy...."

Banyak orang di mana-mana—dokter... sirene... ambulans—

Sembari memeluk Oliver erat-erat, Kate masuk ke ambulans—setelah paramedis dengan hati-hati mengangkat Sean ke usungan dan memasukkannya ke ambulans.

Wajah Sean pucat. Kate harus melawan dorongan ingin muntah saat salah satu paramedis dengan cekatan memasang infus dan mulai memeriksa tanda-tanda vital Sean.

"Dia mengalami syok," kata salah seorang paramedis, berupaya menenangkan Kate saat menatap sedih suaminya. Tak mampu menahan diri, ia menggenggam salah satu tangan Sean. Tangan itu sedingin es—seolah....

Detak jantung Kate melonjak, tatapan takutnya tertuju ke monitor jantung.

"Rumah sakit sudah dekat. IGD-nya salah satu yang terbaik di negara ini," ujar paramedis ramah itu bangga. "Waktu penanganan juga bagus. Masih dalam waktu emas."

"Waktu emas?" tanya Kate kaku.

"Sebutan kami untuk waktu penanganan pasien setelah kecelakaan—jika dibiarkan terlalu lama—" Saat melihat Kate gemetar, paramedis itu menahan diri dan terlihat tak nyaman, menyadari diri terlalu banyak bicara.

Di Instalasi Gawat Darurat, perawat mengambil Oliver dari lengan kaku Kate sementara Sean segera dibawa melewati mereka di usungan beroda.

"Aku ingin mendampinginya—" ucap Kate, tapi perawat menghentikannya dengan tegas.

"Kami harus menyiapkannya untuk diperiksa dokter jaga. Kau tentu tak ingin melihat kami menggunting pakaian bagus yang dia pakai, kan? Nah, ayo kita periksa anak muda ini, oke?"

Meski bingung, Kate berupaya memusatkan perhatian pada perkataan perawat itu.

Ajaibnya, Oliver hanya mengalami lecet dan memar—tidak, bukan ajaib, pikir Kate. Karena Sean telah mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan Oliver.

Gundukan besar muncul di tenggorokan Kate. Sean benar. Butuh lebih dari sekadar kemampuan menghasilkan anak untuk menjadi ayah, dan hari ini Sean membuktikannya. Sean juga membuktikan betapa ia menyayangi Oliver.

Para staf medis memang baik, tapi tak ada yang benar-benar bisa memudarkan kesedihan dan ketakutan Kate saat menunggu kabar tentang kondisi Sean.

Yang membuat Kate ketakutan, dokter spesialis saraf harus dipanggil untuk memeriksa Sean dan mengecek kerusakan otak.

Satu jam berlalu, lalu satu jam lagi. Oliver terlelap di pelukannya dan mata Kate diperihkan air mata yang tertahan. Setelah lama menunggu, dokter spesialis datang ke ruang tunggu untuk menemuinya.

Dengan kaku, Kate memusatkan perhatian pada dasi kupu-kupu bermotif polkadot pria itu. "Bagaimana kondisi suamiku?" tanya Kate cemas.

"Kakinya patah, mengalami luka serta memar, dan kami sempat mengkhawatirkan benjolan di kepalanya." Melihat ekspresi Kate, pria itu melayangkan tatapan ramah. "Syukurlah, itu hanya benjolan biasa, tapi kami tetap harus memastikan. Maaf ya, Anda harus menunggu sangat lama, tapi Anda pasti mengerti bahwa kami harus benar-benar memastikan...."

Air mata lega mengalir di wajah Kate.

"Kami harus melakukan banyak pemeriksaan, juga mengoperasi tungkainya. Kami masih harus mengambil beberapa sampel, tapi sekarang dia sudah sadar. Dia tidak mau percaya putranya—Oliver, kan?—baik-baik saja sebelum melihatnya sendiri. Susie akan mengantarkan kalian," katanya ramah, melambai pada perawat yang menunggu di sampingnya.

Namun, Kate tak bergerak. Ia tak mampu. Satu gagasan... sebuah harapan... menanti di ujung lidahnya.

"Dari sampel yang kalian ambil," ujar Kate lekas-lekas. "Maukah kalian—bisakah kalian...?" Setelah menarik napas dalam-dalam, ia memberitahu dokter itu dengan pasrah, "Sean tidak percaya Oliver anaknya, padahal dia anaknya. Mungkin kalian bisa melakukan tes DNA—"

Dokter spesialis itu mengernyit. "Ini permintaan yang sangat tidak biasa."

"Sean jelas menyayangi Oliver," ucap Kate putus asa. "Dia mempertaruhkan nyawa untuk menyelamatkan Oliver."

"Seberapa yakin Anda bahwa Oliver memang anaknya?" tanya dokter itu blakblakan.

"Sangat yakin," jawab Kate.

"Sayangnya saya tak bisa mengabulkan permintaan Anda tanpa izin pasien," kata dokter spesialis itu, lalu menambahkan ketika Kate terlihat kecewa, " tapi setahu saya, tes semacam itu bisa dilakukan lewat situs web tertentu, jika Anda memang menganggapnya penting."

"Tapi bagaimana—?" ucap Kate tak berdaya.

"Yang dibutuhkan hanya sedikit sampel—misalnya, sejumput rambut."

Kate menelan ludah dengan susah payah. "Menurut Anda, apakah saya sebaiknya...?"

"Menurut saya, siapa pun yang ingin melakukannya harus dituntun hati nurani,"

tegas dokter spesialis tersebut.

Sembari menggigit bibir, Kate berbalik dan mengikuti perawat melintasi koridor.

Sean ditempatkan di kamar pribadi kecil, dikelilingi peralatan medis yang terlihat serius. Ketika Kate melihat "benjolan" di kepalanya yang disebutkan dokter spesialis tadi, ia hampir menangis keras-keras.

Sisi kepala Sean terlihat seolah terseret di sepanjang jalan—yang kemungkinan besar memang terjadi, pikir Kate gemetar.

"Lihat, Sean, seperti yang kami janjikan, kami bawa Oliver menemuimu," kata perawat.

Saat Sean menoleh, Kate harus melawan desakan untuk menyerahkan Oliver pada perawat dan segera berlari ke sisi suaminya, memeluknya.

Bagaimana bisa pria setegap itu terlihat sangat lemah? Jantung Kate serasa jungkir balik saat membisikkan nama Sean—tapi pria itu tak memandangnya. Seluruh perhatiannya tertuju pada Oliver.

"Daddy!" seru Oliver, mendadak bangun dan mengulurkan lengan pada Sean.

"Berikan dia padaku," tuntut Sean dengan suara serak.

Kate menatap ragu pada perawat, yang mengangguk singkat padanya. Dengan lembut, Kate menggendong Oliver ke ranjang. Namun, ia tidak menyerahkan anak itu pada Sean, alih-alih duduk di ranjang di samping Sean sambil memangku Oliver. Ia takut putranya tanpa sengaja menyakiti Sean.

"Dia tidak apa-apa?" tanya Sean sembari mengangkat tangan dan menyentuh putranya.

"Dia baik-baik saja—berkat dirimu," sahut Kate, suaranya bergetar.

Saat ini, bukan Oliver yang ingin ia peluk dan lindungi, batin Kate penuh kerinduan, melainkan Sean. Namun, ia tahu Sean tak menginginkan penghiburan atau cintanya.

"Pelan-pelan, Oliver," ujar Kate mengingatkan saat Oliver mencondongkan tubuh untuk mencium ayahnya.

"Kau tidak perlu menjengukku dua kali sehari, Kate," kata Sean ketus saat Kate membuka pintu ruang rawat pribadinya.

Sembari menahan sakit hati, Kate memaksa diri tersenyum. "Kata Mr. Meadows, kau akan pulang besok."

Sean mengernyit.

"Oliver sudah tak sabar menunggu," ujar Kate.

Kernyit itu langsung lenyap.

"Dia rindu padamu, Sean."

Dengan penuh sesal, Kate memutuskan tak memberitahu Sean tentang apa yang ia lakukan untuk mengurangi kerinduan Oliver pada sang ayah—tak lama lagi, Sean akan menemukan anggota baru di rumah mereka. Kate harus mengakui dirinya terkejut sekaligus senang melihat Rusty, nama yang Oliver berikan untuk

anak anjingnya, begitu cepat menjadi anjing terlatih.

"Kau sudah minta dokter saraf untuk benar-benar memastikan tak ada masalah ketika dia...?"

Tiap kali Kate menjenguknya, Sean menuntut untuk tahu kondisi Oliver. Meski ia terus-menerus memberitahu pria itu bahwa Oliver baik-baik saja, Sean tetap saja khawatir. Kate menduga Sean takkan benar-benar yakin hingga ia pulang dan melihat sendiri kondisi kesehatan Oliver yang prima.

"Pagi ini aku bicara dengan pengacaraku," ujar Sean tiba-tiba. "Katanya, kau menolak menandatangani dokumen adopsi."

Kate menuangkan segelas air dari teko di sisi ranjang Sean sebagai upaya melenyapkan rasa mual yang ditimbulkan aroma rumah sakit.

"Aku tidak menolak, Sean, aku...." Sambil berdoa, Kate lekas-lekas berkata, "Mengadopsi Oliver adalah hal yang penting dan... spesial. Aku tidak mau itu terasa seperti bisnis dan tanpa perasaan. Kupikir, kalau kita tunggu hingga kau pulang, kita bisa merayakannya."

"Jadi bukan karena kau berubah pikiran, kan?" Sean menyela alasan ragu-ragu Kate.

Godaan untuk memberitahu Sean bahwa satu-satunya masa ketika ia berubah pikiran tentang peran Sean sebagai ayah Oliver adalah sembilan bulan sebelum kelahiran Oliver. Dan itu harus benar-benar ia pertimbangkan sebelum menyuarakannya.

Dalam hati, Kate masih merasa bersalah karena menggunting sejumput rambut Sean selagi pria itu terlelap. Seperti saran dokter spesialis tersebut, Kate menemukan situs web yang menawarkan layanan yang ia perlukan. Rambut Sean dan sejumput rambut Oliver telah dikirimkan ke sana. Tentu saja, ia meyakini hasil yang akan diterimanya.

Tangan Kate otomatis turun ke perutnya dan tetap di sana.

Mengenai kecelakaan Sean, dokter spesialis sudah memberitahu Kate bahwa ia tak perlu mengkhawatirkan apa pun. Sean sehat dan bugar, tengkoraknya cukup tebal untuk melindunginya, dan tungkai patahnya sudah sembuh. Namun, Kate tahu bahwa selama Sean opname di rumah sakit ini, ia akan tetap merasa pria itu rapuh dan perlu dirawat dengan cermat.

Sean mengawasi Kate pergi tanpa merasa sedih. Ia punya banyak waktu untuk berpikir selama beberapa hari belakangan. Dan banyak yang ia pikirkan. Masa lalu dan masa depan.

Masa kini menjadi peringatan bagi Sean bahwa betapa berharga sekaligus rapuhnya orang-orang yang terpenting baginya. Bagi Sean, yang terpenting *hanyalah* Oliver—anak yang ia sayangi dengan kasih sejati seorang ayah—dan Kate—gadis yang dulu ia cintai, wanita yang masih ia cintai, lebih dari apa pun—serta semua yang telah terjadi atau mungkin terjadi.

Oliver dan Kate. Sean tak bisa membayangkan kehilangan salah satu dari

mereka. Saat menyadari Oliver dalam bahaya, Sean pun tahu bahwa tidak masalah jika ia bukan ayah kandung Oliver, bahkan kalau ada pria lain dalam hidup Kate. Itu masa lalu. Ia memiliki masa kini bersama mereka, dan ia menginginkan masa depan bersama mereka.

***

"Oke, tidak boleh bermain *football* dengan kaki seperti itu, dan kembalilah enam minggu lagi untuk pemeriksaan berikutnya," kata dokter spesialis dengan ramah saat memeriksa Sean untuk terakhir kali sebelum membolehkannya pulang. "Kau pasti sudah tidak sabar untuk pulang menemui istri dan putramu," tambahnya santai sambil terus mengamati Sean.

Sesuai permintaan Kate, dokter itu telah memeriksa semua rekam medis Sean. Salah satunya tentang vonis seorang spesialis bahwa mustahil bagi Sean untuk memiliki anak.

"Kau tahu? Kau sangat beruntung tidak mengalami cedera lebih serius," komentar dokter itu. "Tapi seperti yang sering kami saksikan di dunia medis, mukjizat memang terjadi!"

Sean memejamkan mata. Ia takkan membantah perkataan dokter spesialis itu. Ia sendiri memiliki mukjizat rahasia yang membuatnya bahagia.

Lima tahun lalu, jika seseorang berkata pada Sean bahwa suatu saat ia tidak hanya akan menerima anak pria lain sebagai putranya, tapi juga akan sangat menyayanginya lebih dari apa pun dan siapa pun, tentu saja selain Kate, ia akan langsung menyangkalnya dengan berapi-api. Namun, itulah yang ia rasakan terhadap Oliver.

Ketika melihat bocah laki-laki itu berdiri di jalur truk, Sean tahu bahwa ia menyayangi Oliver sedahsyat, seprotektif, sedalam, dan senaluriah seorang ayah kandung. Oliver adalah putranya, dan ia menyayangi anak itu sebagai putranya. Namun secara hukum, Oliver *bukan* putranya. Andai Kate punya suatu alasan, wanita itu bisa saja membawa Oliver pergi dari kehidupan Sean.

Suatu alasan? Mulut Sean terkatup. Kate memiliki alasan bagus untuk meninggalkannya, dan ia telah memberinya alasan itu pada malam mereka bercinta....

Muak dan jijik pada diri sendiri karena akhirnya hasrat timbal balik menyala di antara mereka tidak membawa perbedaan bagi Sean. Satu-satunya dalih adalah kecemburuan terpendam yang menguasainya, walau itu bukan alasan sebenarnya. Sean jijik pada diri sendiri karena tindakannya, dan ia tahu Kate pun pasti jijik padanya—meski wanita itu menyembunyikannya.

Pintu kamar Sean terbuka. Perawat masuk dan tersenyum, disusul Kate serta Oliver.

Ketika Oliver melepaskan diri dari pegangan Kate dan berlari ke arahnya, Sean menunduk di atas kepala Oliver untuk menyembunyikan emosinya.

"Dia tidak mau menunggumu di rumah," jelas Kate saat Sean meraih kruk.

Kate seketika berdiri di sisi pria itu, tapi Sean tak membiarkannya membantu. Ia segera berpaling darinya.

Dengan wajah pucat pasi, Kate mengawasi perawat membantu Sean... berdiri di sisi Sean... mengambil alih peran yang seharusnya menjadi miliknya. Sean memang menikahinya lagi, tapi pria itu tak menginginkannya sebagai istri, pikir Kate muram.

***

"Aku sudah minta Mrs. Hargreaves memindahkan barang-barangku ke kamar tidur lain."

Kate senang karena ia membelakangi Sean sehingga pria itu tak bisa melihat reaksinya, tapi ia tak bisa menahan diri untuk bertanya, "Tapi bagaimana dengan Oliver? Kau bilang—"

"Sudah kubilang padanya aku pindah kamar karena kakiku," sahut Sean ketus.

Namun, ucapan tersebut tentu dalih semata, dan Kate tahu itu! Sean tak ingin berbagi kamar dan ranjang dengannya lagi—karena pria itu tak menginginkannya!

Mereka berdiri di koridor, Sean bertopang ke kruk sementara Oliver mengejar anak anjingnya ke seluruh penjuru ruangan. Bocah itu berusaha menangkapnya supaya bisa ditunjukkan pada sang ayah.

"Ternyata kau berubah pikiran," komentar Sean sinis sembari memandang Kate.

"Aku wanita. Aku berhak berubah pikiran," sahut Kate sesantai mungkin. Padahal, ia punya alasan lain hingga memutuskan inilah saat yang tepat mengizinkan Oliver punya anjing.

Apakah Sean sadar bahwa anak anjing itulah yang ia pilih untuk Oliver? Kate membatin. Jika memang demikian, Sean tak menyebutkannya. Dan anehnya, setelah seluruh sikap dan ucapan Sean yang menyakiti hatinya, Kate merasa kecewa dan terluka.

"Biar kubantu kau naik," ujar Kate menawarkan, lalu bergerak ke samping Sean. Namun, Sean langsung menjauh dengan isyarat menolak yang jelas hingga Kate terpaku, lalu berbalik supaya suaminya tak melihat air mata memalukan yang memerihkan matanya.

11

MERASA mual, Kate kembali merebahkan kepala ke bantal dan memejamkan mata. Mungkin memang lebih baik Sean tak sekamar dengannya.

Sean!

Hari ini ulang tahun Sean. Kate meraih bungkus biskuit yang ia beli di awal minggu ketika membeli kartu ulang tahun untuk Sean.

Ia berlama-lama bangkit, menunggu mual mereda sebelum mendekati Oliver.

Oliver sangat bersemangat seolah ini hari ulang tahunnya, pikir Kate penuh sesal saat anak itu mengambil hadiah yang kemarin mereka bungkus dengan hati-hati.

Sean sudah duduk di ruang makan saat mereka masuk. Oliver langsung berlari mendekati ayahnya, lalu naik ke pangkuan Sean sembari berteriak, "Selamat ulang tahun, Daddy!"

Sambil menunduk untuk menyembunyikan perasaan, Kate memungut kartu yang Oliver jatuhkan saat berlari. Untunglah ia yang membawakan hadiah itu untuk Sean, batin Kate.

"Selamat ulang tahun, Sean," ujar Kate lebih kalem, lalu menambahkan, "Dan ini perayaan ganda karena gipsmu sudah dilepas!"

Gips kakinya sudah dilepas kemarin, dan dokter spesialis menyatakan sangat puas dengan pemulihan tungkai Sean.

"Aku punya kartu dan hadiah buatmu!" seru Oliver bangga, masih duduk di pangkuan Sean.

Kate lantas menyerahkan kartu dan hadiah tersebut.

"Daddy harus buka yang ini dulu—kartu dariku," perintah Oliver. "Mummy juga punya kartu untukmu. Rusty juga. Ada jejak telapak kakinya di situ," kata Oliver penuh semangat. "Mummy bikin lumpur khusus, kakinya kami celupkan di situ, lalu kami tempelkan ke kartu!"

"Lumpur khusus? Wah, hebat!"

Apakah saat Sean menatapnya, Kate benar-benar melihat binar geli di mata pria itu? Jantung Kate serasa jungkir balik.

"Berarti itu yang membuat ada noda aneh di jins Mummy kemarin, ya?"

tambahnya manis.

"Kami gagal dua kali." Kate tertawa. Namun, saat ia memandang Sean, pria itu tidak ikut tertawa. Alih-alih, ia hanya menatap kartu dari Oliver. Ia memandangi kartu itu selama beberapa detik, lalu mendongak memandang Kate.

"Kau suka kartu itu, Daddy?" tanya Oliver, menarik lengan Sean.

"Aku suka sekali, Ollie!" Sean meyakinkan Oliver dengan suara serak. "Tapi aku lebih suka padamu."

Sean memeluk Oliver sambil meletakkan kartu itu, lalu Kate meraihnya dan menegakkannya di meja. Tulisan Oliver memang belum rapi, tapi ia menggoreskan ucapan pada ayahnya: "Aku sayang sekali padamu, Daddy."

"Dan kau harus buka hadiah dariku sekarang," tuntut Oliver.

Kate mengawasi Sean saat membuka bungkus foto yang ia jepret dan bingkai—potret Sean dan Oliver. Selagi Sean mengamati foto itu, Kate menahan napas. Bisakah Sean melihat, seperti yang Kate lihat, kemiripan mereka?

Jika bisa, Sean jelas takkan mengatakannya.

Kartu-kartu yang tersisa dibuka, termasuk kartu dari Rusty. Lalu, Sean meyakinkan anaknya bahwa ia benar-benar menantikan perayaan ulang tahunnya dan memakan kue yang Oliver serta Kate buatkan untuknya.

Kate tak mengatakan apa-apa.

"Mummy, kau belum kasih Daddy hadiah," Oliver mendadak memekik.

"Ya, dia sudah kasih, Ollie," kata Sean, sebelum Kate sempat menjawab. "Ibumu sudah kasih hadiah yang sangat, sangat spesial—hadiah terbaik di dunia."

"Mana hadiahnya?" tanya Oliver pada Sean, kebingungan.

Sean menatap Kate dari atas kepala Oliver. "Hadiahnya adalah kau sendiri," sahut Sean. "Ibumu melahirkanmu buatku."

Kate tahu bahwa ia seharusnya senang mendengar kata-kata sayang Sean pada Oliver. Ia memang senang, tapi separuh dirinya tersiksa karena tahu kata-kata itu justru menegaskan hal yang tak ingin ia dengar: Sean menginginkan dirinya hanya karena pria itu menginginkan Oliver.

Bukan itu jenis hubungan yang ia inginkan dengan pria yang ia cintai—pria yang—

Kate mendadak bangkit.

Ia sudah menaruh hadiah darinya untuk Sean di kamar yang pria itu gunakan sebagai ruang kerja. Ketika nanti Sean menemukannya, ia akan menyadari bahwa untuk memperoleh Oliver, ia tak perlu mendapatkan Kate juga.

"Kate, kau mau ke mana? Kau belum sarapan."

Kate tak menoleh.

"Aku tidak lapar," sahutnya, dan spontan menyentuh perut.

Tidak lapar? Sean membatin getir selagi Kate berjalan menjauh. Atau tak tahan berdekatan dengannya?

Begitu selesai sarapan, Sean membawa Oliver ke taman bersama anak anjing

itu. Apa Kate sama sekali tak menyadari bahwa ia memilih anak anjing pilihan Sean?

Selagi mereka berjalan berdampingan, Oliver mengobrol riang dengan Sean. Dan ketika Sean menunduk memandang anak itu, ia merasakan tusukan kepedihan atas tahun-tahun kehidupan Oliver yang ia lewatkan, tak hadir saat kelahirannya. Tangan besar Sean semakin erat menggenggam tangan Oliver yang lebih kecil. Oliver putranya, tapi ia tak sepenuhnya jujur saat mengatakan bocah itu adalah hadiah paling tak ternilai baginya.

Oliver tak ternilai, sangat tak ternilai, tapi cinta Kate juga tak ternilai. Sejak kejadian itu, tiap malam ia berbaring nyalang, membenci diri atas caranya memperlakukan Kate. Tak heran Kate tak tahan berdekatan dengannya.

Setelah makan siang, Sean masuk ke ruang kerja dan melihat amplop putih besar tergeletak di mejanya.

Sambil mengernyit, ia meraih amplop itu dan mengenali tulisan tangan Kate di atasnya,

"Untukmu," tulis Kate, "dan untuk Oliver."

Sambil tetap mengernyit, Sean membuka amplop itu. Setelah mengeluarkan isinya, ia membacanya, kemudian membacanya lagi. Lalu membacanya lagi, berupaya menjernihkan pikiran akibat keterkejutannya.

Oliver adalah anak kandungnya. Tercetak di sini, hitam di atas putih. Bukti tak terbantahkan dalam laporan DNA mereka.

Ia membacanya lagi, lagi, dan lagi, hingga akhirnya memahami tak ada kesalahan.

Mukjizat memang terjadi, kata dokter spesialis itu padanya. Dan sekarang, Sean tahu itu benar! Namun, mukjizatnya datang dengan harga yang mengerikan, Sean menyadari saat memahami kenyataan tersebut.

Ia menolak percaya bahwa Kate tidak bercinta dengan pria lain. Tindakannya lebih dari sekadar menolak memercayai Kate....

Sean mendengar pintu ruang kerja dibuka.

Kate masuk dan menutup pintu. Ia menatap meja, lalu Sean.

"Jadi kau sudah membukanya?"

"Ya. Tapi kuharap aku tidak membukanya!"

Kate mual. Apa maksud ucapan Sean? "Tapi itu membuktikan Oliver memang putramu!" protesnya.

"Oliver sudah jadi putraku!" sahut Sean kasar. "Isi hatikulah satu-satunya bukti yang kuperlukan atau inginkan—walau butuh semacam tragedi untuk menyadarkanku. Kate! Ini—" kata Sean, meraih hasil tes itu, "tak berarti apa-apa!"

Kate terlalu terkejut untuk bicara.

"Aku ingin Oliver tumbuh dewasa dan tahu kasih sayangku padanya berasal dari sini," kata Sean sembari menyentuh dada, "bukan dari ini!" Dengan marah, ia melemparkan secarik kertas itu. "Selagi di rumah sakit, aku punya banyak waktu

untuk berpikir, Kate. Dan yang kupikirkan, yang kupelajari, dan akhirnya kuterima adalah cinta—cinta sejati—seharusnya bisa melampaui segala emosi kita yang lebih lemah. Kecemburuan, keraguan, ketakutan. Aku mencintaimu dan selalu mencintaimu," lanjutnya serak. "Sebagai satu-satunya wanita untukku. Separuh jiwaku, yang kuperlukan melengkapiku... belahan jiwaku. Tidak ada yang bisa mengubahnya. Tak ada, dan tak seorang pun. Dalam hatiku, aku menyayangi Oliver sebagai anakku.

"Ini...." Sean menunjuk hasil tes itu, "...menegaskan fakta bahwa aku tidak hanya memperlakukanmu dengan buruk dan menyalahgunakan kepercayaanmu satu kali, tapi dua kali. Bahwa dengan keegoisan dan kebodohanku, aku menciptakan lagi penghalang di antara kita."

Kate memandang Sean takjub. "Kau mencintaiku?"

Sean mengernyit, terkejut tidak hanya karena pertanyaan Kate, tapi juga kebahagiaan yang membuat suaranya terdengar santai.

"Kau ingin aku mencintaimu?" tanya Sean.

"Oh, Sean!" Air mata mengaburkan pandangan Kate saat mengambil satu langkah ke arah Sean, lalu satu lagi, hingga ia cukup dekat untuk memeluk pria itu. "Selalu dan selamanya. Kau dan cintamu." Emosi membuat Kate terbata-bata dan menggeleng-geleng. "Kalau kau mencintaku, kenapa kau menolakku? Kenapa kau —?"

Kulit kecokelatan Sean mulai memerah.

"Kupikir—aku merasa.... Pada malam kita bercinta.... Oh, Tuhan, Kate, apa aku harus mengucapkannya padamu? Aku kehilangan kendali dan aku—"

Dengan lembut, Kate menempelkan jemari di bibir Sean untuk membungkamnya.

"Kita sama-sama kehilangan kendali, Sean, dan hasilnya...." Ia terdiam. "Kau serius, Sean? Kau benar-benar mencintaiku?"

"Kenapa kau masih bertanya?" Sean mengerang dan menarik Kate lebih dekat dan mengecup kepalanya yang tertunduk.

"Aku perlu bertanya bukan hanya demi aku," sahut Kate pelan, berupaya memilih kata-kata sehati-hati mungkin.

Saat Sean meletakkan tangan di bawah dagunya dan mendongakkan wajahnya supaya bisa menatap langsung matanya, Kate pun tahu bahwa Sean belum memahami apa yang ia coba katakan.

"Maksudmu demi Oliver?" tanya Sean bingung. "Kau tahu aku menyayanginya."

"Bukan, bukan demi Oliver," sahut Kate. "Tapi kau di jalur yang tepat."

Kate melayangkan tatapan bahagia pada Sean hingga pria itu mengeluarkan suara tercekik, lalu menunduk mencium bibir separuh terbuka yang Kate tawarkan.

Ciuman mereka berlangsung lama dan menyatakan banyak hal, menjanjikan cinta serta komitmen, juga berbagi kesedihan serta penyesalan. Namun, ciuman

tersebut akhirnya usai dan dengan suara serak Sean bertanya, "Maksudmu... kau hamil?"

Kate menatap Sean bingung. "Siapa bilang aku tidak boleh hamil?" godanya dengan gaya jail, lalu mengedik, tapi tak cukup berhasil menyembunyikan kegembiraannya.

"Ternyata riset modern menunjukkan bahwa tubuh wanita mampu berjuang keras untuk menerima dan menyambut benih pria yang dia cintai—dan lagi pula, Sean, hanya butuh satu!"

Dengan lembut, Sean meluncurkan ujung jemari menyusuri lekuk pipi Kate. "Ini jelas ulang tahun yang takkan kulupakan."

"Mmm, dan ulang tahun ini belum berakhir," ujar Kate lembut, lalu dengan nakal menambahkan, "Kau tahu kan, wanita suka mengidam ketika hamil...?"

Sean mengangguk patuh.

"Nah, aku mengidam dirimu, Sean," kata Kate lembut. "Selain itu, kau tidak mau bayi perempuanmu berpikir kau tidak mencintai ibunya, kan?"

"Bayi *perempuanku*?" tanya Sean pelan beberapa jam kemudian sambil menyandarkan kepala ke tangan dan memandang wajah istrinya.

Bibir Kate menyunggingkan senyum puas, hangat, dan sensual, sementara matanya menyorotkan cinta dan kebahagiaan.

"Kurasa dia perempuan," sahut Kate penuh kasih, lalu menambahkan, "Aku mengizinkan Ollie punya anak anjing karena kehamilan ini. Satu bayi dalam satu waktu sudah cukup untuk keluarga mana pun!"

"Oh, Tuhan, saat kupikirkan apa mungkin sudah kulewatkan. Apa yang kulewatkan dalam tahun-tahun mengerikan tanpamu," kata Sean, kembali menarik Kate ke pelukan dan merapatkan tubuh mereka. "Terima kasih sudah memaafkan perbuatanku, hingga aku bisa memilikimu dan Oliver dalam hidupku."

"Begitu aku memahami alasan perbuatanmu, itu mengubah segalanya—terutama saat kulihat caramu mendekatkan diri dengan Ollie. Aku jelas membenci fakta bahwa kau menolak menerima Oliver sebagai anakmu, tapi dari sudut pandang logis, aku paham kenapa kau menolak memercayainya. Dan aku tidak pernah berhenti mencintaimu, meski aku tak suka mengakuinya!"

"Nah, mulai saat ini, kau takkan diizinkan berhenti mencintaku," kata Sean lembut. "Dan tentu saja, aku juga takkan pernah berhenti mencintaimu."

EPILOG

"BUKANNYA kau bilang satu bayi dalam satu waktu sudah cukup?"

Kate tersipu malu menatap Sean dan mereka berdua memandang dua bayi sempurna serta identik yang berbagi satu tempat tidur di rumah sakit.

Hari ini, putri kembar mereka lahir, terpisah jarak sepuluh menit. Setelah mengantarkan Oliver melihat kedua adiknya, Sean membawa pulang anak itu dan menempatkannya dalam pengasuhan Mrs. Hargreaves, lalu kembali ke rumah sakit untuk mendampingi Kate.

"Seingatku kau pernah bilang ini mustahil terjadi!" ucap Kate, lalu merasakan matanya digenangi air mata emosional saat melihat kebanggaan dalam mata Sean, berpadu dengan kesadaran bahwa Kate sudah berjuang keras mengandung dan melahirkan mereka.

Sejak mengetahui Kate mengandung anak kembar, Sean sangat mengkhawatirkannya, tapi sekarang....

Dengan lembut, Sean meraih tangan Kate dan membawanya ke bibir. "Tanpamu, ini akan mustahil," katanya penuh perasaan. "Kau bisa saja jatuh cinta dan memiliki anak-anak dengan pria lain, Kate. Tapi aku tahu, masalah medisku akan membuatku mustahil memiliki anak-anak dengan siapa pun selain kau."

Tentu saja, ia seharusnya mengatakan Sean bersikap konyol, tapi ia takkan melakukannya, putus Kate. Tidak, yang akan ia lakukan adalah menikmati momen ini sepanjang hidupnya.

"Sepertinya Rusty berhasil mengirimkan salah satu kartu cetakan tapak kakinya yang unik," gumam Kate geli. "Malah tiga cetakan tapak kaki, dan dua di antaranya merah muda!"

Sean tertawa. "Aku ingin membuat pengakuan," ia memperingatkan Kate. "Pembuatan kartu itu melibatkan kerusakan beberapa pakaian dan Annie Hargreaves mengancam akan pergi! Tapi Oliver berkeras. Syukurlah daya tarik si kembar ternyata cukup membuat wanita itu berubah pikiran!"

Si kembar terjaga dan Kate tahu tak lama lagi keduanya akan segera menuntut disusui. Namun, Kate masih punya waktu untuk mencondongkan tubuh ke depan dan memperlihatkan pada ayah mereka betapa ia mencintainya. Ia pun mencium bibir Sean.